

Be My Perfect One Love

Oleh : Angelina Farron

Satu

Di sebuah taman yang indah. Hanya ada hamparan bunga-bunga yang bermekaran dengan indahnya. Langit sangat cerah dan yang terlihat selain bunga-bunga itu adalah sebuah bangku panjang di bawah sebuah pohon. Tidak ada siapa-siapa disana. Kecuali seorang cewek yang berdiri diantara bunga-bunga itu.

Seorang cewek berada di tengah-tengah hamparan bunga tersebut. Rambutnya yang panjang berkibar diterpa angin yang sepoi. Matanya tak bisa lepas dari pemandangan di sekitarnya yang sangat menawan. Dia terkagum-kagum dengan semua yang dilihatnya. Namun, ia bingung, mengapa dia ada di tempat seperti ini?

Apakah aku sudah mati? tanya cewek itu dalam hatinya. Sementara matanya terus melahap pemandangan disekitarnya sampai seorang anak perempuan kecil menghampirinya.

“Kakak,”

Cewek itu menoleh kearah anak kecil itu. Wajah anak itu tampak sangat ceria namun seperti dipaksakan. Memakai baju putih berenda. Rambutnya diberi bando seperti mahkota. Sangat cantik.

“Kakak kenapa ada disini?” tanya anak kecil tersebut, “Apa kakak mau tinggal disini?”

Cewek itu mengerutkan kening, “Maksud kamu?”

“Riska!!!”

Sebuah suara mengalihkan perhatian cewek itu. Ada yang memanggil namanya. Cewek bernama Riska itu menoleh ke belakang. Benar. Ada yang memanggil namanya.

Sesosok tubuh yang memanggilnya tadi berlari menghampirinya. Riska terdiam di tempatnya. Anak kecil yang tadi ada di dekatnya tahu-tahu saja menghilang saat Riska melihat ke sebelahnya.

“Kemana anak kecil tadi?” gumamnya.

Makin lama sosok tubuh itu makin mendekati Riska. Dia menaungi matanya dengan sebelah tangan dan menyipitkan mata.

“Siapa itu?”

“Riska!!!”

Suara itu seperti dikenal oleh Riska. Riska sangat mengenalnya. Tapi siapa?

“Riska!!!”, suara itu memanggil lagi.

Riska tidak bisa melihat siapa yang memanggilnya karena sinar matahari yang terlalu terang. Bahkan tubuhnya seperti teguncang. Atau mungkin tempatnya berdiri sekarang yang bergetar?

KRIIIING!!!!

“Riska? Kamu udah bangun, nak?” panggil seorang wanita paruh baya didepan sebuah pintu kamar bercat biru yang berhiaskan gambar-gambar tokoh kartun anime Jepang seperti Inuyasha, Naruto, dan yang lain. Tidak mendapat jawaban dari dalam kamar, si ibu langsung memutar kenop pintu dan membukanya. Dilihatnya kasur di samping meja belajar yang tertata apik. Dan diatas meja tersebut, jam weker bergambar buah stroberi bergetar dan bersuara sangat nyaring. Tapi si pemilik kamar yang masih tergolek nyaman di kasur dan berselimutkan selimut putih tebal masih terpejam matanya.

“Ya ampun... ini anak kok belum bangun sih???” desah si ibu. Didekatinya kasur didekat meja tersebut dan disibaknya selimut yang membungkus tubuh si pemilik kamar.

Seraut wajah imut milik seorang cewek terlihat kaget karena selimutnya tiba-tiba ditarik. Matanya yang sipit dan berwarna coklat terbelalak kaget. Dia langsung terduduk kaget gara-gara tadi.

“Mama...??” ujar cewek itu sambil mengucek matanya, “Mama ngapain di kamar Riska?”

“Ngapain? Ngapain katamu? Kamu mau sekolah nggak, sih? Udah jam berapa nih...” kata Mamanya sambil berkacak pinggang.

Mendengar ucapan Mamanya, Riska melihat jam weker di meja belajarnya, “Haahhh?? Udah jam segini??” teriaknya.

Riska menoleh kearah Mamanya, “Mama kenapa nggak bangunin Riska dari tadi?”

“Kamu sih... dibilangin tadi malem jangan tidur terlalu larut... tadi udah Mama ketok-ketok pintunya. Kamunya masih molor.” kata Mamanya membela diri, “Udah! Cepetan kamu mandi, terus sarapan! Ayo cepetan!!! Nanti telat, loh...”

“Iya ma... bentar lagi Riska udah siap.” kata Riska.

Mamanya lalu keluar dari kamar. Tapi Riska masih duduk dikasurnya. Dia masih memikirkan mimpi yang belakangan ini sering mampir ke kepalanya. Riska mencoba mengingat-ingat mimpinya. Namun semakin dia berusaha, kepalanya malah pusing.

Akhirnya, Riska mengabaikan mimpinya dan menganggapnya hanya bunga tidur belaka. Riska langsung melompat dari kasurnya dan mengambil handuk. Dan hampir aja dia nyium tembok saking buru-burunya.

Riska sekarang sudah siap. Dengan seragam putih abu lengkap. Rambutnya yang panjang sepinggang di beri jepit rambut dikedua sisinya. Dengan penampilan seperti itu, Riska terlihat sangat cantik. Padahal boro-boro dandan, mandi aja dia cuman mandi asal basah.

“Nggak sarapan dulu, Ris? Mamamu bikin roti bakar coklat kesukaanmu, loh...” ujar seorang bapak yang sedang membaca Koran di meja makan. Wajahnya tampak tegas dan berwibawa.

Riska melihat kearah ayahnya sambil nyengir. Diambilnya jus jeruk yang tersedia di meja makan dan memakan sedikit roti bakarnya, “Udah telat, pa!” ujarnya disela-sela mengunyah roti.

Mamanya hanya geleng-geleng kepala melihat anaknya yang sering terburu-buru, “Makanya kalo tidur itu jangan malem-malem. Sekarang, kan jadi telat kamu berangkat sekolahnya.”

Riska nyengir lagi. Dihakiskannya jus jeruknya sampai tandas dan langsung melesat keluar, “Aku berangkat dulu ya, pa, ma. Dah!”

“Hati-hati di jalan.”

Riska melihat supirnya sudah ada di depan mobil merah yang biasa dia tumpangi sambil membersihkan kaca mobil ketika dia keluar. Tapi dia melirik kearah lain. Ada sebuah sepeda motor Scoopy di dekat pintu garasi. Itu hadiah ulang tahunnya beberapa bulan lalu.

“Eh, Non Riska,” sapa supirnya yang disebut Mang Otong. Dilihatnya majikannya itu melirik kearah sepeda motor yang terparkir dekat garasi. “Non, mau pake mobil ato pake motor aja?”

Riska melihat kearah Mang Otong sambil tersenyum, “Nggak, ah. Aku mo naik motor aja. Kuncinya sama Mang Otong kan?”

Sebagai jawaban, Mang Otong mengeluarkan kunci sepeda motor. Dilemparkannya kearah Riska, “Nih, non!”

Riska menerima kunci yang dilempar Mang Otong. “*Thank’s*, ya Mang!”. Riska lalu berlari pelan kearah motornya dan langsung menaikinya.

“Non! Pake helmnya! Ntar nabrak trus luka, repot!” seru Mang Otong.

Riska mengambil helm di sebelahnya dan langsung memakainya, “Pergi dulu ya, Mang!” kata Riska sambil menyalakan motornya dan berlalu kearah pintu gerbang.

Dua

Cuaca kota Palangka Raya hari ini cukup sejuk. Nggak hujan dan nggak panas. Riska emang tinggal di kota itu karena ayahnya ditugaskan untuk mengelola perusahaan cabangnya yang dari Bandung. Karena Riska males tinggal sendiri alias nge-kos, dia ikut kedua orangtuanya pindah ke Palangka Raya. Awalnya dia tidak menyukai suasana kota tersebut. Tapi lama-kelamaan, Riska mulai betah tinggal disana karena selain udaranya yang masih belum terlalu tercemar polusi, disini banyak tempat-tempat wisata menarik.

Riska sampai di depan gerbang sekolahnya yang sudah hampir ditutup sama penjaga gerbang. Buru-buru Riska berteriak kearah si penjaga gerbang.

“Pak!!! Jangan ditutup dulu!!!” kata Riska, mengagetkan si penjaga gerbang yang sudah berusia lima puluh tahun itu.

“Haduuhh... bapak kira tadi siapa...” ujar si bapak sambil mengelus dada.

Riska cuman tersenyum sambil memarkir motornya di parkir motor khusus siswa-siswa disana. SMA 2 atau yang biasa disingkat dengan nama SMADA memang salah satu SMA favorit di kota itu. Sewaktu Riska ikut ujian masuk ke SMA itu, banyak juga yang mendaftar. Jelas saja, karena itu adalah salah satu SMA favorit selain sekolah-sekolah yang lain.

Di sekitar SMA tersebut juga ada beberapa SMA dan SMP, juga SD. Bisa dibilang sekolah-sekolah tersebut dibidang komplek sekolah. Kadang, di komplek sekolah tersebut juga terjadi tawuran walau hanya sesekali. Di dekat SMADA juga ada sebuah lapangan yang bernama Sanaman Mantikei yang sebesar lapangan sepak bola. Sekolah-sekolah di sekitar lapangan tersebut kadang melakukan jam olahraga disana. Lapangan itu juga sering digunakan untuk konser artis atau yang lainnya. Jadi, tidak heran kawasan sekolah tersebut lumayan terkenal.

“Sori, pak... nggak sengaja telat.” kata Riska.

“Makanya kamu jangan suka terlambat bangun pagi...” ujar si bapak. Riska cuma tersenyum singkat. Riska melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Udah hampir jam masuk kelas.

“Waduh?! Udah jam segini?”. Buru-buru Riska berlari ke dalam dan semoga saja dia tidak dihukum karena terlambat.

Tiga

Saat jam istirahat, Riska diajak oleh teman-temannya (yang sudah akrab) ke kantin.

“Ris, ke kantin nggak? Kita-kita mo ke kantin.” ujar salah satu temannya yang berambut pendek sebahu. Namanya Sasha.

“Iya... bentar dulu dong! Gue masih beres-beres nih...” kata Riska sambil memasukkan buku pelajarannya ke tas.

“Udah, kan? Cepetan...” sahut temannya yang lain yang berambut panjang berponi. Namanya Desi.

“Iya...”

Riska lalu berdiri dan langsung menyusul teman-temannya.

“Eh, lo-lo pada udah dengar gosip kalo si Intan, anak kelas 3IPS2 pacaran ama si Fajar dari kelas 2IPA3?” tanya Sasha sambil menyedot es tehnya dengan sedotan.

“Belom tuh. Emang bener ya? Mereka berdua pacaran?” tanya Desi. Riska dan teman-temannya udah biasa ngumpul di kantin sekolah. Selain anak-anak laen tentunya.

“Iya kali... ya, gue nggak terlalu percaya, ya. Si Intan tuh anaknya alim... banget. Kayaknya nggak mungkin pacaran ama si Fajar yang jelas-jelas mirip ‘Trouble Maker’ itu.” kata yang lain yang rambutnya pendek ikal, namanya Santi.

“Ya... emang sih. Si Fajar orangnya emang gitu. Ato tuh anak udah insyaf?” kata Sasha. Riska tidak ikut mendengarkan gosip yang dibicarakan teman-temannya. Baginya, itu sama aja dosa. Ngomongin orang dari belakang bukannya nanti jadi fitnah, ya?

“Eh, Ris, lo udah ngerjain PR Kimia belum?” tanya temannya Linda yang duduk disebelahnya. Membuyarkan lamunan Riska,

“Hah? Apaan?” tanyanya kaget.

“Lo ngelamun Ris?” tanya Desi melihat Riska terlihat kaget tadi.

“Apa? Oh, nggak. Gue cuman pusing aja. Makanya diem.” kata Riska. Desi manggut-manggut ngerti.

“Oya, lo-lo udah pada denger kalo ntar ada anak baru di kelas?” kata Linda yang ikut nimbrung tiba-tiba.

Sasha, Desi, Sinta, dan Riska menoleh kearah Linda.

“Maksud lo apa Lin?” tanya Desi.

“Gue denger tadi di ruang guru. Tadi, kan gue sempet lewat ruang guru sebelum ke sini. Nah, gue liat Bu Indah lagi ngomong ama bapak-bapak dan seorang cowok. Cowoknya lumayan ganteng loh...” kata Linda.

“Masa? Berarti, cowok-cowok ganteng di kelas pada nambah dong...” kata Desi yang nggak bisa diem kalo negedenger tentang cowok cakep.

“Ah... elo, tuh! nggak bisa diem sedikit apa? Denger cowok cakep aja lo ngomong kayak burung berkicau.” kata Linda.

“Emangnya kapan lo liat? Tadi, ya?” tanya Riska.

Linda mengangguk. “Betul banget... kayaknya pas jam pelajaran selanjutnya dia bakal masuk.” kata Linda.

“Emang siapa namanya?” tanya Sasha.

“Mene ketehe! Kan gue nggak sampe segitunya dengerin pembicaraan orang, Sha!” kata Linda sewot melihat gaya Sasha yang rada lebay.

“Yee... kan gue nanya baik-baik...” kata Sasha.

“Udah ah! Malah mo ribut nih dua anak.” kata Riska meleraikan. Linda dan Sasha langsung terdiam.

“Lagian, lo berdua ngapain sih, ribut-ribut kayak gini. Inget umur dong... lo berdua tuh udah SMA. Nggak punya urat malu?” kata Desi.

“Iye... punya, lah!” kata Linda sambil merapikan poni rambutnya yang agak berantakan.

Riska tersenyum melihatnya, “Kita balik ke kelas, yuk? Gue mo nyelesain PR Kimia nih... tinggal dua nomer lagi.” kata Riska sambil bangkit berdiri.

“Buju buneng! Gue juga belum ngerjain. Riska!! Gue liat punya elo dong!!!!” kata Linda sambil mengikuti Riska yang lagi ngebayar minumannya di kasir kantin.

Riska dan teman-temannya udah sampe di kelas tepat bel masuk berbunyi. Untungnya guru yang ngajar belum dateng. Hingga mereka terbebas dari hukuman.

Suasana di kelas Riska nggak jauh beda dengan kelas-kelas lain kalo ada yang belum ngerjain PR. Pasti yang satu minta jawaban ama yang itu atau sebaliknya.

Riska duduk dibangkunya sambil mengambil buku-buku pelajarannya. Pikirannya tiba-tiba kembali teringat mimpi yang sering kali mampir ke kepalanya.

Padahal ini saatnya belajar, kenapa gue malah mikir mimpi itu sih? batin Riska sambil mengetuk-ngetuk kepalanya pelan.

“Lo lagi ngapain?” tanya Vira yang duduk didekatnya.

Riska menoleh kearahnya,

“Eh? Oh, nggak papa kok. Gue cuma lagi mikirin, tadi kata Linda bakal ada anak baru masuk kelas kita. Katanya sih, cowok...” kata Riska.

Vira manggut-manggut, “Ooo... gitu.”

Riska tersenyum, lalu membuka buku pelajarannya. Tepat saat itu, guru yang ngajar pelajaran berikutnya udah dateng. Diberitahu ama cewek yang duduknya deket ama jendela dan menghadap koridor.

“Hei!!! Bu Aris dateng!!!!” serunya. Membuyarkan semua aktivitas mereka yang lagi pada nyalin jawaban, dan langsung duduk di bangku mereka masing-masing.

Dan pasang tampang super manis! Gula aja kayaknya kalah!

Pintu kelas terbuka diikuti masuknya seorang wanita paruh baya dan seorang cowok. Begitu melihat ada murid baru, apalagi cowoknya cakep banget, murid-murid cewek pada jingkrak-jingkrak melihatnya. Malah ada yang sampe teriak histeris. Bagaimana nggak sih? tuh cowok memang imut. Agak-agak mirip Afgan. Tapi yang ini nggak pake kacamata. Coba deh kalo pake kacamata.

Wah... cewek-cewek pasti pada rebutan pengen jadi pacarnya!

“Heh! Siapa itu yang teriak-teriak??! Dikiranya ini pasar?” bentak sang guru. Membuat mereka langsung diam. Bahkan ruangan kelas itu jadi sunyi, lebih sunyi daripada kuburan!

Bu Aris menoleh kearah si cowok, “Nah... sekarang perkenalkan diri kamu ke yang lain. Ya?” kata Bu Aris.

Si cowok mengangguk kalem. Melihat senyuman cowok itu, hampir semua siswa cewek berteriak dalam hati, *So cute!!!*

“Namaku Andre. Panjangnya Andre Purnama. Met kenal semuanya.” kata cowok yang ternyata bernama Andre itu.

“Siapa namanya tadi?” tanya siswa cewek yang duduk di pojok belakang. Mungkin suara Andre nggak kedengaran olehnya.

“Andre,” kata Andre mengulangi namanya. Si cewek manggut-manggut mengerti.

“Nah... kamu duduknya di...” Bu Aris memerhatikan seluruh ruangan kelas. Di deretan belakang nggak ada yang kosong. Apalagi yang laen!

Mata Bu Aris melihat kearah bangku kosong di sebelah Riska. Tapi, si Riska kayaknya malah nggak memperhatikan perkenalan Andre sedari tadi. Dia malah keasyikan membaca buku.

“Riska?” panggil Bu Aris.

Riska menengadah kaget sambil menjawab, “Iya bu?”

“Kamu melamun?”

“Oh, nggak bu. Cuma lagi keasyikan baca aja.” kata Riska menunjuk bukunya. Bu Aris tersenyum.

“Kamu duduk di sebelah dia, ya, Andre.” kata Bu Aris.

Andre mengangguk pelan. Lalu duduk di kursi disamping Riska. Riska nggak terlalu memerdulikan Andre duduk di sebelahnya.

“Aku Andre. Salam kenal.” katanya pelan pada Riska.

Riska menoleh dan tersenyum, “Aku Riska. Salam kenal juga.” balas Riska sopan, kemudian menatap lagi ke depan. Bu Aris udah siap-siap mulai ngajar.

Andre heran dengan sikap Riska yang sepertinya agak aneh.

Nih cewek, kok cuma gitu aja balesnya? pikir Andre.

Andre memutuskan untuk diam saja. Mungkin Riska lagi PMS dan nggak mau diganggu.

Pas jam istirahat kedua, Andre dikerubungin cewek-cewek di kelas yang pada mo kenalan ama dia. Dikerubunginnya kayak semut ngerubung kue jatuh!

Sikap Riska nggak seperti teman-temannya. Dia malah langsung melengos keluar kelas. Desi melihat Riska keluar. Dia lalu menghampiri Riska.

“Lo nggak pengen kenalan ama Andre, Ris?” tanya Desi sebelum Riska keluar kelas.

Riska menggeleng, “Males, ah! Gue mo cari minum dulu. Haus!” kata Riska beranjak pergi.

“Eh, gue nitip dong! Beliin gue teh botol, ya!” kata Desi.

Riska mengangguk, “Tapi ntaran, ya. Duitnya mana?” kata Riska.

“Pake duit lo dulu. Pas lo balik kesini, gue ganti.” kata Desi.

“Iya non...” kata Riska.

Andre melihat Riska keluar dari kelas. Dia berusaha keluar dari gerombolan cewek-cewek yang maikn merangsek kearahnya.

Akhirnya, setelah berbagai cara dicoba, Andre bisa lepas dari gerombolan cewek-cewek itu. Sekarang dia ada di koridor dekat perpustakaan.

“Huufhh... hampir aja gue kehabisan nafas tadi.” kata Andre sambil mengatur nafasnya. Emangnya artis sampe dikejar-kejar kayak gitu?

“Sekarang kemana nih? Mana gue nggak tau dimananya nih...” ujar Andre sambil mengedarkan pandangannya ke sekitarnya. Dia melihat ada papan nama perpustakaan di sebelahnya.

“Oh... disini perpustakaan.” gumamnya pada diri sendiri.

Saat andre memutuskan untuk kembali mencari Riska, dia mendengar sebuah suara dari dalam perpustakaan. sebuah suara yang sedang bernyanyi. Andre menatap pintu perpustakaan disampingnya. Andre melangkah pelan ke depan pintu itu. Pintu itu tidak tertutup seluruhnya. Andre melihat lagi ke sekitarnya. Banyak juga anak-anak yang lagi melewati koridor tempatnya berdiri. Tapi sepertinya mereka tidak mendengar suara itu. Yang sedang bernyanyi.

Ato mereka pura-pura nggak denger?

“Tuhan kirim kau kesini... untuk kucintai... untuk menemani hidupku...” lagu ‘Tuhan Kirim Kamu’ yang dinyanyikan oleh penyanyi Abi terdengar oleh Andre. Andre semakin penasaran dengan pemilik suara itu. Dibukanya pintu yang setengah terbuka itu dan masuk ke dalam.

Suasana di dalam perpustakaan agak sepi. Sementara suara yang didengar Andre masih terdengar.

“Darimana, ya?” tanyanya pada diri sendiri.

Dia menelusuri seluruh perpustakaan sampai dia menemukan sebuah pintu di dekat tempat jaga petugas perpustakaan. Andre mendengar suara itu masih bernyanyi, dan sepertinya diiringi dengan piano, atau keyboard. Dari dalam pintu yang sekarang ada di hadapan Andre.

“Nggak apa-apa nih kalo gue masuk ya?” gumamnya sambil garuk-garuk kepala.

Tapi, karena rasa penasaran siapa yang memiliki suara yang menurut Andre, indah itu, dia lalu membuka pintu itu pelan. Walau pelan, itu cukup membuat orang yang ada didalamnya terkejut.

Setelah dari kantin, rupanya Riska tidak langsung menuju ke kelas, dia malah mampir dulu ke ruang perpustakaan. Tepatnya di ruangan yang seperti ruang kerja dan seperti ruang latihan musik.

Dia senang berada di sana karena ibu guru yang menjadi petugas perpustakaan, Bu Sinta, selalu mengizinkannya memakai ruangan yang selalu dipakai oleh Bu Sinta untuk mengerjakan tugasnya sebagai pengganti kepala sekolah, karena dia adalah anak kepala sekolah yang sekarang masih menjabat di SMADA. Ibu Sinta bilang, dia selalu butuh ketenangan untuk mengerjakan tugasnya selain menjadi guru dan pengganti kepala sekolah. Pertama kali Riska tau ruangan itu adalah saat hari pertamanya menginjakkan kaki di SMADA. Sepertinya tidak banyak siswa yang

tau tentang ruangan itu selain para guru. Saat Riska pertama kali melihat ruangan itu, cukup bersih, dan terawat. Saat itu, Riska melihat Bu Sinta sedang asyik memainkan keyboard yang kebetulan ada disitu. Beberapa alat musik lain seperti gitar, gitar listrik, bass, dan drum juga ada disitu. Kata Bu Sinta, emang di sekolah ada ekskul band. Karena Riska sangat menyukai musik sejak kecil, dan sering memainkan piano dan gitar, dia minta izin untuk numpang maen piano ato gitar kalo setiap kali datang kesini. Dan Bu Sinta mengizinkan aja.

Selama Riska yang memainkan keyboard, ada Ibu Sinta juga disitu. Dia keliatan manggut-manggut mendengar nada dan suara yang keluar dari keyboard yang dimainkan Riska. Riska sebenarnya juga nggak keberatan kalo Bu Sinta memberikan saran dan kritik buat dia.

Saat asyik memainkan keyboard sambil nyanyi, pintu di sebelahnya terbuka perlahan. Otomatis, dia dan Bu Sinta menoleh kearah pintu. Rupanya Andre yang membuka pintu.

Andre melihat dua orang di ruangan itu. Salah satunya Riska.

“Andre?” kata Riska sambil menaikkan sebelah alisnya. Heran.

Bu Sinta melihat Andre lalu berdiri, “Kamu murid baru ya?” katanya tanpa basa-basi.

Andre melihat kearah Bu Sinta dan mengangguk, “Iya, bu. Nama saya Andre Purnama. Saya temen sekelasnya Riska.” katanya sopan.

“Elo ngapain disini?” tanya Riska masih heran.

Jangan-jangan ini anak ngikutin gue lagi! batin Riska.

Andre nyengir, “Gue masih belum keliling sekolah ini. Sekedar liat-liat. Kata Bu Aris, lo, kan ketua kelas. Mo nggak nganterin gue keliling sekolah?” kata Andre *to the point*.

Riska memandangnya heran. Ditanya kemana, dijawab juga kemana. Yang Riska tanyain, kan kenapa Andre bisa ada disini!

“Gue tadi nggak nanya itu. Yang gue tanyain, kenapa elo bisa ada disini.” kata Riska.

Andre nyengir lagi, “Ya... alasan yang bikin gue ke sini ya tadi itu! Gue pengen keliling sekolah bareng elo. Mau nggak?” kata Andre.

Bu Sinta yang sedari tadi mendengar percakapan mereka menengahi, “Ris, mendingan, kamu temenin dia keliling sekolah... dia, kan masih baru. Ya?” kata Bu Sinta.

Riska menoleh kearah Bu Sinta. Wanita yang masih berusia sekitar 25 tahunan itu tersenyum. Riska menghela nafas. Agak jengkel juga. Soalnya kegiatan yang dia suka terganggu.

“Iya deh... gue anterin.” kata Riska pelan sambil tersenyum.

“Makasih, Ris.” kata Andre masih nyengir.

“Jangan kelamaan nyengir deh! Ntar ada kotoran di gigi lo, lo malu, lagi.” kata Riska cuek.

Mendengar itu, buru-buru Andre menutup mulutnya.

Riska lalu pamit pergi dengan Bu Sinta, juga Andre.

“Iya. Kalo kamu lagi ada masalah konsultasi ama ibu aja ya, Ris.” kata Bu Sinta. Riska tersenyum. Sementara Andre yang nggak tau apa yang dibicarakan juga ikut senyum.

Riska menemani Andre keliling sekolah. Andre terus mengajak Riska bicara. Tapi Riska lebih sering mengangguk, bilang “iya” berkali-kali, dan senyum seperti yang dilakukannya tadi di kelas. Ini membuat Andre heran. Dulu di sekolah lamanya, dia termasuk cowok populer dan sering diikuti cewek-cewek. Bahkan kalo Andre minta seseorang nemenin dia kayak gini, tuh cewek dipastikan bakal pingsan berhadapan ama dia.

Tapi... sepertinya Riska tidak. Dia keliatan tenang menghadapi kegantengan si Andre(ceile...). Itu menurut Andre.

Riska sebenarnya nggak peduli mau si Andre itu ganteng ato nggak. Menurutnya, kalo jelek ataupun ganteng nggak masalah bagi Riska. Asal orang itu nggak nyebelin dan nggak suka gangguin orang. Mungkin teman-temannya yang lain nggak sependapat dengannya. Bagi temen-

temennya tuh, ganteng berarti tajir, kalo ganteng dan bisa dijadiin pacar, bakal senanglah si cewek yang jadi pacarnya itu. Yah... Andre masuk kategori menyebalkan oleh Riska karena mengganggu kesenangannya bermain piano tadi.

Tapi... tunggu. Kenapa kayaknya Riska kenal ama Andre, ya? Rasanya dia kenal wajah Andre.

Tapi di mana dan kapan itu yang Riska lupa.

Paling juga cuman perasaan doang. Pikir Riska.

“Eh, Ris,” panggil Andre. Membuyarkan lamunan Riska.

Riska menoleh kearah Andre yang tingginya hampir sama dengannya.

“Apa?” tanyanya.

“Lo... eh, kamu. Kamu kok dari tadi diem mulu,sih?” tanya Andre.

“Nggak perlu sungkan ber”lo-gue” ama gue. Gue nggak papa kok. Gue cuma kelelahan aja.” kata Riska tersenyum. “*Thanks* udah khawatir ama gue.”

Andre tiba-tiba menyentuhkan telapak tangannya ke dahi Riska. Membuat Riska kaget, “Eh...?”

“Hmm... agak panas sih. Lo sakit?” tanya Andre.

Riska menepis tangan Andre, “Nggak. Gue nggak papa. Kan gue tadi udah bilang...”

“Hello, Riska.”

Suara yang terdengar centil dan dibuat-buat itu membuat Riska dan Andre menoleh ke belakang punggung mereka.

Seorang cewek, plus dayang-dayang di samping kanan dan kirinya berjalan kearah mereka berdua. Cara jalan mereka sangat angkuh. Hampir semua cewek yang melihatnya, menatap dengan pandangan gimana... gitu. Kecuali cowok-cowok yang melirik dengan mata mupeng, tapi nggak kesampean.

“arrgghh... *not again*...” keluh Riska menepuk jidatnya.

Makin lama ketiga cewek itu makin mendekat kearah mereka. Cewek yang ditengah, yang berambut panjang ikal tersenyum manis dibuat-buat pada Riska.

“Kok nggak dijawab sih sapaanku, Ris?” katanya.

Riska hanya tersenyum setengah hati, “Sori... ada apa ya, Karina?” tanya Riska.

Cewek bernama Karina itu tidak menjawab. Dia malah melirik Andre yang berdiri disebelah Riska.

“Cowok lo, ya, Ris? Kok nggak dikenalin ama gue?” kata Karina. Dia lalu tersenyum lebar pada Andre.

“Dia..”

“Gue murid baru disini. Andre Purnama.” kata Andre sambil mengulurkan tangan mengajak salaman. Karina membalas uluran tangan Andre.

“Gue Karina Musilavona. Di sebelah kiri gue ini Mika. Yang di sebelah kanan gue Erika.” Katanya memperkenalkan dirinya dan juga kedua dayang-dayangnya. Kedua cewek di sebelahnya tersenyum.

“Lo mo apa Kar? Gue tau. Tiap kali lo ama gue ketemu, pasti ada apa-apanya.” kata Riska. “Kalo nggak ngajak adu mulut, pasti mau...”

“Kok lo *negative* banget sih pikirannya? Gue lagi males ribut ama elo.” kata Karina.

Riska menghela nafas, “Terus... ngapain lo tadi manggil gue? Gue juga lagi males ketemu ama lo. Apalagi ribut. Udah. Gue mo balik ke kelas.” kata Riska sambil berbalik meninggalkan Karina dan dayang-dayangnya.

“Eh, Riska! Tungguin! Sampai nanti ya, Karina.” kata Andre mengejar Riska yang hampir aja ninggalin dia.

Selepas Riska dan Andre ninggalin si Karina, Mika bicara dengan Karina, “Tuh cowok cakep juga, ya...”

“Ya iyalah! Mirip-mirip Derby Romero.” timpal Silvia.

“Ah! Lo pada ngarep dia jadi pacar elo?” kata Karina.

“Yee... kita malah kepingin dia jadi *soulmate forever* kita. Ups!” Mika keceplosan ngomong. Langsung aja ditimpuk Karina pake notes kecil yang dibawanya.

“Ngarep lo!” katanya.

Mika nyengir. Karina memandang Riska dan Andre yang akan berbelok kearah kelas mereka.

Gue suka gaya lo yang kayak gini, Ris Itu artinya elo ngajak perang ama gue. batin Karina sambil tersenyum sinis.

Riska sebenarnya sangaaaaat males ngeladenin tingkah si Karina tadi. Tanpa di beritahu, Riska udah tau kenapa Karina nyamperin dia tadi. Pengin ketemu langsung ama Andre. Ya. Itu jawabannya. Pasti si Karina udah denger kalo Andre murid baru di kelasnya. Apalagi, si Andre, kan cakep. Pasti cewek-cewek di seantero sekolah udah pada tau.

Mengingat hal itu, Riska menarik nafas jengkel.

“Ngapain lo?” tanya Andre.

Riska menoleh kearah Andre. Lalu menggeleng.

“Nggak, nggak papa.”

Andre hendak bertanya lagi. Tapi melihat air muka Riska yang kurang bersahabat, dia tidak jadi menanyakannya.

“Lo mau ke kelas apa mo ke tempat lain, Ndre?” tanya Riska sambil berhenti berjalan. Kepalanya agak menunduk. Pertanyaan pertama Riska setelah dari tadi mereka keliling sekolah bareng.

“Ng... lo mo kemana?” tanya Andre balik.

“Gue mo ke ruangan yang tadi. Lagipula belum bel masuk kelas.” kata Riska mulai melanjutkan langkahnya kembali. “Sekalian mo minjem buku Kimia buat bikin PR.”

“Gue boleh ikut?” tanya Andre.

Riska tidak menjawab, rambutnya yang panjang menutupi sebagian wajahnya. Tiba-tiba terdengar erangan pelan dari Riska.

“Ris?” tanya Andre lagi.

Tapi Riska tidak sempat menjawab. Tubuhnya tiba-tiba terkulai lemas dan jatuh ke lantai koridor.

“Riska?!” Andre terkejut saat Riska tiba-tiba jatuh pingsan. Dia langsung menyerbu kearah Riska. Dia langsung menggendong Riska(pake cara gendong ala tuan putri. Ceile...)

Semua yang ada disitu juga terkejut. Mereka langsung membantu Andre memapah Riska ke UKS. Sesampainya di UKS, Andre langsung membaringkan Riska di tempat tidur disana. Guru yang kebetulan ada di situ segera menghampiri Andre.

“Ada apa ini?” tanya sang guru.

“Anu, bu... tiba-tiba dia pingsan.” kata salah seorang yang ikut memapah Riska ke UKS. Guru tersebut langsung memeriksa keadaan Riska. Sepertinya si guru udah tau kenapa Riska bisa pingsan.

“Dia pasti cuma kelelahan. Kalian silahkan pergi. Sebentar lagi mo masuk kelas, kan?” kata si guru.

Murid-murid yang ada disitu mengangguk, lalu pergi dari ruang UKS. Kecuali Andre. Dia sepertinya masih belum percaya dengan perkataan guru itu.

Si guru melihat Andre, “Kamu kenapa masih disini? Udah, biar dia, ibu yang ngurus.” kata si guru.

“Anu, bu. Dia sering pingsan kayak gini, ya?” tanya Andre.

“Yah... sejak dia pindah ke sekolah ini sekitar setahun yang lalu, dia kadang pingsan. Pas ibu tanya kenapa dia pingsan, alasan dia pasti belum sarapan.” jawab si ibu.

Andre manggut-manggut. Dia memperhatikan wajah Riska yang sepertinya berubah pucat.

“Anu, bu,”

“Ya?” si guru menoleh pada Andre.

“Apa... ibu tau ruangan yang di dalam perpustakaan itu?” Tanya Andre.

“Ruangan? Ruangan yang mana?” tanya si guru.

“Anu... yang di dalam ruangan itu ada alat musik kayak keyboard, ama gitar gitu, bu...”

“Oh ruangan itu... itu ruangan pribadi Bu Sinta.” jawab Si guru.

Dia tidak tahu kalo Andre itu murid baru. Tapi, guru itu maklum saja. Soalnya ruangan itu dulunya adalah musolla mini untuk penjaga perpustakaan, kemudian dialihkan menjadi ruang kerja Bu Sinta.

“Bu Sinta?” tanya Andre bingung.

“Kamu murid baru ya?” tanya si guru.

Andre mengangguk.

“Bu Sinta itu yang make ruangan itu. Itu dulu bekas ruangan kerja kepala sekolah. Ayahnya kepala sekolah disini. Bu Sinta itu datang ke sekolah setiap kali ayahnya ada keperluan di luar kota atau sakit. Biasanya, Bu Sinta yang menggantikan peran kepala sekolah selama beliau itu sedang sakit. Tadi aja dia dateng karena kepala sekolah sedang sakit.”

“Oooo...” Andre manggut-manggut. Kembali dia memandang Riska yang masih pingsan.

Guru itu tahu arti pandangan itu, “Udahlah... kamu masuk aja ke kelas. Biar dia ibu yang ngurusin...” kata guru itu sambil mendorong Andre keluar.

Dan emang, setelah Andre keluar, bel masuk udah berbunyi.

Riska sadar dari pingsannya. Guru yang tadi menjaganya langsung memberikannya air mineral gelas. Riska menerimanya. Dihakiskannya setengah gelas air itu.

“Kamu kenapa pingsan lagi?” tanya si guru.

“Jangan bilang sama ibu kalo kamu belum sarapan. Itu udah basi.” sambung si guru.

Riska tersenyum lemah dan menggeleng, “Nggak papa, Bu Rika. Saya cuma kecapekan.” jawab Riska.

Guru yang dipanggil Bu Rika itu hanya menghela nafas, “Ya udah... ibu nggak bakalan nanya lebih banyak. Tapi kamu harus pulang. Kelihatannya kamu sakit.” kata Bu Rika.

Riska menggeleng pelan sambil tersenyum, “Nggak ah, bu. Saya mo langsung ke kelas aja. Udah waktunya masuk kelas, kan?” kata Riska sambil berdiri. “Makasih, ya, bu. Saya permisi.” kata Riska sambil membuka pintu UKS.

Empat

Riska sebenarnya masih merasa kepalanya sakit. Tapi dia tidak mau absen pelajaran hanya gara-gara kondisinya beberapa hari ini yang kurang fit. Mungkin karena sering mimpi kayak tadi pagi, apalagi dia tidur sering larut malam. Mungkin kedua hal itu yang membuatnya sering pingsan akhir-akhir ini.

Riska sampai di depan pintu kelasnya. Dia mengumpulkan kekuatannya untuk membuka pintu di depannya. Saat berjalan tadi juga, dia merasa langkahnya sangat berat. Dia merasa aneh dengan itu. Tapi dia tidak ambil pusing soal. Yang penting dia nggak bolos pelajaran!

Dibukanya pintu kelas. Serentak, guru dan murid-murid di dalam kelas itu menoleh padanya. Riska pasang senyum manis ke arah guru yang sepertinya akan meledak karena dia terlambat masuk.

“Maaf, Pak Sarwan, saya telat.” kata Riska lemah.

Pak Sarwan yang melihat ke arah Riska menaikkan alis heran, “Kamu sakit?” tanyanya.

Riska menggeleng, “Nggak, kok, Pak.” katanya, “Boleh saya duduk?”

“Ya. Baiklah...” kata Pak Sarwan sambil mempersilakan Riska duduk di kursinya. Andre udah duduk di sebelah kursinya sedari tadi. Riska tidak memerdulkannya. Dia duduk dengan santai di bangkunya. Walau wajahnya masih agak pucat.

“Lo nggak papa, Ris?” tanya Andre pelan saat Riska duduk di kursinya.

Riska mengangguk dan menoleh, “Gue baik-baik aja. Nggak usah terlalu ngekhawatirin gue.” katanya sambil tersenyum. Senyumnya seperti dipaksakan.

Andre tidak bertanya lagi.

Pulang sekolah, Riska ditanyain ama Desi, Sasha, Linda, dan Sinta. Untungnya selama pelajaran berlangsung, Riska tidak merasa dia akan pingsan atau kepalanya yang terasa berat idak mau kompromi dengan pelajaran.

“Ris, lo tadi kemana aja? Pas tengah-tengah pelajaran lo baru masuk.” kata Desi. Riska yang sedang ngeberesin buku-bukunya ke tas menoleh sambil tersenyum (lagi), “Gue nggak papa... gue...”

“Lo pingsan lagi, ya?” tanya Linda.

Riska hanya tersenyum.

“Lo kenapa lagi? Kok bisa pingsan lagi sih?” kali ini Sasha yang nanya.

“Gue cuman kecapekan, Sha. Tidur di rumah juga, ntar gue sembuh. Percaya deh amague. Ya?” kata Riska sambil berdiri.

Andre masih ada di sebelahnya. Lagi beresin buku juga. Otomatis, dia ikut mendengarkan percakapan mereka. Tapi dia tidak ikut nimbrung.

Riska melangkah meninggalkan kelas diikuti teman-temannya. Tapi baru aja menginjakkan kaki di koridor, dia ketabrak ama Karina yang kebetulan juga lewat situ.

“Aduh!” Riska terjatuh ke lantai. Sementara Karina tidak. Riska lalu berdiri dibantu Sasha dan Desi. Karina langsung menyablak Riska sambil marah-marah nggak jelas.

“Heh!! Elo, tuh, ya! Kalo jalan liat-liat dong!! Punya mata ato kagak, sih??!” kata Karina langsung nyablak nggak keruan.

“Sori, Karina. Gue lagi nggak pengen ribut ama elo.” kata Riska sambil melangkah pergi.

Tapi tangannya malah dicekal ama Karina. Riska menoleh kearah Karina dengan pandangan memelas yang dipaksakan, “Kar, *please*. Gue...”

“Lo kira elo bisa langsung pergi?! Minta maaf dulu yang bener, dong!!” kata Karina. Riska berusaha melepas cekalan Karina yang menurutnya agak kuat.

“Tolong lepasin, Kar. Gue mo pulang...” kata Riska. Nafasnya kini mulai terasa berat. Padahal tadi pagi dia merasa biasa-biasa aja.

“Heh!! Cepetan minta maaf!” kata Mika nggak kalah galaknya ama Karina.

Riska tidak bisa mendengar suara Mika. Juga yang lain. Pandangannya mulai kabur kembali. Tak lama kemudian, Riska lagi-lagi pingsan.

Karina yang masih mencekal tangan Riska buru-buru melepas cekalannya melihat Riska tiba-tiba pingsan. “Ih? Ini anak kenapa tiba-tiba pingsan?” katanya.

“Mending kita ngabur aja, Kar!” kata Erika.

“Iya. Kita ngabur aja!!” kata Mika mendukung Erika.

Akhirnya mereka bertiga langsung kabur meninggalkan Riska yang masih tergeletak di lantai koridor.

“Riska?”

Linda, Desi, Sasha, ama Sinta langsung menghambur kearah Riska yang udah jatuh ke lantai.

Andre yang baru aja keluar melihat Riska pingsan lagi. Cepat dia menghambur kearah teman-temannya. Linda yang noleh pertama kearah Andre.

“Dia kenapa lagi?” tanya Andre.

“Nggak tau... tadi pas tangannya di cekal ama Karina, tiba-tiba dia pingsan.” kata Linda.

“Iya. Dia langsung ambruk kayak karung beras gini.” sambung Desi.

Andre menepuk pipi Riska pelan sambil memanggil namanya, “Ris? Riska?”

“Mendingan kita bawa ke UKS aja...” kata Sasha mengusulkan.

Andre mengangguk disusul yang lain. Namun, baru aja Riska mo di bawa ke UKS, Riska udah sadar duluan. Desi dan yang lain langsung bernafas lega. Dikiranya temannya ini bakalan pingsan terus-terusan.

“Loh... ada apa?” tanya Riska sambil memegangi kepalanya.

“Elo tadi pingsan lagi.” kata Desi.

“Lo nggak papa, kan, Ris?” tanya Linda.

Riska menggeleng dan berusaha berdiri sendiri, “Gue nggak papa, kok. Cuma pusing aja.”

“Lo dijemput nggak?” tanya Linda.

Riska menggeleng lagi.

“Kalo gitu lo bawa mobil sendiri?”

“Nggak. Gue cuma bawa motor.” jawab Riska.

“Lo kenapa nggak bawa mobil? Lo punya sopir? Minta sopir lo buat ngejemput elo.” Kata Andre Andre.

“Gue lagi males bawa mobil hari ini...” jawab Riska sambil berusaha berdiri.

Keadaan koridor udah mulai sepi. Andre dan Linda membantu Riska berdiri.

“Gue bisa pulang sendiri. Sampai jumpa besok, ya...” kata Riska sambil berjalan meninggalkan teman-temannya. Termasuk Andre.

“Dia kenapa ya?” gumam Sasha.

“Iya. Belakangan ini dia sering pingsan. Gue heran. Dia tuh kena penyakit apa sih, sampe dia sering pingsan kayak gini?” sambung Desi.

Andre menoleh kearah mereka, “Sering?” tanyanya.

Desi mengangguk, “Iya. Sejak setahun lalu. Waktu dia baru aja pindah.”

“Kalian pernah menanyakannya? Soal kenapa dia sering pingsan?” tanya Andre lagi.

“Kita-kita udah nanya. Tapi si Riska selalu jawab kecapekan aja.” kata Sasha.

Andre manggut-manggut. Alasan Riska pada yang lain sama dengan alasannya pada guru di UKS tadi.

“Kita pulang dulu, Ndre.” kata Sinta. Membuyarkan lamunan Andre,

“Oh, ya. Silahkan. Sampai jumpa besok.” kata Andre.

Linda dan yang lain lalu berjalan meninggalkan Andre. Andre juga tidak mau berlama-lama disitu. Dia juga langsung berlari menuju pintu gerbang sekolah.

Sesampainya di rumah, Riska langsung masuk ke kamar. Riska tahu, ayah dan ibunya sedang di kantor. Yang ada cuma tiga pembantu, Bi Ani, Bi Ijah, dan juga Mang Otong.

Riska langsung mengunci pintu kamar, melempar tasnya ke kasur. Lantas dia juga ikut mengempaskan diri ke kasur. Dia masih belum ganti baju. Kepalanya masih terasa sakit. Ini sakit kepala yang paling aneh yang pernah dideritanya.

“Aneh... kenapa gue bisa sakit kepala kayak gini?” gumamnya sambil mengusap peluh yang mulai mengalir di dahinya.

Riska melirik kearah bingkai foto kecil di sudut meja belajarnya. Sebuah foto dirinya bersama seseorang. Riska tersenyum getir melihat foto itu. Kemudian matanya melihat kearah langit-langit kamarnya. Riska merasa matanya semakin berat. Dan tak lama kemudian, Riska tertidur pulas di kasurnya. Tanpa berganti baju terlebih dahulu.

Riska bermimpi lagi.

Kali ini, dia seperti di sebuah tanah, atau mungkin gurun tandus. Di sekelilingnya tidak apa-apa kecuali bukit-bukit batu, di sekelilingnya juga terdapat kabut yang aneh. Seolah menutupi seluruh bukit-bukit yang menjulang tinggi itu. Dia juga baru menyadari. Dia memakai pakaian warna hitam. seperti gaun. Riska berjalan perlahan menyusuri padang tandus itu. Tidak ada siapa-siapa disana selain dirinya. Seperti mimpinya belakangan ini. Namun samar, dia melihat seseorang di depannya. Memakai pakaian seperti dirinya. Riska tidak tahu itu siapa, namun dia melihat pakaian, rambut, dan postur tubuh orang itu, dia menduga itu adalah dirinya sendiri. Dia mendekati orang itu. Orang itu juga mendekati dirinya. Saat mendekati orang itu, Riska merasa badannya terasa ringan. Orang itu tersenyum, dan Riska menyadarinya. Orang itu memang dirinya! Seperti pantulan cermin.

Riska mengangkat tangannya. Dan orang yang seperti dirinya itu juga mengangkat tangannya. Namun wajahnya terlihat sedih.

“Riska sayang, kamu jangan berada disini... kamu harus pergi. Masih banyak orang yang menyayangimu...” kata pantulan dirinya itu. Riska bingung dengan perkataannya. Riska ingin menjawab, namun suaranya tidak mau keluar.

Angin yang kencang tiba-tiba menerpa Riska, dan secara tak sengaja debu pasir di sekitar tempat itu mengenai matanya. Membuat matanya kelilipan.

“Aduh!” Riska mengucek matanya pelan.

Entah kenapa, kali ini dia kembali merasa tanah tempatnya berdiri sekarang bergetar lagi. Mengetahui itu, Riska membuka matanya. Kini pemandangan di sekitarnya berubah. Bukan lagi padang gurun tandus. Melainkan pemandangan yang lain. Riska mengerutkan kening. Sepertinya dia ingat tempat dimana dia sekarang.

Riska mendongak menatap langit. Langit berwarna gelap, dan mendung. Riska menatap lagi ke hadapannya. Kearah seorang cewek berambut pendek memeluk dirinya yang terluka dan dari belakang ada seseorang yang membawa pisau berlari kearah mereka.

“Tidak...” gumam Riska saat melihat orang yang membawa pisau itu semakin mendekat, “Tidak... jangan...”

Saat ini, entah kenapa kaki Riska tidak bisa bergerak. Padahal dia ingin mencegah orang yang memegang pisau itu melakukan aksinya.

“Tidak!!! Jangan!!!” teriak Riska.

“Jangan!!!” Riska terbangun dari tidurnya. Dia menarik nafas dan mengembuskannya perlahan. Benar-benar mimpi buruk yang sangat buruk bagi Riska. Dia memegangi dahinya. Keringat membanjiri dahinya. Riska menyeka keringatnya dengan punggung tangannya.

Mendadak Riska teringat seseorang yang ada dalam mimpinya tadi. Seorang cewek seusia dirinya. Tapi, kalau saja cewek itu masih hidup, mungkin dia sudah berusia 20 tahunan. Menyadari mimpi itu membuatnya teringat lagi dengan masa lalu, dia menangis.

“Maaf... maafkan aku...” katanya dalam tangisnya yang mulai merebak.

Andre masih memikirkan Riska. Dia tadi sempat khawatir juga kalau-kalau Riska sakit parah. Yah... mungkin dugaannya salah. Sepertinya Riska tidak apa-apa tadi. Hanya saja Andre masih belum yakin dengan dugaannya ini.

Andre tidak sadar kalo dia hampir aja nabrak seorang anak kecil saat dia melajukan mobilnya di Jalan RTA. Milono. Dia juga hampir aja nabarak orang lain yang lagi nyebrang saking nggak konsennya. Berkali-kali Andre minta maaf pada orang yang hampir dia tabrak.

“Aduh... kok gue jadi mikirin si Riska terus, ya?” keluhnya sambil menjalankan kembali mobilnya.

Tapi, emang bener. Dia mikirin Riska terus dari tadi. Entah kenapa, Andre khawatur dengan keadaan Riska. Riska emang bukan siapa-siapa dia. Tapi dia merasa, Riska perlu diperhatiin.

Dia mencoba memfokuskan perhatiannya pada jalan yang agak macet gara-gara ngantri beli bensin di salah satu pom bensin disitu.

“Ini lagi! Kok di kota ini ada macet juga ya?” gerutu Andre sambil ngedumel nggak jelas.

Sambil menunggu, Andre menyempatkan denger musik dari radio di mobilnya. Saat itulah dia mendengar sebuah suara yang tak asing baginya sedang menelepon salah satu stasiun radio yang menyediakan siaran khusus seperti memutar lagu-lagu dan curhat bagi peneleponnya (hal seperti ini pasti udah biasa bagi kalian, kan?).

Mendengar suara itu, Andre mengencangkan suara saluran radio itu. Dan sekrang terdengar jelaslah suara itu.

“Halo para pendengar semua... kali ini kita akan mendengarkan curhat Riska... Riska sedang menelepon kita. Duh... menelepon setia kita hadir kembali. Hehehe...”

“ Nah... Ris, ayo, curhat aja. Kita siap mendengarkan kok!” ujar pembawa acara radio itu.

Sebuah desahan nafas terdengar di saluran radio, lalu, *“Aku sedang bingung, nih...”* sebuah suara terdengar.

“Ada masalah apa Riska? Kok kayaknya kamu lesu begitu. Dari suaranya kedengaran banget loh!” goda si pembawa acara.

Suara yang menelepon itu tertawa pelan.

“Begini... aku mau nanya ama para pendengar saluran radio ini... kalo misalkan kita, pernah melakukan suatu kesalahan yang bahkan kita tidak bisa mengubahnya menurut kalian gimana cara penyelesaiannya? Aku sedang bingung dengan ini... aku selalu terbawa mimpi dengan kesalahanku...”

“Hmm... aku kira itu bisa aja kamu selesain dengan cara yang sewajarnya, Riska. Kalo dia masih marah dengan kamu, kamu harus berusaha minta maaf.”

“Ya... tapi masalahnya, orang yang kulukai itu udah... nggak ada.”

“Maksudmu... meninggal, Ris?” tanya penyiar radio.

“Iya... sampe sekarang aku masih nyesel dengan kejadian saat itu...”

“Hmm... masalah Riska cukup sulit ya... tapi ya sudah,lah... itu sudah berlalu. Lagipula, mungkin kita merasa bersalah hingga dibawa mimpi itu hal wajar. Namun, jangan terlalu dipikirin. Ntar, kamunya malah stres. Jangan dipikirin ya... kita semua pasti juga mempunyai masalah yang sama seperti kamu... jangan menyerah, ya.” nasihat si penyiar radio.

“Mmm... makasih, ya. Eh, aku mau makan dulu. Aku masih mendengarkan radio ini. Makasih ya...”

“Nah... buat Riska yang sedang sedih ini, aku bakalan muterin lagu yang pas untuk ini. Lagu dari Jepang, Fujita Maiko yang judulnya Unmei no Hito alias Orang yang Ditakdirkan, dan dilanjutkan dengan lagu D’Masiv Merindukanmu, bagi yang lagi kangen-kangennya ama pacar.”

Andre memelankan kembali suara radionya. “Oh... pantes aja... mungkin dia kurang tidur gara-gara mimpi itu. Makanya dia sering pingsan.” gumam Andre.

Andre melajukan kembali mobilnya saat tidak terlalu macet lagi.

Andre yakin Riska pingsan gara-gara kurang tidur. Entah kenapa, Andre merasa khawatir dengan Riska yang baru dia kenal sehari.

“Kok gue jadi perhatian ama tuh cewek, ya? Kalo dipikir-pikir, wajar aja, sih... kan dia yang nganterin gue keliling sekolah.” kata Andre

“Ahh!!! Tau ah! Pusing!”

Lima

Riska sedang berusaha berdiri dari tempat tidurnya. Entah kenapa, kali ini tubuhnya terasa berat, untuk berdiri saja dia harus susah payah. Terdengar ketukan di pintu kamar Riska. Riska mencoba berdiri walau rasanya itu nggak mungkin. Tapi, akhirnya dia bisa.

Riska membuka pintu kamarnya, dan melihat Bi Ani membawa nampan berisi makanan dan minuman.

“Ada apa, bi?” tanya Riska. Kepalanya masih berdenyut. Entah kenapa, dia merasa seperti batu. Suaranya serak dan badannya susah digerakkan.

“Ini, Non. Non, kan tadi belum makan. Ini udah jam empat sore...” ujar Bi Ani sambil menaruh nampan itu di meja belajar Riska.

Riska tersenyum, “Makasih, bi.”

“Ya udah... Non mandi dulu, gih... masa anak gadis kucel begini...” kata Bi Ani.

Riska mengangguk pelan. Dan dengan susah payah, dia menuju kamar mandi di dekatnya.

Setelah mandi, Riska langsung memakan makanan yang dianter sama Bi Ani tadi. Saat keluar dari kamar mandi aja, Riska udah ditelepon Mamanya untuk cepat-cepat makan. Mamanya juga bilang kalo dia dan papanya Riska bakal pulang larut malem. Alhasil, malam ini Riska hanya sendiri dirumah. Walau ada pembantunya dirumah.

Riska memilih mengerjakan tugas sekolahnya daripada ntar kelupaan seperti teman-temannya tadi.

Sambil mengerjakan tugas, Riska juga menyalakan laptop-nya. Dia juga kepingin menjelajahi internet. Untuk hal satu ini, dia berterima kasih pada ayahnya yang memasang koneksi internet Wi-Fi di rumah. Jadi, dia bisa bebas buka Facebook, Twitter, ato Friendster sesuka hati.

Riska mencoba untuk tidak pingsan lagi saat ini. Bagaimana tidak? Dari tadi kepalanya terasa sangat sakit. Riska menggeleng pelan menepis rasa sakit kepalanya yang sekarang sepertinya sedang tidak mau diajak kompromi dengannya.

“Kenapa kepala gue akhir-akhir ini sering sakit begini, ya? Aneh...” gumam Riska sambil memegang kepalanya.

Riska memijat pelipisnya. Dari dulu, badan Riska emang lemah karena dia sakit-sakitan sejak lahir. Tapi, badannya yang lemah sudah mulai berkurang dan dia jarang sakit lagi.

Tapi, kenapa sekarang dia malah sering pingsan?

Pintu kamar Riska diketuk lagi, Riska membuka pintu kamarnya dengan malas karena sakit kepalanya yang kayaknya malah tambah parah.

“Hai, Ris!” sapa Desi yang ternyata mengetuk pintu kamar Riska tadi. Linda dan Sasha juga ada.

“Oh... hai.” katanya sambil memaksakan seulas senyuman.

Desi, Linda, dan Sasha langsung masuk ke kamar Riska dan duduk di tepi ranjang, “Lo kenapa Ris? Kayaknya lo sakit, deh.” kata Linda.

Sementara itu, Riska meminta Bi Ijah yang kebetulan melewati kamarnya untuk membuatkan minuman untuk ketiga temannya itu.

“Kalian ngapain kesini? Kok nggak bilang-bilang gue?” tanya Riska sambil menutup pintu kamarnya.

“Kita-kita khawatir ama elo, Ris...” kata Sasha.

Riska tersenyum, “Makasih udah khawatir ama gue.”

“Lo kenapa akhir-akhir ini sering pingsan? Lo sakit apa?” tanya Linda.

Riska menggeleng sambil duduk di kursi meja belajarnya, “Nggak tau juga. Mungkin gue cuma kecapekan, ato kurang tidur. Beberapa hari ini gue kurang tidur...” kata Riska sambil mengusap pipinya.

“Hmm... pantes aja kalo begitu. Lo kenapa nggak bisa tidur sih?” tanya Desi.

“Mimpi buruk.” jawab Riska.

“Mimpi buruk apa? Sampe lo kurang tidur?” kali ini Sasha yang nanya.

Riska menggeleng, “Pribadi. Nggak bisa gue kasih tau.” katanya.

“Ya udah, deh kalo gitu.” kata Linda sambil memperhatikan meja belajar Riska,

“Lo kerajinan banget sih, baca buku pelajaran, Ris. Kita malmingan yuk! Malam mingguan di PalMall. Nonton bioskop.” ajak Linda.

“Mmm... gimana, ya?” gumam Riska sambil mengetuk-ngetuk dagunya.

“Iya, nih, Ris... kita kemana, kek! *Have fun* aja, deh, sekarang.” kata Desi mendukung Linda.

“Yah... gue mau aja, sih... cuma, gue, kan nggak bisa keluar rumah, badan gue sakit banget sekarang.” kata Riska.

“Yah... Riska... plis deh... ato kalo lo nggak bisa, kita jalan-jalan aja ke depan. Makan sate ayam ato nasi goreng... kebetulan, nih... gue laper...” kata Sasha, yang langsung dapet jitan pelan dari Linda.

“Yee... elo mah, dari tadi mikirin makanan melulu!!” kata Linda.

Sasha mengelus-elus kepalanya yang kena jitan si Linda.

“Yee... gue, kan dari rumah tadi belom makan!” kata Sasha. Tuh dua anak kayaknya seneng banget tengkar kayak kucing dan anjing, ya?!

“Udah, ah. Kalian tuh tengkar melulu.” kata Riska.

“Ya udah... kita jalan ke depan, siapa tau emang ada penjual nasi goreng ato sate lewat.” kata Riska sambil meraih dompetnya di dekat meja.

Riska melihat Bi Ijah yang datang membawakan minuman sirup jeruk dingin ke kamar Riska.

“Bi, aku ama yang lain mo ke depan dulu. Mo jajan.” kata Riska. Bi Ijah mengangguk dan menaruh minumannya ke meja belajar Riska.

Riska dan teman-temannya pergi ke seberang rumah Riska. Saat Riska dan yang lain keluar, di seberang jalan udah ada tukang sate lagi nongkrong di seberang rumahnya. Di depan tempat isi ulang air galon yang juga menjual *voucher* pulsa.

“Eh, tuh, ada tukang sate. Kita beli sekarang, yuk...” ujar Sasha. Langsung aja Riska dan yang lain ke tukang sate itu dan pesen masing-masing sate satu porsi!

“Eh, lo tau di situ ada rental komik ama DVD/VCD?” kata Sasha saat mereka nunggu sate pesanan mereka.

“Gue tau. Tapi, namanya gue lupa. Apa namanya?” kata Desi.

“Rental Hiwata. Itu, kan salah satu rental komik terbesar di Palangka Raya.” kata Linda. Linda menoleh kearah Riska, “Lo pernah ke Rental Hiwata situ, Ris?”

“Nggak. Gue baru denger. Emang disana cuman ada komik doang, ya?” tanya Riska sambil menggeleng.

“Nggak. Emang kebanyakan komik, sih... tapi di situ juga ada novel, kok. Gue tau lo suka novel, selain komik tentunya.” kata Linda pada Riska.

Riska cuman nyengir.

“Ntar kapan-kapan kita ke sana, yuk! Gue pengen minjem komik dua belas biji!” kata Sasha nyahut tiba-tiba.

“Dua belas? Nggak kebanyakan tuh?” tanya Desi.

Sasha nyengir, “Bentar lagi, kan UN. *Refreshing* otak dikit dulu, lah...” kata Sasha.

“Yee... elo, mah, nggak perlu *refreshing* tuh otak. Belum UN aja lo biasanya ribut kesana-kemari!” kata Linda. Bikin Sasha manyun.

“Ya udah, deh... gimana kalo abis makan, kita ke sana. Gue juga pengen liat, novel-novel apa aja yang ada di rental itu.” kata Riska.

“Nih, neng. Pesenannya.” ujar si tukang sate, mengakhiri oNdrelan mereka berempat. Dan sekarang, saatnya menyerbu sate ayam yang lezat itu...

Sesuai janji Riska, sehabis melahap habis satu porsi sate mereka, mereka langsung ke rental Hiwata. Nggak terlalu jauh dari mulut jalan. Cukup jalan kaki tiga menit, udah nyampe di tempat tujuan.

Rupanya rental itu lumayan besar. Jelas, mungkin karena terbesar di Palangka Raya. Apalagi sepertinya koleksi komik, dan novel mereka lengkap. Tapi kata Linda, udah beberapa kali pemiliknya kecolongan. Ada beberapa koleksi yang hilang dibawa peminjam tidak bertanggung jawab, atau diambil tanpa ketahuan alias dicuri.

“Beberapa, sih ada yang ilang... termasuk novel. Padahal bagian novel itu letaknya deket banget ama penjaga rental-nya.” kata Linda, “Kalo komik juga. Ada yang ilang. Tapi, buat komik, mereka beli dua komik dengan judul dan nomor urut seri yang sama, agar tau salah satu komik-nya juga ilang ato nggak. Tapi, sayang... kalo novel hanya di beli satu aja.”

Riska menggut-manggut dengan penjelasan Linda.

Saat memasuki rental tersebut, ada beberapa orang yang lagi nyari komik ato novel. Riska mengamati ruangan di depannya. Cukup besar. Mungkin seukuran halaman belakang rumahnya atau lebih. Di samping kiri dekat pintu masuk ada *counter* penjaga rental.

“Eh, Ris, bagian novel di situ, tuh...” kata Linda menunjuk deretan rak di samping kiri.

Riska mengangguk, “Kalian mo minjem?” tanya Riska.

Sasha mengangguk kuat-kuat. Kayaknya tuh leher bentar lagi putus gara-gara itu.

“Ya udah. Kalian cari aja. Gue yang traktir, tapi pake kartu anggota sendiri.” Kata Riska.

Riska menuju deretan novel. Siapa tahu ada novel yang menarik perhatiannya. Sedang Sasha dan yang lain ke lain arah, mereka mencari komik.

Riska melihat-lihat deretan novel barat, ada yang diluar barisan buku-buku tersebut, karena hampir setiap rak kayaknya udah terisi penuh. Riska melangkah lagi ke arah deretan novel lain. Deretan novel Indonesia lumayan banyak. Riska mencari beberapa novel disitu, termasuk novel Lovasket 2 karya Luna Torashyngu. Riska memang menggemari pengarang novel yang satu ini (si pengarangnya juga. Hehehe...), entah kenapa, ceritanya selalu ngepas di hati Riska. Ceritanya juga menarik.

Riska mencari novel yang lain. Kalo nggak salah, dia pernah di beritahu oleh temannya tentang sebuah novel yang lumayan menegangkan walau genre-nya teenlit. Namanya D’Angel dan Mawar Merah, pengarangnya sama, Luna Torashyngu (ini mo ngapain, ya? Jadi nyeritain kesukaan si pengarang? Ngaco!). Riska mencari sampai ke bagian bawah rak, tetap tidak ada. Apalagi yang lain, yang pengarangnya sama. Riska lalu nanya dengan mbak yang jaga di *counter*.

“Anu, mbak,” panggil Riska pada mbak penjaga. Si mbak penjaga menoleh ke arahnya. Tapi pandangan matanya ketus banget!

“Ada apa?” tanyanya dengan nada nggak kalah ketus dengan tatapan matanya.

Riska tersenyum, “Anu, buku-buku lain karya pengarang ini masih ada? Selain judul ini.” kata Riska sopan sambil memperlihatkan buku yang di pegangnya. Mbak penjaga itu lalu mengetikkan pencarian di layar komputernya.

“Nggak ada. Udah pada ilang. D’Angel, Mawar Merah, Beauty & The best, dan semua yang nama pengarangnya ini juga.” katanya sambil mengembalikan lagi buku itu pada Riska.

“Mo minjem?” tanya mbak yang lain yang duduk di dekat mbak ketus tadi dengan nada lebih ramah.

“Ntar dulu mbak. Nyari yang lain lagi. permisi.” kata Riska.

Riska kembali mencari novel. Saat sedang mengambil sebuah novel yang berada di rak bagian atas, Riska merasa kesusahan. Soalnya, selain tinggi, novel itu juga ‘nempel’ ama novel yang lain karena sampul plastik novel tersebut.

Saat Riska masih mencoba mengambil novel itu, sebuah tangan membantunya mengambil novel itu. Riska menoleh kearah orang yang mengambilkan novelnya itu. Seorang cowok. Dan Riska mengenal siapa cowok itu.

“Andre?”

Cowok yang menolong Riska mengambil novel ternyata Andre. Andre menoleh kearah Riska sambil mengangsurkan novel yang diambilnya, “Hai.” katanya.

“Lo ngapain disini?” tanya Riska sambil menerima novel yang diangsurkan padanya.

Andre menunjuk mbak penjaga yang tadi dia tanyain, “Itu kakak sepupu gue. Dia emang agak jutek. Tadi gue liat elo nanya sama dia. Gue ke sini sama temen.” kata Andre.

Riska manggut-manggut.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Andre.

Membuat Riska mendongak menatap wajah Andre. Untuk pertama kali Riska terasa terhipnotis dengan tatapan Andre. Riska baru kali ini merasakan lagi ditatap cowok sampe dia

merasa terhipnotis. Andre menatap mata Riska yang sipit seperti orang Jepang. Andre baru tahu kalo bola mata Riska berwarna coklat terang yang cantik.

Riska cepat sadar dan memalingkan wajahnya yang agak memerah. Untung di sekitar situ sepi. Mbak penjaga di *conuter* nggak melihat, solanya ketutupan ama bagian meja *counter*-nya. Apalagi di situ rada gelap.

Andre juga kelihatan agak salah tingkah. Dia berdeham sebentar dan pura-pura mengambil sebuah novel yang dia nggak tau apa judulnya.

“Eh, Riska!” sebuah seruan membuat Riska menoleh ke belakang punggungnya.

Rupanya Linda dan Sasha yang manggil. Di tangan Linda ada sekitar sepuluh buah komik. Pastinya itu milik Sasha.

“Eh, ada apa? Udah selesai?” tanya Riska.

“Udah. Si Desi tadi balik duluan. Nggak tahan dengan bau komik dimana-mana.” kata Sasha.

Dia melihat Andre di belakang Riska, “Eh, Andre. Lo di sini juga.” kata Sasha.

Andre tersenyum, “Hai, Sha, Lind.” katanya.

“Lo nyari komik juga?” tanya Linda sambil mendekati mereka berdua. Sekilas Linda melihat wajah Riska yang kelihatan kayak kepiting rebus. Tapi, dia diam saja.

“Nggak, gue lagi nemenin temen aja. Dia lagi kepingin nyari komik.” jawab Andre.

“Gue balik dulu ke tempat temen gue. Sampai jumpa besok.” kata Andre lagi sambil melangkah meninggalkan mereka.

Linda melihat kearah Riska. Yang sepertinya sedang melamun. Linda mengerutkan kening, dia melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Riska. Tapi Riska nggak bergeming.

“Riska?” kata Linda sambil mengguncang bahu Riska. Barulah Riska tersadar dari lamunannya,

“Ha? Ada apa?”

“Lo ngelamun? Ngelamunin si Andre ya?” tanya Linda menggoda Riska.

Riska menggeleng. Tapi di mata Linda kelihatan jelas. Wajah Riska memerah. Linda nggak nanya lebih jauh.

“Kita bayar, yuk. Gue udah capek megang sepuluh komik ini. Tangan gue serasa mo putus!” kata Linda sambil melirik kearah tumpukan buku yang dipegangnya.

Riska tersenyum dan mengangguk, “Ya udah... ayo cepetan kita bayar. Gue sekalian pengen jadi anggota disini.” kata Riska.

Andre nggak nyangka bisa ketemu ama Riska di rental ini. Saat melihat cewek yang ternyata Riska itu sedang berusaha mengambil sebuah novel, Andre merasa itu Riska. Memang saat itu Riska memakai T-shirt putih polos dan celana jins selutut. Tapi rambut panjang Riska tidak menutup kemungkinan kalo itu Riska. Apalagi tadi di sekolah, Andre sempat melihat Riska memakai gelang berbandul bintang warna biru di tangan kanannya.

Andre merasa saat itu Riska terlihat cantik. Walau saat itu Riska kelihatan pucat.

“Loh? Gue mikir apa, sih? Kok malah mikir si Riska?” gumamnya sambil mengetuk pelan kepalanya.

“Heh! Napa lo?” tanya teman Andre melihat dia sedang melamun.

“Eh? Apaan sih? gue nggak kenapa-napa.” jawab Andre linglung.

“Lo tadi nyapa si Riska, ya?” tanya temennya lagi.

Mendengar itu Andre mengerutkan kening tanda tidak mengerti, “Lo kenal dia Zek?” tanya Andre.

“Di sekitar sini, siapa yang nggak kenal tuh cewek! Riska itu anak Pak Sofyan Pratama. Pemilik PT. Maharani cabang sini. Tuh... yang rumahnya tepat di seberang mulut jalan di sana. Riska itu blasteran Jepang-Indo. Ibunya orang Jepang, ayahnya orang Indonesia.” kata Zek,

“Emangnya lo kenal si Riska dimana? Lo satu sekolah bareng dia?” tanya Zek.

“Ya iyalah!” jawab Andre.

“Wah... enak bener lo ya. Oya, lo tadi nanya kenapa gue kenal ama Riska?” tanya Zek.

“Loh? Bukannya tadi lo udah jawab?” kata Andre. Emang temennya ini rada lemot orangnya!

“Oh iya. Lupa gue.” kata Zek. Andre cuma bisa geleng-geleng kepala.

“Pulang yuk! Gue udah selesai nih.” kata Zek.

Lima

Udah sekitar dua bulan Andre menjadi siswa di SMADA. Hampir setiap orang mengenalnya (terutama cewek!). Andre emang di kenal gara-gara ikut ekstrakurikuler basket. Apalagi saat pertama kali masuk, ternyata Andre jago banget main basket. Nggak heran kalo dia langsung jadi pemain inti tim basket.

Andre juga makin di kejar-kejar para cewek. Itu membuatnya jadi susah setengah mati kalo lagi di kantin pas jam istirahat.

Selain itu, Andre sekarang makin dekat aja ama Riska. Sejak dari rental Hiwata itu, kayaknya Riska dan Andre nggak sama-sama canggung lagi buat nanya ini-itu. Terutama pas pelajaran, kebetulan Riska pinter. Andre jadi nanya-nanya soal pelajaran padanya. Beda lagi dengan Riska yang kebetulan nggak jago olahraga. Riska juga nanya-nanya tentang pelajaran olahraga ama Andre. Pokoknya kayak saling melengkapi deh!

Bahkan ada gosip yang beredar kalo Riska ama Andre itu udah pacaran. Tentu aja banyak yang nggak percaya! Secara, Riska lumayan pendiam dan agak tertutup. Memang anak-anak tau Riska karena Riska pernah menjuarai olimpiade tingkat provinsi untuk SMA mewakili Palangka Raya.

Nggak cuma itu, ternyata waktu Riska di sekolahnya yang dulu, Riska termasuk salah satu calon murid teladan se-Bandung raya. Nggak mengherankan walau Riska tertutup, namun dia cukup di kenal oleh teman-temannya. Malahan sebagian besar mendukung kalo Andre dan Riska itu jadian. Riska dan Andre sendiri nggak komentar apa-apa tentang berita yang menghinggapinya mereka. Bahasa kerennya tuh, *no comment!*

Tapi, sebagian besar menyukai itu, berarti ada yang nggak suka, dong? Emang bener. Ada beberapa orang yang nggak suka ama berita itu. Dan salah satu orang yang nggak suka itu udah bisa di tebak. Dia adalah KARINA.

Bisa ditebak dong, gimana sebelnya Karina saat mendengar berita itu. Pas jam istirahat, Karina melampiaskan kekesalannya dengan makan mi ayam dua mangkok!

“Huh...” sungut Karina. Membuat Erika dan Mika heran.

“Lo kenapa Kar? Hah huh melulu dari tadi. Kayak banteng aja.” kata Erika. Tapi bukannya menjawab, Karina malah mempelototi Erika. Bikin Erika mengkeret dan nggak berani ngomong lagi.

“Gue kesel, kesel, KESEEEEEELLLLLL!!!!” kata Karina keras sambil membanting sendok yang dipegangnya ke mangkok. Membuat anak-anak yang lagi ada di situ menoleh padanya. Tapi dia-nya nggak peduli.

“Kesel kanapa, Kar?” tanya Mika.

“Gue kesel banget dengan gosip yang lagi beredar sekarang. Tentang Andre ama Riska jadian.” kata Karina dengan nada ketus.

“Oh... gosip itu... yah... banyak yang ngedukung mereka jadian. Terutama yang dulunya ngejar-ngejar Andre ama Riska. Mereka pada mundur.” kata Erika.

“Eh, tapi ada satu orang yang suka ama Riska sampe sekarang, dan nggak pernah mundur!” kata Mika. Menarik perhatian Karina yang masih dalam keadaan marah,

“Ada satu?” tanyanya.

Mika mengangguk, “Masa lo nggak tau, Kar. Itu loh... si Judika, anak kelas 3IPA2. Tuh anak udah naksir berat ama Riska sejak dia pindah sekolah...” kata Mika.

“Emangnya yang mana yang namanya Judika?” tanya Karina.

“Itu, yang di lapangan basket.” kata Mika sambil menunjuk lapangan basket, “Yang rambutnya agak mencuat kayak landak ama pake gelang-gelang metal gitu.”

Karina melihat kearah yang ditunjuk. Memang ada beberapa cowok yang lagi maen basket. Karina melihat kearah yang ditunjuk.

Seorang cowok yang lagi asyik mendribel bola basket tengah berusaha memasukkan bola ke ring. Saat ada kesempatan, cowok itu memasukkan bola ke ring basket dan berhasil!

Karina memperhatikan cowok itu. Lumayan keren. Dan *cool*.

“Gue mo ke sana bentar, lo berdua di sini aja.” kata Karina sambil pergi ke arah lapangan basket.

Sementara Mika dan Erika bingung dengan sikap Karina.

“Kenapa, sih si Karina misuh-misuh gitu? Heran gue.” kata Mika.

“Mene ketehe!” kata Erika tepat di telinga Mika.

Karina berjalan ke arah lapangan basket dan mendekati cowok yang asyik mendribel bola basket. Saat masuk ke lapangan, semua yang ada di lapangan basket, termasuk si cowok menoleh ke arah Karina. Dengan pandangan, *ngapain itu cewek panas-panas ke lapangan basket?*

“Siapa yang namanya Judika disini?” tanya Karina tanpa basa-basi. Semua cowok itu heran mendengar pertanyaan Karina.

Salah seorang cowok mendekat ke arah Karina sambil berkacak pinggang, “Ada urusan apa lo ama dia?” tanya cowok itu.

Karina melipat tangan di depan dadanya, “Gue mo ngomong ama tuh cowok!” kata Karina.

Cowok itu menoleh ke arah cowok yang lagi mendribel bola. Karina mengikuti arah pandangan si cowok.

“Elo yang namanya Judika?” tanya Karina sambil berjalan ke arah cowok yang lagi mendribel bola itu.

Cowok itu menoleh dengan gaya cuek, “Emangnya kenapa?” tanya cowok itu balik.

“Gue denger... lo suka ama Riska.” kata Karina.

Mendengar nama Riska, Judika itu menghentikan gerakannya. Dia menatap Karina yang sedang menatapnya dengan tatapan angkuh. “Darimana lo tau?” tanya Judika.

Karina tersenyum, “Gue ini tau segala hal di sekolah ini.” katanya dengan bangga.

Judika menatap Karina dengan pandangan tidak percaya.

Menyadari Judika menatapnya dengan tatapan tidak percaya, Karina berbicara, “Gue punya rencana buat elo bisa ngedeketin Riska.”

“Emangnya gue bisa percaya ama elo? Jangan harap!” kata Judika sambil kembali mendribel bola dan memasukkannya ke ring. Teman-teman Judika kembali bermain basket bersamanya.

“Lo bisa percaya ama gue. Lo merasa kehadiran Andre, murid yang baru dua bulan disini mengganggu pedekate lo, kan?” kata Karina. Membuat Judika menghentikan gerakannya sekali lagi. Dia menoleh kearah Karina.

“Apa mau lo?” tanya Judika. Dia melemparkan bola yang dipegangnya pada teman di sebelahnya.

“Sederhana. Lo ikutin rencana gue, agar lo bisa deket ama Riska. Dan gue bisa deket ama Andre. Gimana? *Deal?*” kata Karina sambil mengulurkan tangannya.

Judika terlihat ragu-ragu. Karina menurunkan tangannya, “Kalo lo masih ragu, gue nggak keberatan. Tapi, lo siap-siap aja bakal sakit hati. Gue rasa, Riska ama Andre udah jadian. Itu kata anak-anak laen. Lo mau, melepaskan bidadari lo begitu saja?” kata Karina.

Judika memikirkan omongan Karina. “Emang apa keuntungannya buat gue? Juga buat lo? Lo, kok ngotot banget sih?” tanya Judika.

“Anggap aja gue iseng.” kata Karina sambil mengedikkan bahu, “Gimana? Lo mau ngebantu gue nggak?”

Judika berpikir sejenak. Emang. Udah sejak lama dia suka dengan Riska, tapi, emang nggak mudah ngedapetin si Riska yang tertutup itu. Teman-temannya juga banyak yang suka

dengan Riska, tapi di tolak mentah-mentah oleh Riska. Dan sekarang, Andre yang jelas-jelas masih murid baru, udah bisa menggaet si Riska hanya dalam waktu dua bulan!

“Oke. Gue ikutin rencana lo. Tapi apa rencana yang lo maksud?” tanya Judika.

Karina tersenyum, “Gitu dong dari tadi!”

Karina mengajak Judika ke dekat pohon yang ada disitu dan mulai menceritakan rencananya.

Riska dan teman-temannya lagi asyik ngobrol-ngobrol di kelas sambil makan gorengan ama minuman dari kantin tadi. Hanya ada beberapa orang di situ. Termasuk Riska dan yang lain.

“Eh, Ris,” kata Linda.

“Apa?” tanya Riska.

“Lo beneran jadian ama si Andre?” tanya Linda, membuat Riska yang sedang makan tahu goreng keselak.

“Uhuk! Uhuk!”

“Eh, Riska? Lo nggak papa, kan?” tanya Linda

Riska menghela nafas sebentar dan mengeluarkannya, “Apa? Jadian ama Andre?”

“Ya iyalah... banyak gosip anak-anak yang bilang lo udah jadian ama Andre. Kita-kita nanya langsung ama elo. Mastiin. Bener apa kagak tuh gosip.” kata Sasha.

“Ya...” kata-kata Riska agak menggantung. Linda dan yang lain menunggu kelanjutan kalimat Riska.

“Ah!! Nggak perlu dibahas deh...” kata Riska akhirnya. Meninggalkan rasa kecewa pada teman-temannya.

“Yah, Riska... bilang aja napa? Kita-kita, kan *best friend* lo... pliiisss....” kata Desi.

Riska menghela nafas. “Nggak. Gue nggak jadian ama Andre, kok. Dia aja nggak pernah nembak gue. Iya, kan?” kata Riska.

“Ah, masa?!” sebuah suara yang sangat di kenal Riska dan yang lain membuat mereka menoleh kearah pintu kelas.

“Ya ampun... elo lagi, elo lagi...” kata Riska sambil geleng-geleng kepala.

Karina melangkah kearah Riska dan yang lain. Tentunya diikuti kedua dayangnya.

“Hai, Riska...” sapa Karina dengan nada dibuat-buat. Riska cuma tersenyum singkat.

“Eh, katanya lo jadian ama Andre, bener ya?” tanya Karina lagi.

Riska cuman diam. Tidak menjawab.

“Heh!! Lo punya telinga nggak, sih? Ditanya kok, nggak dijawab.” kata Karina agak judes.

“Karina, lo bisa nggak, sih. nggak gangguin gue satu hari aja? Lo yang pertama nyari gara-gara malah gue yang lo salahin. Mau lo apa, sih?” tanya Riska nggak kalah judes. Tapi ekspresi wajahnya tetap tenang.

“Yee... gitu aja tuan putri kita marah...” kata Karina dengan senyum mengejek.

“Apa mau lo?” tanya Riska.

“Gue cuma pengen nanya ama elo. Elo make jasa dukun buat Andre bisa suka ama elo?” tanya Karina.

Membuat Linda dan yang lain, juga yang ada di situ merasa heran.

“Dukun?”

“Ayolah... jangan pura-pura bego, deh! Gue tau lo pake jasa dukun buat ngepelet si Andre biar dia suka ama elo.” kata Karina.

“Kar, lo jangan asal ngomong. Gue masih waras. Nggak pernah pake jasa dukun segala. Lagipula itu dilarang agama. Dan gue nggak pernah denger ada jasa dukun di kota ini.” kata Riska sambil berdiri.

Karina tersadar dia salah bicara. Tapi, bukannya malu, dia malah marah.

“Hah!!! Alesan aja lo! Gue tau lo pake jasa sejenis dukun buat ngepelet Andre. Iya, kan!?” katanya sambil mengayunkan tangannya hendak menampar Riska.

Tapi bukannya menghindar, Riska malah menepis tangan Karina. Matanya menatap tajam Karina, Karina mengaduh pelan sambil memegang tangannya.

“Kalo ngomong, lo jangan asal. Gue nggak pernah pake jasa dukun ato sejenisnya.” Kata Riska sambil berjalan keluar. Meninggalkan Linda dan teman-temannya di dalam kelas.

Karina melihat Riska melangkah keluar kelas sambil memegang tangannya. Bukan apa-apa. Tapi tangannya terasa ngilu saat di tepis oleh Riska tadi.

“Lo nggak papa, Kar?” Tanya Erika. Karina menggeleng.

Lo nggak bakal bisa ngedapetin Andre sampe kapanpun! batin Karina.

Riska berjalan kearah perpustakaan, siapa tahu ada Bu Sinta. Dan dia bisa maen alat musik disana dengan tenang.

Tapi baru aja dia berbelok di koridor, dia bertabrakan dengan seseorang dan terjatuh.

“Maaf.” kata orang yang menabrak Riska. Riska mendongakkan kepalanya mendengar suara orang yang menabraknya. Itu...

“Judika?”

Orang yang menabrak Riska ternyata Judika. Judika membantu Riska berdiri.

“Makasih.” kata Riska dan segera melangkah meninggalkan Judika. Tapi Judika menahan Riska. Riska menoleh ke arah Judika.

“Ris, anu...”

Riska menepis tangan Judika yang memegang tangan kanannya, “Tolong jangan ganggu aku.” kata Riska, lalu kembali melangkah pergi.

Judika hanya bisa diam di tempatnya.

Andre mencari-cari Riska dari tadi. Pas sampe di kelas, Riska udah nggak ada. Padahal tadi dia melihat Riska masih ada di kelas. Saat menanyakannya pada Linda, Linda bilang Riska keluar dari kelas gara-gara Karina tadi nyamperin ke kelas dan ngajak rebut si Riska.

“Sekarang Riska-nya mana?” tanya Andre.

Linda cuman mengedikkan bahu tanda nggak tahu. Andre lalu keluar kelas dan mulai mencari Riska. Tapi baru aja keluar kelas, Andre ketemu ama Karina.

“Hai, Ndre.” kata Karina seperti anak kecil. Andre cuma tersenyum, lalu melanjutkan lagi langkahnya.

Tapi dasar nggak punya urat malu. Karina malah memeluk Andre. Buju buneng dah!

Andre berusaha melepaskan pelukan Karina. Dipeluk sama nenek sihir siapa yang mau sih? Hehehe...

“Eh... Karina?” kata Andre.

Karina memandangnya dengan tatapan yang dibuat seimut mungkin, “Iya?” katanya sok imut.

“Bisa tolong lepasin gue? Gue mo ke perpustakaan.” kata Andre sambil bergidik ngeri dalam hati.

Karina melepaskan pelukannya dan Andre langsung lari sekencang mungkin. Membuat Karina melongo gara-gara dia ditinggalin!

Andre sampe di depan pintu perpustakaan. Andre merasa yakin Riska ada disini. Di ruangan yang kemaren.

Andre membuka pintu perpustakaan, lalu mencari pintu yang kemaren dia temukan. Dari dalam, kembali ada suara alat musik yang sedang dimainkan. Kali ini suara petikan gitar. Andre membuka pintu dan melihat Riska sedang memainkan gitar. Membelakangi dirinya.

“Hai, Ndre.” sapa Riska tanpa menoleh sedikitpun. Andre tersenyum, dia menoleh-noleh ke sekitarnya. Bu Sinta nggak ada.

“Bu Sinta lagi keluar. Beli minuman.” Kata Riska sambil menaruh gitar yang dimainkannya dan menoleh kearah Andre. Dia tersenyum.

Andre duduk di kursi di depan Riska, “Lo tadi ke mana, sih? Gue cariin nggak ketemu. Ngilang ke sini rupanya.” kata Andre.

Riska nyengir, “Maaf. Emang elo ngapain nyari gue?” tanya Riska.

“Nggak papa, sih. Gue, kan kepingin nanya pelajaran ama elo. Kayak biasa, lah...” kata Andre.

“Gue lagi males nerangin pelajaran. Lagi bete.” kata Riska, “Gue lagi nggak *mood*.” katanya sambil mengambil kembali gitar yang tadi ditaruhnya di dekat kakinya.

“Gara-gara Karina?” tanya Andre.

Riska mengangguk pelan.

“Ya udah, deh. Daripada lo bete sendiri. Gue temenin.” kata Andre.

Riska mengerutkan kening. “Maksudnya? Nemenin gue disini?” tanya Riska.

“Ya iyalah... masa ya iya dong.” kata Andre mencoba melucu.

Riska tertawa pelan, “Terserah lo aja.” kata Riska sambil kembali memainkan gitarnya.

Andre memperhatikan Riska yang sedang memainkan gitarnya. Andre melihat gerakan tangan Riska yang memetik senar gitar dengan sangat lembut. Saat seperti itu, entah kenapa Riska terlihat cantik.

Riska sendiri seperti tidak peduli apa Andre memperhatikannya atau tidak. Yang penting dia sekarang sedang kesal, dan ingin meluapkan kekesalannya.

Riska kembali memainkan gitarnya sambil menyanyikan sebuah lagu. Lagu *Good Bye Days*-nya YUI. Penyanyi asal Jepang.

“Dakara ima ai ni yuku...Sou kimetanda...POKETTO no kono kyoku wo...Kimi ni kikasetai...”

Riska menyukai musik sejak dia berusia lima tahun. Ibunya yang pertama kali mengajarnya bermain musik dengan piano. Rupanya Ibu Riska dulunya adalah pemain piano berbakat di Jepang pada saat itu. Ibu Riska mengajarkan cara bermain piano dan bernyanyi untuk Riska yang waktu itu sering menemani Mamanya bermain piano di rumahnya dulu di Tokyo. Saat Riska berumur dua belas tahun, dia dan keluarganya pindah ke Indonesia mengikuti sang ayah yang mendapat jabatan direktur di sebuah perusahaan. Tepatnya di Bandung, Riska tidak pernah bisa lepas dari yang namanya menyanyi dan bermain piano. Apalagi almarhumah kakaknya adalah member sebuah *girlband* yang cukup terkenal di Tokyo, sehingga Riska ingin mengikuti jejaknya.

Riska juga diajari salah seorang temannya yang kebetulan jago main gitar saat berada di Tokyo. Riska memang bersungguh-sungguh kalau dalam belajar, apalagi yang berhubungan

dengan musik, hingga baru hari pertama latihan bermain gitar, Riska kecil sudah hampir mahir memainkan gitar. Di sekolahnya, Riska sering memenangkan lomba kecil sampai lomba yang menjurus ke internasional, dan tentunya berhubungan dengan MUSIK. Banyak tawaran dari berbagai pihak untuk Riska agar mau menyumbangkan bakatnya di suatu lomba. Tapi Riska menolak.

Riska memutuskan ikut pindah ke Palangka Raya juga karena tidak tahan dengan orang-orang yang terus memaksanya untuk ikut suatu lomba. Nggak yang ini, nggak yang itu. Semua sama. Tetap Riska TOLAK. Selain karena dia trauma atas kematian almarhumah kakaknya, ada alasan lain kenapa Riska menolak.

Riska berhenti memainkan gitarnya saat mendengar pintu terbuka di samping Andre. Andre juga ikut menoleh. Rupanya Bu Sinta.

“Oh, hai, Ndre,” sapa Bu Sinta.

Andre tersenyum membalas sapaan Bu Sinta. Di tangan kanan Bu Sinta, ia menenteng kantung plastik kecil berisi beraneka minuman. Bu Sinta memberi Riska dan Andre sebotol tanggung Pocari Sweat.

“Makasih, Bu.” kata Andre.

Bu Sinta tersenyum, “Tebakan Ibu ternyata nggak salah. Kamu pasti datang ke sini. Apalagi Riska. Makanya ibu beli tiga.” katanya.

Riska tersenyum lebar. Andre juga.

“Oya, kalo kalian ada di sini, selain jam pelajaran, panggil ibu dengan embel-embel ‘Kak’ saja. Ibu agak risih dipanggil gitu sama kalian. Ya?!” kata Bu Sinta.

Andre dan Riska manggut-manggut. Kak Sinta duduk di kursi di belakang meja kerjanya. Dia membuka tutup botol minumannya dan meminum beberapa teguk.

“Kakak liat... kalian makin akrab aja akhir-akhir ini.” kata Kak Sinta.

Membuat Andre yang lagi menenggak minumannya agak tersedak.

“Maksudnya Bu... eh! Kak Sinta?” tanya Riska tenang. Walau dalam hati dia lumayan kaget dengan pertanyaan yang diajukan itu.

“Kakak liat, akhir-akhir ini kalian makin deket aja. Kayak orang pacaran. Kalian pacaran, ya?” tanya Kak Sinta dengan nada menggoda Riska dan Andre.

“Jangan pacaran dulu, loh... bentar lagi kalian, kan, UN. Ujian nasional.” lanjut Kak Sinta lagi.

“Iya kali... kami, kan fokus dulu ke ujian.” kata Andre. Kak Sinta tersenyum.

“Oya, kalian udah maksimalin diri dengan belajar?” tanya Kak Sinta.

Andre nyengir, pertanda dia belum terlalu memaksimalkan belajarnya. Riska hanya tersenyum.

“Aku udah belajar. Malah sering banget. Kata Mama kalo nggak belajar, Riska nggak bakalan diijinkan maen piano lagi di rumah.” kata Riska.

“Kalau aku... yah, nggak terlalu diperhatiin. Yang penting, kalo aku belajar dan lulus, orang tuaku sudah senang.” kata Andre.

Membuat kening Kak Sinta berkerut heran, “Kok gitu?” tanyanya.

“Bokap-Nyokap selalu kerja. Dan, biasanya Cuma dua kakak saya yang ngurusin saya. Itu juga kalo mereka inget mereka punya adik yang gantengnya kayak gini.”

Riska dan Kak Sinta manggut-manggut sambil cekikikan.

“Hmm... pantes elo kayak gini.” kata Riska dengan nada seolah mengejek, “Lo mirip kingkong...”

“Yee... yang ada juga aku mirip-mirip Masahiro Inoue.” Kata Andre pura-pura sewot.

“Masahiro Inoue? Artis Jepang itu?” Tanya Riska sambil memperhatikan Andre. Emang agak mirip sih Andre dan Masahiro Inoue. Bedanya Masahiro Inoue itu agak kurus seingat Riska.

Melihat Riska memperhatikannya, Andre membusungkan dada, “Mirip, kan?!” katanya.

“Yah memang mirip, “ kata Riska, “Mirip Masahiro Inoue yang ketabrak truk, trus opersai plastik.” kata Riska tertawa terbahak-bahak.

Kak Sinta juga ikut tertawa. Andre melongo beberapa saat, lalu langsung menggelitiki pinggang Riska.

Saat melihat tangan Andre hendak menyentuh pinggangnya, Riska berhenti tertawa dan menampar pelan tangan Andre.

Andre melihat wajah Riska dan mengerutkan kening. Wajah Riska seperti ketakutan. Kenapa?

“Maaf... candaan gue keterlaluhan, ya?” kata Riska.

Andre menggeleng.

Riska tersenyum meminta maaf, “Sori gue nampar tangan elo. Refleks.” katanya.

“Nggak pa-pa...” kata Andre.

“Oya, kalian pernah dengar tentang Judika?” tanya Kak Sinta tiba-tiba.

Riska dan Andre menoleh dan menggeleng.

“Tau sih... malah tadi aku ketemu dia, Kak.” kata Riska.

“Hm... tau. Judika Rahman, kan? Anak kelas 3IPA2, kan?” kata Andre.

Kak Sinta mengangguk, “Iya... kalian berdua hati-hati sama anak itu. Selain karena perilakunya yang lumayan nakal, anak itu udah dua tahun nggak lulus UN, loh...” kata Kak Sinta.

“Hahh??! Masa? Kayaknya nggak kayak gitu, tuh tampangnya.” kata Andre, “Tapi kalo nggak lulus, kan biasanya langsung di-out. Dikeluarin dari sekolah?”

“Yah... kakak udah pernah nanyain kenapa dia nggak pernah dikeluarin dari sekolah. Kata ayah kakak, anak itu nyogok ke guru-guru. Ada juga orang tuanya nyogok Mendiknas

Palangka Raya buat dilulusin. Tapi guru-guru disini nggak mau. Apalagi Mendiknas. Akhirnya anak itu diberi kesempatan ngulang setahun lagi disini. Kalo sampe gagal lagi, anak itu bakal didepak dari sini. Alias di keluarin.”

“Ouh...”

“Lalu? Apa aja kelakuan nakalnya?” tanya Riska.

“Hmm... kalo nggak salah, anak itu pernah terlibat pengedaran narkoba, tuduhan penculikan anak kecil, sampe ada hampir...” Kak Sinta menelan ludah, seakan tidak tega mengucapkan yang selanjutnya kepada mereka berdua.

“Apa, Kak?” desak Riska. Kak Sinta sepertinya terlihat ragu-ragu mengatakan yang selanjutnya.

“Ah, nggak ada. Tapi yang penting, kalian jangan dekat-dekat anak itu. Ntar kalian malah ketularan bodoh.” kata Kak Sinta.

“Nggak bakalan. Kita, kan anak pintar!” kata Andre sambil nyengir.

Kak Sinta tersenyum, “Begitu baru bagus...” katanya.

Riska tersenyum saja. Sepertinya dia males ngomong.

“Riska kenapa? Kok nggak ngomong, sih?” tanya Kak Sinta yang memperhatikan Riska.

“Oh, nggak pa-pa kak... cuma agak capek aja.” kata Riska. Tapi ketahuan banget kalo wajahnya kayak belum disetrika! Kusut banget.

“Boong deh! Cerita aja kalo ada yang kamu simpen dalam hati. Curhat ama kakak.” kata Kak Sinta.

“Nggak ada, kok...” kata Riska mengelak.

“Ayo, dong, Ris... siapa tau kakak bisa bantu.” desak Kak Sinta.

“Nggak ada. Beneran. Suwer...” kata Riska. Tapi, tatapan mata Kak Sinta yang lumayan memaksa, membuat Riska akhirnya mengalah.

“Iya... iya... aku cerita,” kata Riska. Kak Sinta tersenyum lebar menanggapi. Andre juga tersenyum.

“Er...” Riska sibuk mengatur kata-kata yang akan diucapkannya, “Cowok yang namanya Judika itu...”

“Iya?” kata Kak Sinta.

“Pernah nembak aku.”

“Apa? Nembak kamu?” tanya Andre.

Riska mengangguk, “Ya. Waktu aku masih baru disini. Dia nembak aku di depan banyak orang. Waktu itu jam istirahat. Dia nembak aku di kantin.” kata Riska.

“Kamu terima?” tanya Kak Sinta.

Riska menggeleng, “Mana mungkin aku terima. Ogah banget! Orangnya aja nyeremin kayak preman gitu sekarang. Apalagi kata anak-anak, dia suka banget make narkoba.” kata Riska sambil bergidik ngeri.

“Syukur deh kalo begitu.” kata Kak Sinta.

“Emang kenapa, sih, kak? Anak kayak gitu kok bisa masuk sekolah ini? Ini, kan sekolah terfavorit?” tanya Andre.

Kak Sinta mengedikkan bahu, “Mana aku tau. Kata ayah, anak itu sebenarnya tergolong anak pintar. Tapi setahun yang lalu, anak itu berubah 180 derajat. Jadi kayak gitu deh...” katanya.

Andre dan Riska manggut-manggut.

“Sayang banget, ya? Kalo kata kakak tadi dia itu anak pinter, kenapa dia berubah jadi kayak preman pasar gitu? Apa dia ada masalah keluarga?” kata Riska.

“Kalopun ada masalah keluarga, nggak bakalan kayak gitu deh. Di Palangka Raya, hal seperti itu sangat jarang. Apalagi alam disini masih tergolong hutan. Usaha kecilpun bisa

berkembang disini. Dari jualan gorengan sampe... yah... banyaklah.” kata Kak Sinta sambil nyengir.

“Mmm...” kata Riska sambil manggut-manggut.

Bel tanda masuk kelas yang tiba-tiba berbunyi, mengagetkan mereka bertiga. Malahan Andre sempat menjatuhkan botol minumnya. Untung aja isinya nggak tumpah. Riska tertawa melihat Andre yang kaget seperti itu.

“Hahaha...”

“Apanya yang lucu?” sungut Andre. Riska menggeleng sambil menahan tawanya, “Nggak. Lucu aja.” katanya sambil terkikik geli.

“Ya udah. Kalian balik ke kelas. Ntar malah kena marah ama guru yang ngajar kalian.” kata Kak Sinta.

“Iya, kak. Kita permisi dulu,” kata Riska, “Oya, *thank’s* juga minumannya.” kata Riska lagi sambil memainkan botol minumnya.

Kak Sinta mengangguk.

Andre dan Riska lalu meninggalkan Kak Sinta di ruangan itu. Lalu segera pergi ke kelas mereka karena takut guru yang mengajar kali ini lebih pemarah dari biasanya.

Enam

Riska dan teman-temannya kali ini bakalan jjs ke PalMa, Palangka Raya Mal, sehabis sekolah. Rencana jjs kali ini juga usul si Linda yang lagi kepengen nonton bioskop. Katanya sih, ada film seru.

“Eh, ntar abis pulang sekolah kita ke PalMa yuk...” pinta Linda sama Riska dan yang lain saat jam istirahat kedua.

Desi memandang heran Linda.

“Ngapain? Gue lagi males ke sana.” kata Desi.

Sasha juga mengganggu setuju, “Iya. Lagian ngapain juga ke sana? Sepi gitu.” kata Sasha.

“Sepi? Maksudnya?” tanya Riska.

Maklum. Meski sudah delapan bulan lebih dia tinggal di Palangka Raya, dia belum pernah ke mal di kota tersebut. Bukannya nggak pernah. Tapi karena dari dulu, badan Riska agak lemah. Rentan penyakit. Jadi dia jarang keluar.

“Hm... nggak sepi-sepi amat, sih, Ris. Cuma, orang kadang-kadang aja datang kesana. Mereka lebih suka ke taman gaul, ke Jembatan Kahayan, ato ke Kampung lauk buat makan-makan.” jawab Desi.

“Oh...”

“Ayolah... gue kepingin banget nonton film di Twenty One. Pliiiiiissss....” Kata Linda.

“Hah... elo. Iya deh. Ntar kita ke Palma.” kata Desi seperti mengalah.

Bukan karena terpaksa, tapi gara-gara Linda menatap penuh harap dengan mata ala boneka teddy bear. Sehingga Desi luluh. Desi emang suka dengan yang imut-imut.

Linda tersenyum senang, “Aduh... makasih banget deh... ntar gue traktir makan di *Texas Chicken* deh...”

“Oke. Nggak masalah.” kata Sasha begitu mendengar nama makanan. Duh... tuh anak kok doyan banget makan, sih???

“Elo tuh, ya! Cepet amat kalo soal makan!” kata Linda sambil menyentil pelan dahi Sasha.

Sasha manyun sambil mengusap-usap dahinya yang dipentil sama Linda. Tapi biarpun Sasha makannya banyak, tubuhnya tetap aja masih gitu-gitu aja. Kurus kerempeng kayak keripik.

“Yee... banyak makan itu sehat tau!” sungut Sasha.

“Banyak makan emang sehat. Tapi kalo kebanyakan makan, itu namanya tidak sehat!” kata Desi.

Riska tertawa kecil melihat adegan di hadapannya.

“Ya udah, ah... jangan pada ribut. Nanti abis pulang sekolah kita ke Palma. Gue juga pengen ke sana.” kata Riska.

“Oke! Berarti udah diputuskan, nanti abis pulang sekolah, kita ke Palma, ya.” kata Linda.

“Tapi, sebelumnya, kita ganti baju dulu. Soalnya, kalo kita ke sana pake seragam sekolah, salah-salah kita bisa dituduh bolos sekolah.” kata Sasha.

“Tapi, gue nggak bawa baju ganti.” kata Riska.

Linda tersenyum lebar, “Tenang... untuk jaga-jaga, tadi dari rumah, gue udah bawa baju ganti buat kita berempat. Ada di tas gue...” kata Linda sambil menunjuk tasnya, “Mudah-mudahan muat di badan kalian. Soalnya baju-baju yang gue bawa ini punya kakak gue yang model.”

“Cerdik juga lo... ntar kita ganti di toilet aja.” Kata Sasha.

Pas pulang sekolah, Riska dan yang lain langsung menuju ke arah toilet. Sesampainya di toilet, Linda mengeluarkan baju-baju yang dibawanya. Riska udah minta ijin sama Ibunya kalo sehabis pulang sekolah dia bakalan ke Palma bareng Linda dan yang lain. Ibunya mengizinkan asal jangan pulang terlalu larut.

“Riska, Desi, Sasha.” katanya sambil membagikan bajunya pada mereka bertiga.

“Lo bertiga pake baju ini. Lengkap dah ama celana jins-nya. Kita, kan pake sepatu ini. Gue rasa nggak masalah.”

“Oke.” kata Sasha sambil memasuki salah satu toilet.

Riska, Desi, dan juga Linda juga memasuki toilet di dekat mereka.

Riska keluar lebih dulu. Dia memandangi dirinya yang sekarang memakai baju T-shirt biru langit dengan gambar hati dan bunga mawar merah. Tapi dia agak risih. Bukan karena gambarnya yang lumayan cantik menurut Riska. Tapi baju itu terasa menempel ketat di tubuhnya hingga bentuk tubuhnya sedikit terlihat.

“Nggak pa-pa kali... baju gue juga agak ketat.” kata Linda saat Riska mengeluh tentang bajunya.

Riska cuman bisa diam. Tidak berani berkomentar.

Desi dan Sasha juga udah selesai ganti baju. Mereka berempat lalu menuju tempat parkir. Mengambil motor mereka.

“Kok cuma ada tiga? Satunya kemana?” kata Linda saat melihat motor yang ada di tempat parkir siswa yang dia kenal sebagai motornya, motor Riska, dan motor Desi. Sisannya? Mene ketehe!

“Punya lo mana, Sa?” tanya Linda menoleh kearah Sasha.

Sasha nyengir ngga jelas ketika ditanya.

“Hee... motor gue lagi di servis. Baru tadi pagi di servis ama nyokap gue.” katanya. “Gue cuman bawa helm. Nih.”

“Ya elah... pake di servis segala. Trus lo ngikut siapa?” tanya Linda.

“Ngikut gue aja. Ayo, Sa! Naek cepetan!” kata Desi sambil menghidupkan mesin motor Mio Sporty-nya.

Sasha langsung ngacir kearah Desi dan naik. Riska dan Linda juga menghidupkan motor mereka dan melaju kearah PalMa.

Sampai di dekat PalMa, Linda tidak langsung masuk ke dalam halaman PalMa. Melainkan terus kearah jalan yang seperti gang. Riska dan yang lain heran kenapa Linda memacu motornya kearah jalan itu.

“Kita disitu aja kalo parkir.” kata Linda saat Desi mengejar Linda dengan motornya. Riska hanya mendengar samar-samar, tapi dia mengikuti saja.

Saat memasuki jalan itu, rupanya banyak juga motor yang parkir disana. Riska dan yang lain lalu mencari tempat yang masih kosong dan menemukan tempat di paling dalam jalan.

“Kalo ke PalMa, mending disini aja parkirnya. Lebih murah disini. Kalo nggak salah, cuma bayar seribu ato dua ribu. Kalo di dalam tempat parkir PalMa, kan bisa tiga ribu?” kata Linda.

Riska manggut-manggut sambil memarkir motornya di dekat motor Desi.

“Ris, kalo lo agak risih pake baju itu, pake aja jaket lo. Jaket yang warna hitam itu loh...” kata Linda mengusulkan.

“Kenapa nggak ngomong aja dari tadi...” kata Riska sambil melenguh pelan.

Ia sudah melihat ada beberapa cowok yang melihat kearahnya gara-gara baju yang dikenakannya. Pakaian yang dikenakannya memang mengundang mata para cowok disitu. Terutama bapak-bapak. Riska merogoh tasnya dan mengeluarkan jaket yang tadi dipakainya saat berangkat sekolah. Jaket kulit warna hitam.

“Yuk, kita ke dalem.” kata Linda sambil menarik tangan Riska. Desi dan Sasha mengikuti Linda dan Riska kearah PalMa.

Sampai di dalam PalMa, kesan pertama yang diambil Riska adalah, sepi. Ya. Lumayan sepi. Hanya ada beberapa orang yang terlihat. Itu menurut Riska. Mungkin di lantai atas ada banyak orang. Toko-toko yang berada disana rata-rata sepi pembeli. Karena hari ini bukan malam minggu atau hari libur, mungkin nggak banyak orang datang kesini.

“Hmm... kita kemana dulu, nih, Lin?” tanya Riska, yang tangannya masih digenggam Linda. Desi dan Sasha udah ada disampingnya.

“Mmm... kita ke toko itu aja dulu,” kata Linda sambil menunjuk toko bernuansa pink di samping kiri Sasha.

Riska melihat kearah yang ditunjuk.

“Gue kepingin liat-liat.” kata Linda lagi.

Mereka berampat lalu melangkah kearah toko itu. Toko itu ternyata menjual pernak-pernik khas cewek! Nama toko itu Stroberi. Yah... mungkin semua udah tau toko ini...

“Hmm... di Bandung rasanya juga ada toko begini.” kata Riska melihat-lihat isi toko, “Gue jarang keluar rumah. Tapi kadang-kadang, kalo ada sepupu ato kerabat jauh dateng, kami jalan-jalan ke mal.”

“Mmm... kenapa lo jarang keluar rumah, Ris?” Tanya Sasha sambil mencoba bando berwarna pink polkadot dengan hiasan pita warna senada.

“Gue nggak terlalu biasa kena sinar matahari. Kecuali pagi ato sore. Ato malaem.” jawab Riska. Dia melihat sebuah bando berwarna hitam gelap dengan hiasan kupu-kupu hitam.

“Kenapa?” kali ini Desi yang nanya.

“Mmm... nggak tau juga. Tapi yang jelas, papa sama Mama melarang gue agar jangan keluar rumah saat matahari lagi terik banget.” kata Riska. “Kata Mama, aku punya penyakit kelainan kulit ato semacamnya. Yah... mungkin malah penyakit parah seperti kanker.”

Desi, Sasha, dan Linda manggut-manggut.

“Eh, ini bagus, nggak?” Tanya Linda sambil memperlihatkan kalung dengan mata bunga mawar merah.

“Mmm... bagus aja kok. Lo mo beli?” tanya Riska.

Linda mengangguk, “Iya. Adik gue mesen kalung kayak gini. gue mo beli lima buah.” katanya sambil merogoh tas sekolahnya. Mencari dompet.

“Lima? Buat siapa aja? Nggak kemahalan, tuh?” tanya Desi.

Linda mengibas-ngibaskan tangannya, “Nggak usah ribut deh... gue baru dapet duit lebih dari bokap. Bokap kemaren diberi jabatan tinggi di perusahaan di Jakarta. Jadi gue dapet uang saku lebih. Lumayanlah... bisa buat beli lima buah kalung kayak gini.”

“Iya... tapi yang tiga lagi buat siapa? Dua, kan buat elo ama adik elo?” kata Sasha.

“Ya buat kalian bertiga, lah!” kata Linda sambil menuju kasir.

Riska mengambil sebuah bando dan cincin hitam mengkilat, dan mengikuti Linda yang membayar di kasir.

Setelah membayar belanjanya, Linda membagikan masing-masing satu kalung yang dia beli pada mereka bertiga, “Nih, buat elo bertiga. Pake ya!” katanya.

Riska menerima kalung itu sambil tersenyum. Dia melihat ada label harga di dekat mata kalung. Harganya sekitar tiga puluh lima ribu.

Hmm... agak mahal juga harganya. batin Riska.

Riska dan yang lain memakai kalung itu. Lalu mereka berempat segera naik ke lantai atas. Di lantai atas juga tidak terlalu banyak orang yang ada.

“Ayo cepetan... film-nya mungkin udah mulai.” kata Linda.

“Sabar kali, Lin... paling juga, film-nya belum mulai. Beli tiket masuk aja kita belum.” kata Desi. Linda nyengir.

“Kita beli dulu tiketnya. Emang lo mo nonton flim apa, sih?” tanya Sasha.

“Tron Legacy. Kata adik temen gue, film-nya keren banget!!” sahut Linda.

Dia langsung ngantri ke tempat pembelian tiket. Riska, Desi, dan Sasha juga ikutan ngantri. Riska membetulkan letak tas sekolahnya yang melorot dari bahunya.

Saat gilirannya, Riska mengeluarkan dompet untuk membayar tiketnya.

“Berapa mbak?” tanya Riska.

“Lima belas ribu, dik.” jawab yang menjaga loket tiket.

Riska mengeluarkan selebar dua puluh ribuan dan memberikannya pada mbak penjaga loket tiket. Mbak penjaga memberikan selebar tiket dan uang lima ribu.

“Makasih.” kata Riska sambil keluar dari antrean.

Riska menunggu Desi dan Sasha yang juga membeli tiket di dekat eskalator yang nggak jalan bersama Linda yang lagi asyik menyedot minumannya.

“Dimana kamu beli, Lin?” tanya Riska melihat temannya itu asyik menikmati minuman.

Linda menunjuk kearah belakang punggungnya, “Tuh. disana. Cepetan aja beli. Nggak enak, kan kalo nonton bioskop nggak ada cemilan?” katanya.

Riska manggut-manggut setuju. Dia lalu membeli minuman Fanta Orange dan popcorn jagung. Lumayan juga buat ngemil.

“Riska, lo udah? Ayo cepetan.” kata Desi dari kejauhan.

Riska mengacungkan jari telunjuknya. Tanda kalo dia lagi membayar makanannya. Itu emang isyarat mereka kalo salah satu diantara mereka lagi sibuk ato apa di hadapan mereka.

“Maaf. Gue udah, kok.” kata Riska sambil berjalan kearah mereka. Di tangan Riska, ada tiga kantong popcorn dan tiga Fanta orange. Dia jadi agak susah berjalan sambil menenteng banyak bawaan seperti itu.

“Banyak amat lo beli. Buat elo sendiri, nih?” tanya Desi geleng-geleng kepala. Tadi Linda yang belanja banyak, sekarang Riska.

“Dua ini buat elo ama Sasha.” kata Riska sambil memberikan popcorn dan Fanta orange yang dipegangnya pada Desi dan Sasha.

“Wah... makasih banget, Ris.” Kata Sasha sambil menerima popcorn dan Fanta bagiannya. “Asyik... dapet gratisan...”

“Makasih, Ris.” kata Desi.

“Yuk kita masuk.” kata Linda.

Selepas nonton, sesuai janji Linda, dia mentraktir mereka bertiga di Texas Chicken yang juga ada di PalMa. Kebetulan suasananya nggak terlalu ramai. Mereka berempat lalu menuju counter dan menyebutkan pesanan mereka dan membawanya ke meja di dekat jendela. Sudah hampir malam. Pemandangan kota Palangka Raya dari sini sangat bagus. apalagi di situ juga ada

Bundaran Besar. Maksudnya, seperti lapangan yang terdapat patung-patung berpakaian militer. Bundaran itu terkenal disini karena sangat luas. Hampir mirip Bundaran HI. Tapi mungkin luas Bundaran Besar hanya sebesar air mancur di HI.

Riska dan teman-temannya asyik menikmati makanan mereka sambil ngobrol dan sesekali tertawa.

“Eh, ntar kapan-kapan, kita olahraga disitu, yuk.” kata Desi sambil menunjuk Bundaran Besar, “Tiap hari minggu, kan rame banget.”

“Boleh juga. Sekalian aja cuci mata.” kata Sasha.

“Yee... otak lo tuh cowok melulu ya? Makanya sampe sweet seventeen gini belum punya pacar!” kata Linda.

Sasha manyun. Heran, tuh anak suka banget manyunin bibirnya sampe mirip Donal Bebek.

“Emangnya kalo hari libur seperti hari minggu itu banyak orang olahraga disitu? Kayak di Bundaran HI dong.” kata Riska.

Linda, Sasha, dan Desi mengangguk.

“Iya, Ris. Biasanya, gue ama adik gue dateng kesini. Kalo nggak olahraga, biasanya gue jajan deket-deket sini juga. Tiap hari Minggu pagi pasti rame. Kalo lo mau, gimana kalo hari minggu ini kita ke Bundaran? Lumayan, kan... daripada di rumah.” kata Linda.

“Hmm... boleh. Gue belum pernah kesana.” Kata Riska sambil minum Fanta stroberinya.

“Gimana hari Minggu besok aja? Lagipula, biasanya di Bundaran, ramai banget dengan penjual jajanan.” kata Desi.

“Boleh, tuh! Gue udah lama nggak ke Bundaran Besar. Terakhir gue kesana waktu gue masih SMP kelas 2.” kata Sasha.

“Jadi sepakat, ya? Kita besok ke Bundaran Besar?” kata Riska. Semua mengacungkan jempol. Riska tersenyum. Mereka lalu menikmati kembali makanan mereka.

Saat Riska hendak meminum lagi minumannya. Dia terdorong oleh sesuatu dari belakang punggungnya. Hampir saja Riska tersedak kalo aja dia nggak langsung menelan minumannya. Tapi gara-gara itu juga Riska terbatuk-batuk sambil memegang dadanya.

“Aduh... maaf, maaf. Kamu nggak pa-pa?” kata orang yang tadi mendorongnya dari belakang. Riska menoleh untuk mengatakan dia tidak apa-apa.

“Loh?” Riska agak terkejut melihat siapa yang mendorongnya tadi, “Andre?”

Andre yang tidak sengaja mendorong Riska juga agak kaget melihat Riska dan yang lain disini. Sementara itu, teman disebelah Andre melirik kearah Riska dan teman-temannya sambil tersenyum.

“Wah... kebetulan banget ketemu disini, Ndre.” kata Desi. Dia menawarkan kursi disebelahnya pada Andre dan temannya. Andre duduk di kursi disebelah Riska. Sementara temannya duduk di dekat Desi.

“Kalian ngapain disini? Bukannya tadi kalian udah pulang?” tanya Andre.

Sasha menggeleng, “Nggak. Kita-kita tadi nonton. Diajak ama Linda.” Katanya sambil menggigit ayam Kentucky ditangannya.

Andre manggut-manggut, “Eh, kenalin. Ini temen aku. Namanya Dimas.” kata Andre memperkenalkan temannya yang duduk disamping Desi. Dimas hanya tersenyum.

“Kamu sekolah dimana, Dim?” tanya Linda.

“Di SMANSA. SMA 1.” kata Dimas.

“Oh... kenal cewek namanya Intan? Intan Purnama Sari?” tanya Sasha.

“Gue kenal banget! Kan, dia pacar gue!” kata Dimas. Sasha melongo.

“Oh... jadi Intan itu pacar elo? Pantas aja. Intan pernah cerita kalo dia pacaran ama cowok namanya Dimas. Ternyata elo.” kata Linda.

Suasana langit yang sudah gelap membuat suasana jalan di depan PalMa makin ramai. Maklum... malam minggu. Waktu kunjung pacar udah dimulai.

“Wah...” Riska melihat lampu-lampu dari kendaraan yang lalu lalang di depan PalMa. *Sangat indah. Berbeda dengan Bandung. Walau disini aga panas, tapi masih mendingan karena ada banyak pohon yang masih belum ditebang hanya untuk pembangunan gedung atau jalan.* batin Riska.

“Ris?” Linda yang ada disebelahnya heran melihat Riska melamun sambil melihat keluar jendela.

Riska terkejut dan menoleh kearah Linda sambil menatap bingung, “Ada apa?”

“Lo ngelamun?” tanya Desi.

Riska menggeleng.

“Lo nggak pa-pa, kan?” tanya Andre. Riska menggeleng lagi. Tapi tiba-tiba dadanya terasa sakit. Wajah Riska langsung berubah. Teman-temannya bingung melihat wajah Riska yang seperti menahan kesakitan itu.

“Kenapa?” tanya Linda.

“Nggak tau... tiba-tiba aja... dada gue sakit banget.” kata Riska lirih.

“Lo sakit? Gimana kalo kita pulang aja sekarang.” kata Sasha. Semua menyetujuinya.

Mereka lalu segera membayar makanan mereka dan bergegas ke tempat parkir. Untungnya tempat parkir mereka berada diluar area parker PalMa. Jadi mereka mudah untuk membawa langsung motor mereka.

“Dim, lo pake motor gue dulu. Biar Si Riska gue yang ngeboncengin.” kata Andre. Dimas mengangguk. Desi, Linda, Sasha, Dimas, dan Andre segera memacu motor mereka keluar dari area parker setelah sebelumnya membayar dulu.

Riska dibonceng oleh Andre. Andre menyuruhnya memeluknya erat-erat agar tidak jatuh dan Riska mematuhinya. Selain karena dadanya sakit, entah kenapa, Riska merasa seperti ada yang mengganggu pikirannya hingga dia tidak bisa berpikir jernih.

Desi sebagai penunjuk jalan memacu motornya dengan kecepatan sedang. Bukan karena dia tidak ingin berlambat-lambat. Tapi karena jalanan saat itu agak macet. Maklumlah... malam minggu. Anak-anak remaja yang lagi pacaran pasti ke Jalan Yos. Sudarso untuk nge-date. Di setiap pinggir Jalan Yos. Sudarso ada banyak kafe tenda berjejer.

Mereka akhirnya sampai di Jalan RTA. Milono.

Desi membelokkan motornya ke kiri menuju Jalan Putri Junjung Buih. Linda, Andre, dan Dimas juga mengikuti.

Mereka akhirnya sampai di depan rumah Riska. Pintu gerbang masih terbuka. Tanda kalo orangtua Riska belum pulang.

Desi memarikir motornya dan segera ke dalam memanggil pembantu rumah Riska. Andre menggendong Riska yang masih menahan kesakitan. Bahkan sekarang nafasnya tersengal-sengal. Dimas memarkir motor Andre. Linda dan Sasha menunjukkan dimana kamar Riska.

Beberapa saat kemudian, Desi dan pembantu bernama Bi Ijah datang dan membantu Andre memapah Riska ke kamar. Riska lalu dibaringkan di tempat tidurnya. Wajahnya berkeringat.

“Non Riska? Non Riska?” tanya Bi Ijah sambil melepas sepatu Riska.

“Bi... sakit, bi...” Rintih Riska.

“Biar aku panggil kakakku yang dokter ke sini.” kata Linda meraih HP-nya dan menelepon seseorang.

“Gawat. Jangan-jangan Non Riska belum minum obat tadi?” kata Bi Ijah. Membuat bingung semua yang ada disitu.

“Obat?” tanya Desi.

“Obat penenang, Non Desi. Non Riska harus teratur minum obat agar jantungnya tidak berdetak terlalu cepat.” kata Bi Ijah.

“Kenapa harus obat penenang? Kenapa bukan obat penghilang sakit aja?” tanya Dimas.

“Masalahnya, Non Riska ini punya penyakit kelainan jantung. Jantungnya nggak normal, mas...” kata Bi Ijah menjelaskan.

“Orangtua Riska mana, Bi?” tanya Sasha.

Bi Ijah menggeleng, “Ndak tau, Non... Bapak ama Ibu belum pulang. Tadi, sih dititipin pesan. Kalo Non Riska udah pulang, disuruh nelpo Ibu.” kata Bi Ijah.

Beberapa menit kemudian, kakak Linda yang seorang dokter itu datang. Ia langsung memeriksa keadaan Riska yang masih menahan sakit di dadanya. Semua yang ada di ruangan diminta keluar dulu (kayak di rumah sakit aja disuruh keluar dulu!)

Kakak Linda keluar dari kamar Riska dan Linda langsung menanyakan bagaimana keadaan Riska.

“Dia punya penyakit kelainan jantung, ya? Hampir aja tadi dia mati kalo nggak cepatan diberi obat. Sekarang dia udah baikan, kok. Kakak suruh dia agar jangan terlambat minum obat lagi.” kata kakak Linda. “Tapi, dia juga punya penyakit lain yang kakak nggak tau. Untuk sementara, dia harus banyak istirahat. Tidak boleh terlalu lelah.”

“Syukur deh...” kata Linda.

“Udah, ya. Kakak harus balik ke rumah sakit. Soalnya dokter seniornya minta bantuan kakak.”

Linda mengantar kakaknya sampe ke depan rumah Riska. Desi, dan yang lain masuk ke dalam kamar Riska.

Riska sedang setengah berbaring di kasur. Kepalanya menunduk. Saat pintu kamarnya dibuka, dia mendongak.

Desi duduk disamping tempat tidur Riska. Juga Sasha. Dia duduk disamping Desi.

“Lo nggak pa-pa, kan?” Tanya Desi.

Riska menggeleng, “Nggak pa-pa, kok. Gue cuma sakit gini aja dikhawatirin.”

“Lo kenapa nggak cerita ama kita kalo lo punya penyakit kelainan jantung, sih? Untung aja tadi tuh nggak telat dikasih obat.” kata Linda yang tau-tau nongol di depan pintu.

Riska cuma tersenyum, “Gue nggak pengen ngebuat kalian semua khawatir. Ntar gue malah diperlakukan kayak orang sakit.” jawabnya.

“Lo kan emang sakit, Ris.” kata Andre.

Riska menggeleng, “Nggak, gue nggak sakit parah, kok. Lagian gue udah terbiasa kayak gini.” katanya.

“Dari kecil, gue udah kayak gini. Jadi, gue nggak pernah merasa gue itu sakit.”

“Tapi penyakit elo tuh, bahaya kalo nggak segera ditanganin. Lo kenapa nggak mau cerita ama kita-kita, sih? Kita, kan jadi panik meliat elo tiba-tiba meringis kesakitan gitu.” kata Desi.

“Ya udah... gue minta maaf. Janji deh... nggak bakal bikin kalian khawatir lagi.” kata Riska.

Semua lega mendengar perkataan Riska. Mereka semua sama-sama berharap Riska tidak menyembunyikan penyakitnya, jadi mereka bisa tau apa yang dibutuhin Riska kalo penyakitnya kambuh lagi.

“Sejak kapan elo punya penyakit lemah jantung, Ris?” tanya Dimas.

“Udah dari kecil. Waktu masih umur lima tahun baru ketahuan kalo gue punya penyakit kayak gini.” jawab Riska. “Tapi, selain penyakit kelainan jantung gue, kata dokter ada lagi penyakit di tubuh gue.”

“Mmm... kenapa lo nggak pernah cerita ama kita?” lagi-lagi Sasha mengungkit masalah itu lagi.

“Nggak usah dibahas lagi! Lo tuh, kok kayaknya pengen banget tau tentang itu?” sergah Linda.

“Gue males bikin orang khawatir. Kalo gue ceritain, gue malah diperlakukan kayak orang sakit parah yang mo meninggal! Gila benget! Gue nggak mau kayak gitu lagi...” kata Riska, “Gue juga nggak mau hal yang sama terulang lagi.”

“Emang hal apaan sih?” tanya Andre. Dia duduk disamping kiri tempat tidur Riska.

“Eng... nggak ada apa-apa.” kata Riska. Dia seperti berusaha mengelak dari perkataannya tadi.

“Ayolah, Ris... ceritain aja ama kita...” kata Linda.

“Gue capek. Mo tidur dulu. Kalian nggak pulang? Ini udah jam berapa?” tanya Riska. Semua melihat jam tangan masing-masing.

“Jam setengah tujuh. Gue harus balik nih. Kakak gue minta gue ngejagain anaknya dirumah.” kata Desi.

“Gue juga harus balik. Nyokap ada arisan malam ini. Jadi gue harus ngebantuin masak.” kata Linda.

“Ya udah, deh. Kita balik dulu, ya, Ris.” Kata Andre.

Sejenak dia menggenggam tangan kiri Riska. Riska agak tersentak kaget saat tangannya disentuh oleh Andre. Untungnya, yang lain nggak melihat karena mereka semua udah pada keluar dari kamar Riska.

“Ndre...” dia menatap Andre dan tangannya yang digenggam Andre bergantian.

Andre melepaskan genggamannya. Dan tanpa disangka, Andre mencium kening Riska. Membuat Riska merasa jantungnya berhenti berdetak untuk saat ini. Wajahnya bersemu merah.

“Cepat sembuh. Besok lo harus bisa sekolah. Oke?” kata Andre. Mau tak mau Riska mengangguk pelan. Andre tersenyum. Dia lalu keluar dari kamar sambil menutup pintu.

Selepas mereka semua pergi, termasuk Andre, Riska meraba keningnya yang tadi dicium ama Andre. Nggak tau kenapa, saat Andre menciumnya, Riska merasa jantungnya berhenti berdetak. Aneh sekali. Dulu Riska pernah mengalami hal ini. Tapi itu sangat membuatnya sakit hati. Membuatnya nyaris mengakhiri hidup.

Tanpa sadar, Riska meneteskan airmata. Entah kenapa, kali ini dia tidak bias lagi menahan airmatanya. Sama saat dia bermimpi buruk beberapa bulan lalu.

“Kenapa waktu itu harus seperti itu? Kenapa?” lirihnya.

“Elo tadi ngapain aja, sih dikamar Riska? Lama amat!” kata Dimas saat Andre keluar. Linda, Desi, dan Sasha masih ada disitu. Rupanya jalan ke rumah masing-masing mereka searah.

“Nggak, kok. Gue cuma... ngehibur dia.” kata Andre. Tapi terlihat jelas dari sikapnya kalo dia agak gugup. Dan Linda, juga Desi mengetahui itu. Linda mengamati wajah Andre yang agak memerah.

“Lo... suka ama Riska?” tanya Linda. Membuat semua yang mendengarnya menoleh heran kearah Linda.

“Maksudmu?” tanya Sasha nggak mengerti.

“Gue tau dari wajah lo, Ndre. Wajah lo tuh, merah...” kata Linda sambil menaiki motornya.

Dimas memandangi wajah Andre. Bener. Wajah Andre agak memerah, “Wah, wah... ada yang sedang jatuh cinta.” katanya menggoda Andre yang langsung disambut ama yang lain.

“Cieeee... Lagi jatuh cinta ama Riska, nih...? Aduh... *so sweet*, deh...” kata Desi.

“Udah, ah! Jangan ngejek dia. Mending kita pulang.” kata Sasha.

Tujuh

Esoknya, Riska udah sekolah lagi. Dan hari demi hari, berlalu dengan cepat. Sampai tak terasa udah mulai masuk bulan April. Tiga minggu lagi semua murid SMA diseluruh Indonesia akan menghadapi Ujian Nasional atau yang disingkat UN. Semua murid kelas tiga SMA pasti sedang sibuk-sibuknya belajar dan berdoa supaya lulus dengan hasil yang memuaskan.

Hal yang sama juga berlaku di SMADA. Sebagai salah satu SMA yang akan menuju jenjang internasional, sudah sewajarnya kalo para siswa dan gurunya harus memberikan yang terbaik untuk sekolahnya dengan seluruh siswa yang lulus seratus persen!

Riska dan yang lain juga sedang giat-giatnya belajar.

Seperti hari ini. Riska dan yang lain asyik belajar di kelas. Walau sekarang jam istirahat, mereka asyik mendiskusikan pelajaran kimia. Kata mereka, sih, pelajaran kimia yang paling susah.

“Eh, Ris, gimana hubungan lo ama Andre?” tanya Linda tiba-tiba.

Membuat Riska yang asyik baca buku rumus molekul Kimia menoleh kearahnya, “Maksud lo?” tanyanya nggak mengerti.

“Halaahh... lo pasti tau maksud gue dong!” kata Linda.

Ingatan Riska kembali pada malam dimana penyakitnya kambuh lagi. Saat itu, sebelum pulang, Andre sempat menggenggam tangannya dan mencium keningnya. Hal itu tidak bisa dilupakan Riska. Tanpa sadar, wajahnya memerah. Membuat Linda, Desi, dan Sasha saling pandang heran.

“Si Riska kenapa, tuh?” kata Linda berbisik. Desi hanya mengangkat bahu tanda tidak mengerti. Begitu pula Sasha.

“Riska? Lo ngelamun?” tanya Linda.

Riska menggeleng, “Nggak pa-pa, kok.” katanya. Riska tiba-tiba berdiri, “Gue mo keluar sebentar. Mo beli minuman. Kalian ikut?”

“Nggak deh. Gue disini aja.” kata Desi.

“Gue juga. Lagi nggak haus, kok.” Sambung Linda. Sasha mengangguk-angguk mengikuti kedua temannya.

“Oke. Gue ke kantin dulu, ya.” kata Riska sambil menuju pintu kelas.

Riska berjalan menuju kantin. Seseekali dia menyapa beberapa anak kelas lain yang menyapanya. Saat sampai di dekat kantin, Riska melihat Karina dan seorang cowok di lapangan parkir. Cowok itu Judika.

Sepertinya mereka sedang membicarakan sesuatu. Tapi karena jaraknya yang terlalu jauh, Riska tidak mendengarkan apa yang mereka bicarakan.

“Mereka lagi ngebicarain apa, sih? Kayaknya serius amat!” kata Riska. Tapi Riska tidak ambil pusing soal itu. Mungkin aja Judika lagi pedekate ama Karina. Karina, kan termasuk cewek terpopuler di sekolah. Semua cowok-cowok ngantri buat jadi pacarnya. Tapi Karina-nya aja yang judes minta ampun. Nggak mau nerima cinta para cowok yang ngejar dia.

Riska langsung membeli minuman dan menuju kembali ke kelas. Tapi baru beberapa langkah dari kantin, kembali Riska mengalami pusing yang beberapa hari ini mendera kepalanya. Riska merasa aneh, padahal setelah kejadian di PalMa, Riska diwanti-wanti untuk minum obat teratur oleh orangtuanya.

Riska mencoba bersandar pada dinding di dekatnya. Tapi pandangan matanya makin berkunang-kunang dan terasa kabur.

“Kenapa lagi dengan tubuh gue?? Padahal gue udah minum obat teratur...” gumam Riska lirih sambil memegangi dahinya yang berkeringat.

Riska merasa tubuhnya semakin berat dan hampir jatuh ke lantai kalau saja tidak ditolong oleh sepasang tangan kurus namun kekar yang memegang pundaknya.

“Riska?” tanya pemilik tangan itu. Riska menengadah, pandangannya semakin kabur. Tapi Riska mengenal suara itu.

“An... dre?”

Dan Riska jatuh pingsan.

Andre yang abis main basket sama teman-temannya sedang berjalan ke kantin bersama beberapa temannya buat beli minuman saat dia melihat seseorang sedang berjalan tertatih-tatih sambil sepertinya sedang berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya agar tidak jatuh.

“Kenapa, Ndre?” tanya temannya yang rambutnya agak cepak. Namanya Rian.

“Eh, siapa tuh? Kok jalannya lambat banget kayak kura-kura??!” kata temannya yang lain sebelum Andre sempat menjawab.

Teman-teman Andre yang lain melihat kearah yang ditunjuk. Tampak seseorang sedang berjalan sambil memegang dahinya. Wajahnya tampak kesakitan. Andre bergegas kearah orang itu dan melihat dengan jelas dari dekat siapa itu.

Riska!

Andre mempercepat larinya diikuti teman-temannya yang staminanya terkuras habis gara-gara maen basket.

Saat Riska hendak ambruk ke tanah, Andre memegang pundaknya dan memanggil nama Riska, “Riska?”

Riska menoleh sambil menyipitkan mata. Kelihatan jelas kalo dia sudah hampir pingsan.

“An... dre?”

Lalu Riska jatuh pingsan. Membuat panic Andre dan juga teman-temannya.

“Si Riska kenapa, Ndre!? Kok pingsan? Lo apain?” Tanya Rian.

“Diem lo! Malah becanda disaat begini! Bantuin gue bawa dia ke UKS cepetan!” kata Andre.

Rian dan dua orang teman yang lain segera membantu Andre memapah Riska ke UKS. Tampak jelas di wajah Andre kalo dia tegang dan takut kalo terjadi apa-apa dengan Riska, menurut Desi, sebenarnya Riska nggak boleh keluar rumah, atau melakukan aktivitas seperti biasanya. Tapi Riska-nya yang bandel, dia ngotot tetap mau sekolah dengan alasan Ujian Nasional sebentar lagi dimulai. Hanya menunggu beberapa minggu lagi.

Sesampainya di UKS, seperti biasa, Andre dan yang lain boleh pergi dan Riska ditangani oleh guru piket di UKS.

Andre dan yang lain lalu meninggalkan Riska di UKS dan langsung menuju kantin. Disana, mereka melihat Karina dan Judika sedang ngomong serius di parkiran motor siswa yang lumayan adem karena masih banyak pepohonan yang tidak ditebang.

“Eh, Ndre! Liat tuh!” bisik teman Andre yang rambutnya agak berdiri seperti landak, namanya Irwan, “Si Judika nyoba pedekate, tuh ama si Karina! Si judes yang paling judes disekolah.”

Andre melihat kearah yang ditunjuk Irwan. Benar, Karina dan Judika sedang bicara serius. Dan pastinya bukan ngomong kawin! Masa masih SMA mo kawin? Yang bener aja!

“Iya, ya... lagi ngapain ya tuh dua anak?” kata Andre.

“Yah... asal jangan sampe terjadi hal-hal yang nggak enak aja.” kata Rian, “Judika tuh, udah pernah berurusan dengan polisi. Entah berapa kali. Pokoknya lebih dari lima kali!”

Andre menoleh kearah Rian dengan mata terbelalak.

“Beneran, Ndre?” tanyanya.

“Ya iyalah! Lo kata gue boong? Tanya aja Dipa ama si Ramli. Mereka pernah mergokin Judika di pinggir jalan lagi ngisep ganja, narkoba, sama ngegodain cewek. Tapi kalo ngegodain cewek, mah, udah terlalu sering...” kata Rian.

Andre menoleh kearah Dipa dan Ramli yang berjalan disebelah Rian. Mereka berdua mengangguk mengiyakan.

“Wah... berarti tuh anak tampang kriminal, ya!?” kata Andre.

“Udah, deh. Nggak usah mikirin mereka lagi ngapain. Mending kita beli minuman dulu. Haus banget nih!!!” kata Rian.

Riska terbangun dari pingsannya dan menyadari kalo dia sekarang ada di UKS. *Pasti tadi aku pingsan lagi!* batin Riska. Riska mencoba berdiri. Dan melihat Bu Riana sedang menuju kearahnya.

“Ris, kamu, tuh, sebenarnya sakit apa, nak? Kok belakangan ini sering pingsan?” tanyanya sambil menyerahkan gelas berisi air. Riska meminumnya sambil menggeleng.

“Nggak tau, bu. Saya juga bingung. Padahal saya udah minum obat teratur. Sesuai saran Mama sama papa saya. Tapi nggak tau, nih. Sering pingsan, sih, saya udah biasa.” kata Riska.

Bu Riana geleng-geleng kepala melihat sikap Riska yang terlalu cuek dengan penyakit yang di deritanya. Tapi kadang, perempuan setengah baya itu kagum dengan keteguhan Riska. Walau dikatakan orangtuanya dia sakit parah, tapi Riska tidak pernah mengeluh dengan penyakitnya.

“Ya udah... kalo udah merasa baikan, langsung balik ke kelas, ya? Sebentar lagi udah bel masuk.” kata Bu Riana lagi. Riska hanya mengangguk.

Setelah memasang sepatu, Riska berjalan ke arah kelasnya. Sese kali dia menyapa balik teman-temannya yang menyapa. Waktu istirahat memang tinggal lima belas menit lagi. Saat berjalan, Riska tidak sengaja menabrak seseorang. Untung saja Riska tidak terjatuh karena tangannya dipegang oleh seseorang.

Riska mendongak menatap siapa yang ditabraknya. Ternyata...

“Judika?” Riska melepaskan tangannya yang dipegang oleh Judika.

Ada perasaan ngeri melihat wajah Judika yang penuh dengan parutan luka. Menurut anak-anak, Judika sering terlibat tawuran dan selalu memakai senjata tajam.

“Kamu nggak pa-pa?” tanya Judika lembut. Jelas aja. Kan, dia naksir sama Riska.

Riska menggeleng. Lalu berlalu meninggalkan Judika.

Judika memperhatikan Riska yang meninggalkannya. *Memang benar, aku harus ambil tindakan supaya dia suka denganku!* batin Judika.

Pulang sekolah, Riska mampir ke sebuah kios majalah di dekat sekolahnya. Dia lagi kepingin baca majalah, komik, ato apa aja yang bisa menghibur.

Riska memasuki kios itu dan melihat-lihat. Di Palangka Raya, tidak banyak toko buku. Paling banyak, sih, kios kayak gini. Riska melihat-lihat majalah. Siapa tau ada gosip menarik. Setelah beberapa menit di sana, Riska memutuskan membeli komik Shinchon dan Doraemon saja. Siapa tau bisa membuatnya tertawa saat membacanya. Membuatnya lupa akan rasa sakit dari penyakitnya.

Sejak Riska sering pingsan beberapa bulan yang lalu, saat dia masih di Bandung. Riska merasa ada yang aneh. Bahkan saat itu, dia sudah dirawat di rumah sakit karena dadanya terasa sakit dan kepalanya pusing. Dia sudah bertanya pada orangtuanya ada apa dengan tubuhnya.

Tapi orangtuanya tidak mau menjawab. Bahkan mengatakan tidak ada apa-apa. Walau Riska tau, mereka berbohong. Riska tidak memaksa. Biarlah orangtuanya memberitahu disaat yang tepat.

Riska mengeluarkan dompet dan membayar komiknya dan keluar dari kios.

Riska baru saja menaiki motornya saat beberapa orang cowok menghampirinya.

“Riska Maharani Putri?” tanya cowok berambut gimbal. Riska memandang mereka heran.

“Iya. Ada apa?”

Cowok berambut gimbal itu merogoh jaketnya dan mengeluarkan sebuah amplop, “Kami diminta nyampein surat ini. Dari Andre.” katanya.

Riska kaget, “Andre?”

“Iya. Katanya ini buat elo.” ujar cowok itu.

Riska menerimanya dengan perasaan heran. Kalupun Andre ingin menyampaikan sesuatu pasti dia akan nyampein langsung ke Riska.

Setelah menerima surat itu, cowok-cowok itu pergi tanpa menjelaskan lebih detail. Dan Riska lagi males mengeluarkan suaranya. Dari tadi suaranya sudah serak karena belum minum. Tadi, sih, udah minum di UKS waktu dia siuman dari pingsan. Tapi sehabis itu dia tidak minum apa-apa lagi.

Riska menyalakan motornya dan langsung memacu motornya menuju rumah.

Delapan

Saat di rumah, Riska langsung menuju kamarnya dan melempar tasnya ke kasur. Sebelumnya juga Riska udah minta tolong pada Bi Ani untuk mengantarkan makan siangnya ke kamar. Karena sering sendirian dirumah, Riska lebih suka makan di dalam kamar atau makan di warung-warung tenda kalo diajak Desi dan yang lain. Papa Mamanya tidak keberatan. Asal Riska mengatur pola makannya saja dan minum obat teratur.

Riska mengeluarkan surat yang tadi diterimanya dan segera membukanya. Isinya sangat singkat:

To: Riska

From: Andre

Riska aku mo ngomong sama kamu. Berdua aja. Gimana kalo kita ketemuan di Taman Palangka Raya jam 9 malam nanti? Aku tunggu ya.

Andre

Riska mengerutkan kening membacanya.

“Nagapain dia minta ketemu gue jam segitu? Ngomong berdua lagi...” kata Riska sambil mengganti baju.

Pintu kamarnya diketuk dan Bi Ani masuk. Mengantarkan makan siang Riska.

“Makasih, Bi.” kata Riska sambil tersenyum. Bi Ani mengangguk dan segera keluar kamar.

“Tapi... kok ada yang aneh, ya?” pikir Riska sambil membaca surat itu lagi.

“Tulisannya nggak mirip Andre. Nggak Andre banget. Masa dia pake kata aku-kamu segala? Biasanya juga pake lo-gue.” kata Riska.

Tapi Riska tidak ambil pusing. Yang penting nanti dia datang ke Taman Palangka Raya.

Yang disebut Taman Palangka Raya juga tidak bisa disebut taman. Taman itu lumayan luas, tapi bukan seperti Taman Mini Indonesia, lho... taman ini seperti taman pahlawan. Dengan gambar-gambar seperti relief tentang bagaimana Indonesia mencapai kemerdekaan dan beberapa tokoh dan peristiwa penting di Indonesia di sekitar taman. Disana juga ada air mancur dan pepohonan serta rerumputan yang hijau. Seperti padang golf. Jadi, meski hawa sore hari terasa panas, disana tidak terlalu panas. Hawanya malah sangat sejuk. Walau terletak dipinggir jalan menuju pusat kota, yaitu Jalan Rta. Milono. Sebenarnya Riska tidak tau pasti apa nama taman itu, tapi untuk mempermudah pencarian taman itu, biasanya teman-temannya menyebutnya dengan Taman Palangka Raya.

Jadi, Riska tidak curiga sedikitpun dengan suat itu. Lagipula, *Andre juga pasti tau tempat itu. Arah rumahnya dengan gue, kan, sama. Lewat taman itu juga.* pikir Riska sambil melahap makan siang.

Jam 9 malam tepat...

Riska menggigil kedinginan sambil merapatkan jaket kulitnya. Walau masih jam Sembilan malam, suasana disekitar taman itu sudah sangat sepi. Riska maklum dengan itu. Mengingat para warga kota ini memang tidak sama dengan warga kota Bandung. Disini tidak terlalu banyak tempat-tempat hiburan malam.

Riska melirik jam tangannya. Udah jam Sembilan malam lewat sepuluh menit. Riska menoleh-noleh ke sekitarnya. Sepertinya hanya dia saja yang ada ditempat itu.

“Andre mana, sih?” gumam Riska nggak sabar. Dia udah datang ke tempat itu jam delapan. Dan sekarang, sudah satu jam lebih dia berada disitu.

Merasa dia dikerjai oleh surat itu. Riska berdiri sambil menuju motornya yang terparkir didekatnya saat sebuah tangan menutupi kedua matanya. Kedua tangan milik seorang cowok itu menutup pelan kedua mata Riska. Membuat Riska agak terkejut.

“Siapa ini?” kata cowok yang memakai jaket kulit berwarna coklat tua itu. Cowok itu memakai topi bisbol sehingga wajahnya tidak terlihat.

Riska meraba-raba tangan cowok itu, “Andre?”

Cowok itu melepas kedua tangannya yang menutupi mata Riska. Riska menoleh ke belakang. Menghadap cowok itu. Sedetik kemudian wajah Riska berubah melihat siapa yang tadi menutupi matanya.

“Elo...”

Judika tersenyum pada Riska. Dialah yang tadi menutupi mata Riska, “Hai, Ris.”

“Ngapain lo disini?” tanya Riska curiga. Dia udah terlalu banyak mendengar berita miring tentang Judika disekolah.

“Gue, kan, mo ketemu elo.” katanya. Riska masih menatapnya curiga. “Elo udah terima surat dari gue, kan?”

“Surat?” kata Riska. Seketika itu juga matanya membesar. Surat. Ya. Surat yang tadi dia terima tadi siang dari sekelompok cowok. Mereka mengatakan kalo itu dari Andre. Dan Riska percaya saja dengan omongan mereka.

Kok, gue bisa goblok gini????!

Akhirnya Riska bisa menarik kesimpulan kenapa dia merasa ada yang aneh pada surat itu. Satu, gaya tulisan. Gaya tulisannya berbeda seratus delapan puluh derajat dengan tulisan Andre. Ditambah lagi, Andre pasti selalu memakai bahasa “elo-gue” meski memakai surat. Andre tidak canggung memakai bahasa gaul karena Riska yang menginginkan begitu. Kalo pake kata “aku-kamu”, itu terdengar seperti orang pacaran.

“Jadi, elo yang mengirimkan surat itu?” kata Riska.

“Tepat. Lo kaget?” tanya Judika.

“Gue kaget. Kenapa lo bisa semudah itu memakai nama Andre?” kata Riska mencoba bersikap tenang.

Sementara itu, dirumah Andre...

“Hai, Ndre...” sapa Karina ramah pada Andre yang membukakan pintu.

Andre langsung bergidik ngeri begitu melihat Karina. Bukan karena Karina terlalu cantik. Tapi dia agak risih dengannya. Entah kenapa, selalu aja begitu. Kecuali dengan Riska. Andre tidak canggung dengannya.

“Eh... hai, Kar.” kata Andre sambil memaksakan seulas senyum.

“Nggak disuruh masuk, nih?” kata Karina.

Andre buru-buru mempersilahkan Karina masuk. Karina yang saat itu memakai baju kaus ketat tanpa lengan warna pink dan memakai rok jeans sepanjang diatas lutut memang terlihat cantik. Tapi yang membuat Andre merasa ingin ketawa juga ngeri, adalah riasan wajah Karina. Wajahnya itu... aduh... menor banget!! Pake lipstick merah tebal, dan pulasan bedak yang terlalu putih malah membuatnya seperti ondel-ondel.

“Gue bikinin minum dulu, ya, Kar.” kata Andre sambil menutup mulut karena menahan tawa. Karina mengangguk sambil pasang muka sok imut.

Sampai di dapur yang tidak terlalu jauh dari ruang tamu, Andre tertawa cekikikan sambil memegang perut. Untungnya nggak kedengaran ama Karina. Tapi ketawanya itu sampe kedengarn sama kedua kakaknya yang kembar. Andre sampe nggak sadar kalo kedua kakaknya (cowok dan cewek) yang kembar menoleh heran padanya.

“Hei, Ndre. Kenapa kamu ketawa gitu?” tanya kakak ceweknya.

“Lo malah kayak orang gila kalo ketawa-ketawa sendiri gitu.” sambung kakaknya yang cowok.

Andre berusaha megentikan tawanya. Setelah berhenti, Andre bercerita, “Itu tuh... Kak Rosa, Kak Rama, ada temen Andre yang dateng.”

“Cewek?” tanya Rosa.

Andre mengangguk.

“Cantik nggak?” tanya Rama lagi. “Boleh dong gue kecengin...”

“Halah! Elo tuh, ya, suka banget ngecengin cewek cakep. Pacar lo di Jakarta mo dikemanain?”

Rama nyengir dan mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V

“Banget malah. Tapi...”

“Tapi apa?” tanya kedua kakaknya bareng.

“Sini deh...” kata Andre.

Kedua kakaknya berpandangan heran. Lalu mendekat kearah Andre. Andre menunjuk Karina yang lagi asyik melihat-lihat ruang tamu Andre. Kedua kakaknya melihat kearah yang ditunjuk.

“Tuh... namanya Karina Musilavona.” kata Andre.

“Busyet!! Itu wajah apa wajah, sih? Kok kayak ondel-ondel nyasar??” kata Rosa.

“Ya Allah ya Tuhan-ku... itu cewek apa cewek sih? Dandanan ama bodi, sih, oke... tapi itu wajah... aduh... kok kayak ondel-ondel? Nyasar kemana sih ondel-ondel itu?” kata Rama.

“Bener, kan? Aku bilang juga apa?” kata Andre. Kedua kakaknya mulai ketawa tertahan. Takut kedengaran Karina.

“Eh, kak, masih ada obat pencuci perut?” tanya Andre tiba-tiba.

Rosa menatapnya curiga. Dia sudah hapal dengan kebiasaan Andre yang menanyakan obat itu.

“Buat apa? Ngerjain cewek itu?” tanyanya.

Andre nyengir, “Aku males, kak, kalo ngeladenin dia. Lagian, aku, kan lagi ngantuk banget.” kata Andre memberi alasan.

“Kalo tuh obat, ada di laci meja gue, Ndre. Ambil cepetan...” Rama ikut bicara, “Gue mo liat tampangnya kayak gimana. Mo lo kasih pake apa itu obat?”

“Pake...” Andre mengamati ke sekitarnya dan melihat sepiring kue Black Forest yang baru aja dibuat Rosa, “Tuh. Pake kue Black Forest itu aja. Aku minta, ya, Kak Rosa.” Kata Andre sambil mengambil piring kecil dan mengambil sepotong kue itu.

Dan segera berlari ke arah kamar Rama, mengambil obat pencuci perut yang bentuknya seperti coklat batangan dan segera kembali ke dapur.

Andre meremas-remas obat itu dan menaburkan serpihan-serpihan “coklat” itu ke atas kue. Rosa membuatkan teh lemon. Lumayanlah sebagai teman minum Black Forest...

“Nah... aku kesana dulu. Silahkan menikmati pertunjukan yang akan dimulai.” kata Andre sambil menahan tawa.

Sementara itu, Karina yang udah menunggu dari tadi mulai bosan. Andre belum keluar-keluar juga. Karina melirik jam tangannya.

“Udah dari tadi dia ke dapur. Kok, lama banget sih?” gumamnya.

Baru aja diomelin, Andre dating sambil membawa nampan berisi segelas teh lemon dan sepiring Balck Forest.

“Sori lama. Soalnya nyari kuenya dulu di kulkas ama manasin dulu di oven.” kata Andre sambil meletakkan nampan itu di meja di depan Karina.

Karina pasang muka sok imut lagi.

“Orangtua kamu mana?” tanya Karina. “Lagi pergi, ya?”

Andre yang baru aja duduk di sofa di depan Karina menggeleng, “Orang tua gue lagi ke Jakarta. Gue bertiga ama kakak kembar gue.” kata Andre.

Karina manggut-manggut.

“Eh, dimakan tuh, kuenya.” kata Andre.

Karina mengangguk sopan, lalu mengambil piring kuenya dan memakannya sedikit.

“Kuenya enak. Kakak kamu beli ato bikin sendiri?” Tanya Karina sambil tetap pasang muka sok imut. Padahal tuh muka nggak beda-beda jauh ama ondel-ondel. Ato yang lebih sadis, MONYET!

“Bikin sendiri. Dia jago banget masak. Malahan punya catering yang ngejual kue-kue di berbagai kota. Cabang gitu... disini juga ada. Nama catering-nya BellaRosa.” jawab Andre.

“Wah... hebat banget. Aku juga suka bikin kue. Ntar kapan-kapan aku bikinin, ya.” kata Karina. Padahal, jangankan bikin kue, memegang pisau aja dia nggak berani!

Andre manggut-manggut aja. Sementara dia nunggu reaksi dari obat pencuci perut tadi. Kedua kakaknya juga menunggu di balik pintu dapur. Malah sampe dorong-dorongan.

“Rama! Minggir dikit dong! Gue nggak bisa ngeliat, nih!” kata Rosa pelan sambil menarik lengan baju Rama supaya dia memberi jalan untuk matanya melihat kejadian di ruang tamu.

“Yee... yang lebih tua siapa?” kata Rama nggak mau kalah.

Saat memasukkan suapan ketiga, mendadak perut Karina terasa mulas. Awalnya tidak terlalu terasa. Tapi lama-kelamaan kerasa juga. karina bahkan sempat buang angin secara tak sengaja di depan Andre.

“M, maaf, Ndre. Perutku mules banget.” kata Karinsa sambil tersenyum malu. Wajahnya juga memerah kayak kepiting rebus!

Merasa jebakannya kena, Andre tesenyum aja. Walau sebenarnya udah kebauan dari tadi.

“Boleh aku permisi ke toilet bentar?” kata Karina.

“Oh! Boleh! Tuh. Di dekat dapur ada pintu warna abu-abu. Disitu toiletnya.” Kata Andre menunjuk pintu di dekat dapur.

Karina lalu permisi ke sana sambil memegang perutnya. Rosa dan Rama yang masih berada di dekat pintu dapur langsung ngacir ke kursi makan sambil pura-pura minum teh panas mereka.

Saat Karina udah masuk ke toilet, barulah mereka berdua ke tempat Andre sambil menahan tawa.

Andre malah udah ketawa kenceng banget!

“Hahahaha...”

“Kamu gila, Ndre...” kata Rama. Tapi nggak urung juga dia ikut tertawa. Begitu pula Rosa.

“Gila bener... padahal baru makan tiga suap. Udah teler gitu.” kata Rosa sambil berusaha menghentikan tawanya. Ia duduk disamping Andre dan mengacak-acak rambut adik laki-laknya itu.

“Tapi lucu banget. Liat nggak, wajahnya tadi? Bener-bener kayak kepiting rebus! Merah banget!!!” kata Rama.

Andre cuma tersenyum. Suara ringtone sebuah HP tiba-tiba terdengar. Serentak mereka bertiga menghentikan tawanya dan menoleh ke arah kursi di dekat meja yang di atasnya ada setumpuk koran dan majalah.

“HP siapa yang bunyi, tuh?” kata Rosa.

Andre meraba-raba saku celananya. Tadi sebelum pergi ke kamar, dia menonton TV dulu sambil ngemil popcorn sama Rama dan HP-nya ditinggalkan di meja. Setelah memeriksa semua kantong di baju dan celananya, ia baru menyadari kalo itu adalah nada dering HP-nya.

“Wah... ternyata HP-ku...” kata Andre sambil berjalan menuju kursi itu.

Diraihnya HP-nya yang terus bordering sedari tadi. Andre melihat layar *display* HP-nya.

“Desi?” gumam Andre ketika melihat siapa yang meneleponnya.

Andre memang sudah memberitahu nomor HP-nya ke semua teman-teman yang dia tahu. Termasuk Desi, Linda, Sasha, dan juga Riska.

Andre mengangkat teleponnya. Seketika itu juga suara Desi langsung menyerbu telinganya.

“Andre? Ini Andre, kan?”

“Iya. Ini gue sendiri. Ada apa, Des?” tanya Andre. Diam-diam Andre mengumpat dalam hati karena suara Desi terlalu nyaring ditelingannya.

“Riska ke rumah elo?” tanya Desi langsung.

Membuat Andre merasa heran, “Riska? Nggak tuh.”

“Aduh... tuh anak kemana sih??? Padahal tadi dia ngomong sama gue di telpon kalo dia mo ketemu sama elo.” kata Desi.

“Ketemu gue? Kapan?”

“Loh? Kok lo nanya kalo dia mo ketemu elo? Bukannya elo tadi ngirim surat ke Riska dan minta dia ketemuan ama elo di Taman Palangka Raya jam sembilan malam.” jawab Desi nggak sabaran.

Ini membuat Andre semakin heran. Dia ngirim surat ke Riska buat ketemuan jam sembilan malem tadi? Kapan, coba?!

“Gue bener-bener nggak ngerti, Des. Gue nggak ngirim satu suratpun buat Riska. Kalopun gue mo ngomong langsung, pasti gue udah ketemu ama dia disekolah. Di ruangan di dalam perpustakaan itu.” kata Andre.

“Jadi dia nggak sama elo? Trus kemana dong... tadi orangtua Riska nelson gue. Kata Bi Ani, dia keluar buat nemuin seseorang. Nggak lama. Cuma sekitar sejam aja. Ini udah hampir dua jam lebih... orangtuanya tadi baru aja nelson gue.” kata Desi.

Andre merasa ada yang tidak beres. Dia langsung merasa kalo Karina datang kesini dengan tujuan tertentu.

Andre tiba-tiba mengingat Karina dan Judika yang tadi saat istirahat di sekolah sedang ngomong serius di parkir. Jangan-jangan...

“Gue bakal nyari dia sekarang. Orangtua Riska udah ada dirumah?” tanya Andre.

“Nggak sih... orangtuanya masih di kantor. Tadi itu, kata Bi Ani, nyokapnya Riska nelson. Trus dibilangin deh, alasan Riska keluar sama Bi Ani ke nyokapnya itu. Nah... udah dua jam lebih gini, nyokapnya nelson gue dan nanya apa Riska lagi sama gue. Trus gue jawab nggak. Nyokapnya nanya lagi Riska kemana. Gue bilang aja nggak tau kemana.” kata Desi, *“Ato dia pergi ke Taman Palangka Raya?”*

“Itu bisa jadi. Sekarang gue mo nyari dia dulu. Ntar gue kabarin kalo dia udah ketemu.” kata Andre, lalu menutup teleponnya. Lalu mengambil jaketnya yang ada diatas sofa. Untung dia udah pake celana jins panjang. Jadi dia nggak bakal terlalu kedinginan.

“Siapa, Ndre? Kamu mo kemana?” tanya Rosa.

“Mo nyari temen aku, Kak. Dia katanya ngilang dari rumah.” kata Andre.

“Si Riska?” tanya Rama. Andre mengangguk.

“Widiihh... itu, mah, pujaan hati kamu, kan, Ndre?” kata Rosa menggoda Andre. Andre nyengir.

“Udah cinta mati, nih, kayaknya. Sama si Riska itu.” kata Andre asal. Ia mencari-cari kunci motornya yang terselip entah dimana, di sofa ataupun meja.

“Kenapa nggak langsung tembak aja? Ntar nangis darah kalo nggak cepet-cepet, Ndre.” kata Rama.

“Ntaran dulu... masih mikir...” kata Andre saat menggeser mangkuk popcorn dan gelas-gelas yang berserakan di meja. Ia menemukan kunci motornya di dalam mangkuk popcorn. Heran. Kunci motor, kok, bisa sampe kesitu nyelipnya?

“Aku keluar dulu. Urus aja cewek yang tadi kalo dia udah selesai dari toilet.” kata Andre sambil berlari keluar.

Rama dan Rosa berpandangan.

“Kayaknya tuh anak cinta mati ama si Riska, Ros. Liat aja. Dia ampe rela banget kedinginan sama angin malam. Kayaknya juga mo ujan.” kata Rama.

“Kayaknya juga gitu. Lo liat aja tingkahnya dia beberapa hari ini. Nggak terlalu jail lagi kayak dulu.” kata Rosa manggut-manggut setuju, “Trus, tuh, si Karina. Mo diapain? Di pulangin aja?”

“Ya iyalah dipulangin! Masa mo di tendang? Emangnya bola??!” kata Rama.

Sembilan

Riska sudah merasa takut saat melihat Judika tadi. Apalagi saat itu Judika memakai jaket kulit warna hitam, celana yang sobek di sekitar lutut, dan juga sepatu boot hitam, dan juga, rambutnya tidak lagi seperti duri landak, tapi lurus dan disemir warna pirang menyala. Walau begitu, itu tetap membuatnya benar-benar seperti preman. Apalagi tadi dia bilang, dia yang mengirimkan surat yang diterimanya tadi siang dengan nama Andre. Entah kenapa Riska percaya saja kalo surat itu dikirimkan dari Andre.

Riska melangkah mundur saat Judika mendekatinya.

“Nggak usah takut, Ris. Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu, kok.” kata Judika.

Kata terakhir dari perkataan Judika membuatnya bergidik ketakutan.

“Lo mundur! Jangan mendekat lebih dari itu!” kata Riska setengah membentak.

Tapi Judika tidak menggubris. Dia terus mendekati Riska.

Hingga Riska tidak sadar dibelakangnya ada sebuah pot besar. Riska tersandung dan terjatuh keatas rerumputan yang agak basah karena embun dari udara malam yang dingin. Riska menatap Judika. Judika berjongkok didepannya.

“Aku mo ngomong sama kamu.” kata Judika.

“Ngomong cepetan!! Gue mo pulang!” kata Riska agak keras.

“Aku suka dengan kamu. Kamu mau jadi pacarku?” kata Judika.

Riska membelalakkan matanya.

“Apa?”

“Aku suka dengan kamu. Mau nggak jadi pacar aku?” kata Judika mengulang kata-katanya tadi.

Sebenarnya Riska udah bisa menebak kemana arah pembicaraan Judika. Tapi tadi dia agak takut melihat dandanan Judika. Riska berdiri dan membersihkan celananya dari rerumputan yang menempel.

“Gue nggak bisa. Gue nggak mau pacaran ama elo.” kata Riska. “Lo udah pernah nembak gue, dan gue nolak. Itu karena gue nggak mau sama elo. Maaf.”

Judika diam, “Udah aku duga kamu bakalan ngejawab itu.” kata Judika.

“Udah. Gue mo pulang. Sampai nanti.” kata Riska.

Dia tidak ingin membuang-buang waktu disitu. Tapi tiba-tiba tangannya dicekal oleh Judika. Membuat Riska agak terpekik dan refleks menoleh kearah Judika. Pandangan Judika tajam ke mata Riska. Membuat Riska merasa ngeri.

“Judika, lepasin tangan gue.” kata Riska mencoba melepaskan cekalan Judika.

Tapi cekalannya sangat kuat. Tubuh Riska yang sebenarnya masih lemah tidak bisa melepaskan cekalannya.

“Kamu kenapa nggak mau nerima cinta aku?!!” kata Judika menarik Riska dan memeluknya.

“Judika, lepasin gue sekarang!!” kata Riska meronta.

Judika tetap memeluknya. Dan Riska baru sadar, nafas cowok itu berbau alkohol. Perasaan tidak enak meliputi wajah Riska. Dia ingin lepas dari pelukan Judika. Dia takut terjadi apa-apa pada dirinya.

Tanpa Riska sadari, Judika memegang sebuah botol kecil di genggamannya. Riska semakin meronta untuk melepaskan dirinya dari pelukan judika.

Tapi Judika menarik rambut Riska yang panjang sehingga kepala Riska mendongak dan tanpa bisa dicegah, bibir Judika mencium bibir Riska. Di dalam mulutnya, ternyata Judika meminum lagi minuman keras yang dibawanya. Dan minuman yang berbau menyengat itu mulai memasuki mulut Riska. Bahkan mengalir di sudut bibir Riska.

Riska ingat, kalau dia tidak boleh meminum minuman keras, selain karena terlarang, minuman itu juga bisa menyebabkan penyakit kelainan jantungnya semakin parah.

Riska berusaha untuk tidak meminum minuman itu. Tapi Judika meremas rambut Riska sangat keras hingga Riska kesakitan dan membuka mulutnya. Membuat minuman terlarang itu masuk kedalam tenggorokannya. Riska mulai merasa kepalanya sakit. Dan dadanya berdetak kencang.

Riska merasa kakinya mulai terasa lemas dan akan jatuh pingsan ke tanah. Minuman yang masuk kedalam tubuhnya ternyata beralkohol tinggi. Membuat cewek itu merasa pandangannya sudah sangat kabur.

Dan saat Riska hampir saja benar-benar terpengaruh oleh minuman itu. Seseorang menonjok wajah Judika dan membuat cowok itu tersungkur ke belakang. Riska melepaskan dirinya dari Judika dan terbatuk-batuk. Sementara itu, orang yang menonjok Judika berdiri di depan Riska. Riska bisa mencium wangi parfum yang dipakai orang itu.

“Lo biadab!!” ujar Andre keras pada Judika yang tersungkur dan berusaha berdiri dengan kedua tangan terkepal di kedua sisi tubuhnya.

Saat Andre memacu motornya di jalan, ia mendengar suara orang berteriak kesakitan dari arah Taman Palangka Raya. Perasaan Andre semakin tidak enak. Andre melihat motor yang dikenalnya terparkir agak jauh dari Taman Palangka Raya. Sepeda motor Scoopy warna pink milik Riska!

Andre segera memarkir sepeda motornya di dekat motor itu dan melompat dari motor dan segera berlari ke Taman. Apa yang selanjutnya ia lihat benar-benar membuatnya naik darah.

Andre melihat Judika mencium paksa Riska!

Tanpa pikir panjang, Andre berlari ke arah mereka dan langsung menonjok Judika. Riska melepaskan dirinya dari pelukan Judika dan terbatuk-batuk.

“Lo biadab!!” kata Andre sambil menatap Judika yang berusaha berdiri.

“An, Andre...” kata Riska lemah.

Andre menoleh ke arah Riska dan melihat cewek itu memegang dadanya sambil mengatur nafas. Wajah Riska memucat.

“Riska?” Andre menghampiri Riska dan memegang pundak cewek itu.

Ikat rambut Riska terlepas dan rambutnya tergerai bebas.

“Kamu nggak pa-pa?” tanyanya. Saat ini Andre tidak bisa lagi memakai bahasa “elo-gue” dengan Riska. Hatinya terlalu sakit saat melihat Riska seperti kesakitan tadi.

Riska menggeleng. Tapi terlihat jelas di wajahnya, Riska ketakutan. Badannya juga gemetar. “Gu... gue... nggak... pa-pa, kok...”

Melihat keadaan Riska, Andre menatap marah ke arah Judika yang sudah berdiri.

“Heh, elo ngapain ngerusak acara gue ama Riska?” tanya Judika kesal. Matanya merah dan dari mulutnya tercium bau alkohol.

Andre berdiri dan berhadapan dengan Judika.

“Lo bilang apa? Acara lo ama Riska?” katanya marah, “LO BEGO ATO APA, HAAH???”

Satu bogem mentah kembali mendarat di wajah Judika.

Riska mendongak dan menatap mereka berdua. Wajahnya masih pucat dan badannya masih gemetar.

“Lo... apa-apaan lo? Mukul gue sembarangan??” kata Judika. Dia berdiri lagi, “Lo kira lo hebat, heh? Makan nih!!”

Judika meninju Andre. Tepat kena wajahnya juga. Membuat Andre agak mundur ke belakang. Sudut bibir Andre agak berdarah.

“Lo jangan ganggu urusan gue ama Riska!!” kata Judika keras.

“Lo kira Riska cewek apaan, hahh??” kata Andre nggak kalah kerasnya, “Lo udah bikin dia kayak gini. Lo tolol apa sinting, sih???”

“Ohh... lo mo jadi pahlawan? Lo telat selangkah!!” ejek Judika.

Habis sudah kesabaran Andre. Dia langsung menendang perut Judika. Membuat Judika terduduk.

“Lo pikir, gue bakal diem ngeliat elo nyakitin Riska?! Jangan harap!!” Andre meninju Judika lagi. Lalu menendang dadanya. Membuat Judika agak kesakitan.

“Lo kira elo siapa, hehh???” kata Judika, “Elo bukan pacar Riska ato siapapun dia!”

“Hehh!! Elo juga bukan pacar dia! Lo kira elo tuh siapa??” kata Andre.

Dia makin gencar meninju wajah Judika. Rasanya pengen dia bonyokin aja itu wajah sampe nggak berbentuk kalo aja Andre nggak mendengar suara Riska berteriak padanya.

“Andre!!! Udah!!” seru Riska.

Andre menoleh kearah Riska dan melihat cewek itu menatap kearahnya sambil menangis.

“Udah, Ndre... udah...” kata Riska, “Jangan pukulin dia lagi...uhuk!!”

Riska kembali terbatuk-batuk. Riska menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Ditangannya tiba-tiba ada lumuran darah. Darah yang berasal dari mulutnya saat dia batuk tadi.

“Da...rah...” katanya.

Andre menghampiri Riska.

“Riska? Riska? Kamu nggak pa-pa, kan?” tanyanya. Ia memegang tangan Riska yang berlumuran darah. Ia menatap lagi Judika yang hendak kabur dengan motornya.

“Lo liat aja besok, Judika!! Lo bakalan gue bikin mampus!!” seru Andre. Judika tidak mendengarnya. Dia udah memacu motornya dan pergi dari situ.

“Andre... darah...” tangan Riska semakin gemetar. Andre menoleh kearah Riska. Ia mengeluarkan saputangannya dan mengelap darah itu.

“Udah. Udah nggak ada darah lagi.” kata Andre. Riska masih gemetar. Andre segera memeluknya.

“Udah... kamu nggak akan kenapa-napa lagi, Ris.” kata Andre menenangkan Riska. Andre membantu Riska berdiri.

“Di, dia udah pergi, kan?” tanya Riska.

Dari sinar mata Riska, Andre melihat rasa takut yang amat sangat. Membuat Andre merasa sangat tidak ingin lagi hal seperti ini terjadi. Andre memeluknya lagi.

“Dia udah pergi. Aku jamin, dia nggak bakalan nyakitin kamu lagi.” kata Andre.

Seketika itu juga tangis Riska pecah.

Riska diantar pulang oleh Andre. Juga Desi dan Linda. Tadi sebelum Andre mengantarkan Riska pulang, ia menelepon Desi dan Linda terlebih dahulu. Saat mereka berdua datang, mereka berdua kaget melihat Riska gemetar dan tampak ketakutan. Andre menceritakan semuanya pada Desi dan Linda. Setelah menyelesaikan ceritanya, Desi mengumpat nama Judika. Juga Linda.

“U, udah...” kata Riska lemah. Semua menoleh kearahnya. “Nggak... usah... dibahas lagi.” lanjutnya

“Ris, lo nggak pa-pa, kan?” tanya Linda. Riska mengangguk lemah.

“Kenapa nafas lo kayak bau alkohol?” tanya Desi. Dia samar-samar mencium bau alkohol dari mulut Riska.

Riska memegang bibirnya, “Tadi... di, dia... minumin gue... semacam minuman keras gitu...” kata Riska. “Di, dia menarik rambut gue, meluk gue... gu, gue takut. Waktu itu, gue hampir terpengaruh ama minuman keras itu...”

“Pengin gue tampar rasanya tuh cowok! Berani banget dia ngelakuin Riska kayak gitu! Nggak tau apa, tuh, anak, kalo Riska sakit??!” ujar Desi sambil memegang pundak kanan Riska. Ia duduk di sebelah kanan Riska. Linda di samping kiri Riska.

“Biadab banget, sih, tuh orang! Nggak tau malu!!” kata Linda ikut mengumpati.

“Udah... nggak usah dibahas...” kata Riska. Tiba-tiba badannya menggigil. Andre yang melihat itu mendekati Riska.

“Kamu nggak pa-pa?” tanyanya.

“Nggak. Udah nggak pa-pa, kok.” kata Riska sambil memaksakan seulas senyuman.

“Kita anter kamu pulang. Besok kamu nggak usah sekolah aja dulu.” kata Linda. Desi dan Andre setuju. Mereka lalu mengantarkan Riska ke rumah. Motor Riska dibawa dulu oleh Linda.

Sesampainya di rumah Riska, Riska langsung dibawa ke kamar. Untung ayah dan ibu Riska masih belum pulang. Jadi mereka tidak akan ditanya-tanya kemana mereka membawa Riska. Bi Ani dan Bi Ijah.

Riska langsung berbaring di ranjang. Tampaknya dia sedang tidak ingin bicara.

“Kita-kita pulang dulu, Ris.” kata Linda.

“Besok, elo nggak perlu sekolah. Besok lo buat surat ijin aja. Biar gue yang nyampein ke Pak Anto. Ya?” sambung Desi. Riska mengangguk.

Desi dan Linda lalu keluar dari kamar Riska. Kecuali Andre. Dia masih berdiri di samping tempat tidur Riska.

“Lo nggak pulang?” tanya Riska.

“Kamu beneran nggak pa-pa?” tanya Andre balik.

Riska menggeleng.

Andre duduk disamping Riska. Wajahnya didekatkan ke wajah Riska hingga jarak diantara wajah mereka hanya tinggal beberapa senti lagi. Membuat wajah Riska memerah. Padahal saat ini dia masih agak syok dengan kejadian tadi.

“Aku janji, dia nggak bakalan nyakitin kamu lagi.” kata Andre lirih. Ia lalu berdiri dan menutup pintu kamar Riska. Membuat Riska termenung dengan perkataan Andre.

“Makasih, Ndre.” kata Riska pelan

Riska masih termenung di ranjangnya. Dia tidak bisa tidur karena memikirkan kejadian tadi.

“Kenapa hal seperti ini harus terulang lagi? Kenapa?” gumam Riska.

Sepuluh

Esoknya, Riska tidak bisa sekolah. Dia masih trauma dengan kejadian kemaren malam. Orangtuanya sudah menanyakan kenapa, tapi Riska hanya memberi alasan kalo dia hanya kelelahan. Tentu aja itu membuat panik kedua orangtuanya.

“Kamu bener nggak pa-pa, sayang?” tanya ibunya sambil memegang tangan anaknya. Riska menggeleng pelan.

“Riska nggak pa-pa, kok, Ma. Riska cuman kelelahan aja. Istirahat seharian juga pasti udah baikan lagi.” kata Riska.

Ibu Riska memandang kearah ayahnya. Yang dipandang malah mengedikkan bahu. Ibunya kembali memandangi wajah anaknya. Dan pada saat itu, ia baru sadar ada sesuatu yang aneh di wajah Riska.

“Sayang, bibir kamu kenapa?” tanya ibunya.

Riska menoleh heran, “Maksud Mama?”

Ibu Riska memberikan cermin di dekatnya pada Riska. Riska melihat pantulan wajahnya di cermin, terutama di bibirnya. Mata Riska langsung terbelalak. Ada memar di sudut bibir kanannya. Kapan dia mendapat memar itu?

“Riska... Riska nggak tau kapan dapat memar kayak gini, Ma.” Kata Riska.

“Bener?” tanya Ayahnya.

“Iya, Pa. Riska nggak tau. Sumpah deh!” kata Riska. Ia meletakkan kembali cermin di nakas sebelah tempat tidurnya.

“Periksa ke dokter, ya?” kata ibunya.

Riska menggeleng, “Nggak mau. Riska nggak mau ke dokter.” katanya merajuk seperti anak kecil, “Riska sehat, kok, Ma. Papa sama Mama mending berangkat aja ke kantor... Riska di rumah aja.”

Ibunya tau, ia tidak bisa memaksa Riska lagi. Akhirnya, ia dan suaminya pergi ke kantor. Riska masih berbaring di kasurnya. Dia bahkan belum sarapan. Dan juga belum mandi!

Bi Ani dan Bi Ijah udah menawarkan makanan pada Riska. “Tidak baik kalo tidak makan, Non.” ujar Bi Ani saat itu.

Tapi Riska tetap tidak mau. Dia bahkan sampai mengunci diri di kamar. Bi Ani, Bi Ijah, dan juga Mang Otong tidak berani mengganggu Nona-nya.

Disaat seperti ini, hal yang diinginkan Riska cuma satu.

Dia ingin segera mati.

Sore udah menjelang di Kota Palangka Raya. Tapi Riska masih terlelap di kasurnya sambil memeluk boneka lumba-lumba berwarna biru yang selalu menemani tidurnya. Riska bisa tidur lebih lama lagi kalo aja pintu kamarnya nggak di ketuk oleh seseorang.

Riska membuka matanya perlahan. Matanya terasa lengket. Mungkin karena dia tidur seharian. Efeknya jadi begini.

“Siapa?” tanya Riska masih setengah ngantuk. Dia juga sadar kalo suaranya terdengar sangat serak.

“Ini, Non Riska. Ada temen Non dateng.” suara Bi Ani terdengar dari luar kamar.

Temen? Siapa? Desi ama yang lain? Pikir Riska dalam hati.

“Iya, bentar, Bi.” kata Riska sambil berusaha bangkit dari tempat tidur. Riska berjalan kearah pintu dan membuka pintunya.

Riska membuka perlahan pintu dan suara yang didengarnya bukan lagi suara Bi Ani. Melainkan suara seorang cowok.

“Hai, Riska.” sapa cowok itu.

Mata Riska memang masih belum seratus persen *on*, tapi Riska mengenali suara itu.

Riska mendongak menatap wajah cowok itu dan terkesiap.

“Roy?”

Cowok yang bernama Roy itu tersenyum Riska mengenalinya. Riska berdiri mematung di depan Roy. Cowok yang pernah mengisi hari-harinya dengan kebahagiaan, namun itu adalah saat-saat yang ingin dilupakannya.

“Kenapa kamu bisa kesini? Dari mana kamu dapat alamat rumahku?” tanya Riska.

“Aku punya seribu satu cara untuk bisa ketemu kamu, sayang.” kata Roy.

Riska menggeleng, “Aku, bukan sayangmu lagi. Mau apa kamu kesini?” tanya Riska.

“Aku...” Roy menggantung kata-katanya.

“Aku ingin balik lagi sama kamu.” kata Roy.

Riska tersenyum sinis.

“Balik? Buat apa? Supaya kamu bisa melihat aku menderita lagi? Supaya kamu bisa dengan mudahnya pindah ke lain hati?” kata Riska.

“Tapi, Ris... waktu itu, itu salah paham. Aku nggak ada apa-apa dengan Erza.” kata Roy mencoba memeluk Riska. Riska menepis tangan Roy. Matanya menatap Roy dengan mata berkaca-kaca.

“Apa kamu bilang? Salah paham?? Aku mendengar sendiri dari Erza, kalo kamu nembak dia, dan udah pacaran selama enam bulan di belakang aku!!! Dia sahabatku, dia nggak akan berani menyembunyikan sesuatu dariku. Apalagi tentang perasaanku! Tapi, kamu, kan yang menyuruh dia untuk tutup mulut? Hingga enam bulan kemudian aku baru tau? Dia sendiri yang bilang! Dan dia punya semua buktinya!! Surat-surat cinta kamu, SMS kamu, bahkan telepon kamu! Kamu mau menyangkal apa lagi???” kata Riska dengan suara bergetar.

Roy kehabisan kata-kata.

“Tapi, Ris... aku...”

“Pergi sekarang juga!” kata Riska. Ia sudah hampir menangis.

Tanpa Riska sadari, Roy memeluknya. Riska terpekik kaget. Sambil marah-marah, Riska berusaha melepaskan pelukan Roy.

“Roy! Lepasin aku!” kata Riska. Dadanya kembali terasa sakit. Roy yang mendengar nafas Riska berubah mengendurkan pelukannya. Wajah Riska berubah pucat.

“Riska? Kamu nggak pa-pa, kan?” tanya Roy khawatir.

Riska segera mendorong Roy menjauh darinya. Riska bersandar di dinding sambil mengatur nafasnya.

“Ka, kamu... pergi sekarang juga.” kata Riska.

Roy menatapnya dengan tatapan kaget. Riska sendiri langsung masuk ke kamar dan mengunci pintunya. Roy lalu berdiri dan menggedor-gedor pintu kamarnya.

“Riska? Riska?”

“Pergi sekarang. Aku nggak mau lagi melihat wajah kamu! Nggak sampe kapanpun!” kata Riska sambil terduduk di lantai. Kakinya terasa lemas. Segala kenangannya bersama Roy tiba-tiba terbayang. Membuat hatinya semakin sakit.

Bi Ijah yang baru aja akan mengantarkan makanan lagi ke kamar Riska heran melihat Roy ada di depan pintu kamar Riska.

Roy mengetuk pintu kamar Riska sambil memanggil nama Riska.

“Ris? Riska? Aku mau ngomong sama kamu.” katanya.

“Pergi!!!! Aku nggak mau melihat wajah kamu lagi pengkhianat!!!!” kata Riska.

“Riska... aku...”

“PERGI!!!”

Bi Ijah tergopoh-gopoh datang. Dia melihat Roy berdiri di depan pintu kamar Riska dan langsung mendampratnya.

“Heh, Mas Roy!” kata Bi Ijah dibelakang Roy.

Membuat Roy kaget dan menoleh kearah Bi Ijah.

“Eh, Bi Ijah. Apa kabar, Bi?” kata Roy ramah.

“Mas, Mas Roy tau, kan? Non Riska nggak mau lagi ketemu ama Mas Roy lagi sejak waktu itu?” kata Bi Ijah.

“Apa maksud Bi Ijah? Aku nggak ngerti.” kata Roy.

“Mas, saya ini pengasuh Non Riska selama ayah dan ibunya sibuk kerja! Saya tau kalo dia ada masalah! Mas udah ngekhianatin Non Riska. Buat apa Mas Roy datang kesini lagi?” kata Bi Ijah sedikit emosi dengan kepura-puraan Roy.

“Heh, Bi. Saya ini pacarnya. Masa saya nggak boleh kesini?” kata Roy. Dia mulai terpancing emosinya.

Merasa pancingannya kena, Bi Ijah semakin memanasi Roy, “Heh, Mas, Mas pikir, saya nggak tau apa yang pernah Mas lakuin ke Non Riska?? Pokoknya sekarang, Mas Roy pergi dari sini. Non Riska itu tidak ingin diganggu.” kata Bi Ijah.

Roy makin kesal dengan tingkah Bi Ijah.

“Baik. Saya bakal pergi. Tapi bilang sama Riska. Kalo sampe dia nggak nemuin saya, saya bakal ngejar dia. Bahkan sampe ke ujung dunia sekalipun.” kata Roy.

Ia lalu pergi dan langsung menuju mobilnya yang terparkir di depan rumah Riska.

Saat itu, motor Andre baru saja akan memasuki halaman rumah Riska saat Andre melihat ada mobil lain yang keluar dari sana.

Andre memberhentikan sebentar motornya dan melihat mobil itu. Itu bukan mobil yang biasanya mengantar Riska ke sekolah, ato mobil orangtua Riska.

“Itu mobil siapa?” gumam Andre.

Andre tidak memikirkannya. Dia lalu memasukkan motornya ke halaman rumah Riska.

Sebelas

“Bi Ijah,” sapa Andre.

Bi Ijah yang lagi mengetuk-ngetuk pintu kamar Riska, menoleh kearahnya. Sambil tersenyum Andre menyapa sekali lagi. Bi Ijah juga menjawab dengan tersenyum dan ramah. Beda dengan Roy tadi.

“Oya, Bi, Riska mana? Aku mo nyerahin catatan pelajaran hari ini.” kata Andre sambil memperlihatkan sebuah buku tulis ditangannya.

“Anu, Mas, Non Riska...”

“Kenapa, Bi?” tanya Andre.

“Non Riska udah ngurung diri di kamar seharian. Dia juga belum makan dari pagi. Tadi juga Mas Roy dateng kesini. Ngajak ribut Non Riska.” kata Bi Ijah.

“Roy? Siapa? Yang tadi mobilnya baru keluar itu?”

“Iya, Mas Andre. Itu mantan pacar Non Riska di Bandung. Tapi udah putus, lantaran Mas Roy selingkuh dengan sahabatnya.” jelas Bi Ijah. Andre manggut-manggut.

“Dan sekarang, Riska masih belum keluar juga?” tanya Andre. Bi Ijah menggeleng.

“Biar saya aja yang bujuk dia. Siapa tau dia mau.” kata Andre sambil nyengir.

Ia lalu mendekat ke depan pintu kamar Riska dan mengetuk pelan pintu itu.

“Riska?”

Hening. Tidak ada jawaban. Andre kembali mengetuk pintu.

“Ris? Riska?”

Tetap tidak ada jawaban.

“Siapa?” suara Riska yang berada di dalam terdengar lemah.

“Ini gue. Andre.” kata Andre, “Ris, buka pintunya. Gue bawain elo catatan pelajaran hari ini. Gue boleh masuk?”

Kembali suasana hening. Lalu, terdengar suara kunci pintu terbuka dari pintu kamar Riska.

“Pintunya nggak dikunci.” Kata Riska dari dalam kamar.

Andre memegang kenop pintu dan membuka pintu perlahan. Riska terduduk di samping tempat tidur. Rambutnya yang panjang tergerai hingga menutupi wajahnya. Kedua tangannya memeluk kakinya.

Andre dan Bi Ijah masuk ke dalam. Bi Ijah meletakkan nampan berisi makanan Riska dan keluar. Andre mendekati Riska.

“Riska?”

Riska menoleh kearah Andre. Wajahnya yang cantik terlihat pucat. Matanya sembap karena habis menangis. Butiran-butiran air mata masih tersisa di pipinya yang putih. Andre duduk disamping Riska.

“Lo nggak pa-pa?” tanya Andre.

Riska tetap diam.

“Ris?”

Riska tetap diam. Tidak mau menjawab. Andre harus tiga kali mengulangi memanggil nama Riska dan barulah Riska mendongak.

“Ndre?”

“Lo nggak pa-pa, kan?” Tanya Andre sambil menyingkirkan pelan rambut yang menutupi wajah Riska.

Riska menggeleng pelan.

“Siapa yang tadi datang? Mantan pacar kamu?” tanya Andre.

Riska mengangguk lemah, “Dia... mantan pacar gue waktu di Bandung.”

Andre menarik Riska ke pelukannya. Riska hanya terdiam.

“Lo itu, nggak usah khawatir. Gue bakalan ngejagain elo. Baik dari Judika, mantan pacar kamu itu, ato siapapun.” kata Andre.

Tangis Riska meledak.

“Gue takut, Ndre...” kata Riska di antara isak tangisnya, “Gue takut... gue takut mereka, Roy atau Judika...” Riska tidak bisa meneruskan kata-katanya. Riska terus menangis. Andre tetap memeluknya.

“Udah... gue bakalan ngejagain elo. Gue janji ama lo.” kata Andre. Riska mendongak perlahan menatap wajah Andre. “Kalo lo mau, gue bakal ngejagain elo sampe mati.”

Riska mengerjapkan mata. *Loh? Apa kata Andre tadi? ngejagain dia sampe mati?*

“Lo... kata-kata itu... lo nembak gue?” tanya Riska sambil mengelap air matanya dan duduk tegak.

Andre kelihatan salah tingkah ditanya seperti itu oleh Riska, “Ya... anu...” Andre lalu menghela nafas sebentar, kemudian mengangguk.

“Gue sayang ama elo. Gue janji, bakalan terus mendampingi elo, menghibur elo, ngebahagiain elo.” kata Andre. “Ya... gue juga nggak tau sejak kapan, sih. Tapi, kayaknya sejak gue pindah ke SMADA dan ketemu elo.”

Riska diam.

“Ris?”

“Gue nggak bisa jawab sekarang.” kata Riska. “Mungkin nanti. Gue... gue agak trauma sama apa yang disebut pacaran.”

“Gue ngerti, kok. Lo pasti butuh waktu buat mikir.” kata Andre sambil tersenyum.

“Oya, ini. Gue bawain catatan pelajaran hari ini.” Andre menyerahkan buku yang sedari tadi dipegangnya.

“Widiiiiihh... lo kerajinan banget. Tumben. Biasanya elo yang paling males nyatet.” kata Riska tertawa pelan.

“Emangnya nggak boleh? Sedikit berubah itu lebih baik daripada tidak!” sahut Andre sambil menggelitiki pinggan Riska.

“Iiihh... geli!! Gue bales, nih!” kata Riska sambil mencoba balas menggelitiki Andre.

Mereka berdua tertawa. Riska mulai melupakan sakit hatinya saat bertemu Roy tadi karena kehadiran Andre. Andre juga senang Riska tidak terlalu terpuruk lagi dengan kedatangan mantan pacarnya.

“Udah! Jangan ketawa melulu! Lo makan dulu! Kata Bi Ijah, lo belum makan ama mandi dari tadi pagi. Pasti sekarang masih belum mandi. Ya, kan????” kata Andre.

“Emang kenapa?” tanya Riska masih tertawa.

“Ya ampun... bau banget, dong! Mandi sono! Biar wangi!” kata Andre.

“Ntar aja... masih pengen tidur...” kata Riska.

“Tidur melulu! Ntar malah nggak bangun-bangun lagi sampe malem! Ayo dong! Mandi!!” kata Andre.

“Emang kenapa sih????” kata Riska.

“Si Desi. Katanya mo ngadain pesta ulang tahun. Katanya juga... hari ini dia ulang tahun.” kata Andre.

“O iya, ya... kenapa gue bisa sampe lupa?” kata Riska menepuk keningnya.

“Dan kata Desi, semua yang dateng, wajib bawa pasangan. Kalo nggak... ya... Cuma diijinin nunggu diluar.” kata Andre.

“Oh... tapi kenapa harus bawa pasangan?”

“Nggak tau. Kalo nggak salah, sih, kata Linda, tuh anak baru dapet gebetan. Bertepatan sama ultah-nya. Jadi sekalian aja ngerayain...” kata Andre.

“Lo dateng? Kalo dateng, barengan gue aja. Gue nggak ada pasangan nih...”

“Hmm... gimana, ya? Gue rada males datang...” kata Riska sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Ya elah... masa gue harus dateng sendiri? Nggak seru ah! Karina sih juga datang. Undangannya, kan, buat seluruh anak-anak kelas dua belas. Dan tentu aja Karina ikut.” kata Andre.

“Oya? Apa dia nyoba memohon sama elo buat dateng ke pesta itu? Bokap Desi ama bokap Karina, kan rekan kerja. Makanya Desi tau kebiasaan Karina karena sering diajak berkunjung ke rumahnya kalo hari-hari libur. Pasti tuh anak mohon-mohon ke elo.” kata Riska.

“Ya iya, sih... tapi gue males. Gue, kan penginnya ama elo aja.”

“Yee... gombal! Mulai deh, ngerayu...” kata Riska.

Andre nyengir, “Sampe lo mau nerima cinta gue, gue bakal ber’elo-gue’ sama lo. Ayo deh... buruan mandi.” katanya.

“Emang acaranya jam berapa?”

“Jam tujuh malem, sih...”

“Ya... ntar aja lo jemput gue. Jam setengah tujuh aja... pasti gue udah siap, kok.” kata Riska.

“Yah... kalo lo maksa... nggak pa-pa, kok.” kata Andre. Ia lalu berdiri, “Ya udah. Gue balik dulu. Ntar gue jemput lo jam setengah tujuh. Dan gue jamin, sebelum jam dua belas, lo udah sampe dirumah.”

“Emangnya gue Cinderella? Pulang sebelum jam dua belas?” kata Riska hampir tertawa dengan candaan Andre.

Andre hanya nyengir. Lalu keluar dan segera meninggalkan rumah Riska. Dia tidak sabar menunggu jam tujuh tiba. Itu karena... dia akan mengajak Riska ke pesta ulang tahun Desi sebagai pasangan. Walau belum resmi. Hehe...

Dua Belas

Karina menemui Judika di Taman Palangka Raya. Wajah Karina terlihat marah. Terbukti setelah dia melihat Judika, ia mendekati cowok itu dan menamparnya. Judika yang tidak tahu kenapa dia ditampar mendongak menatap Karina.

“Apa-apaan lo?” kata Judika.

“Lo yang apa-apaan?! Lo nggak bisa nyelesain tugas yang gue beri ke elo!” kata Karina marah-marah. Untung suasana di taman itu rada sepi. Hanya terlihat beberapa orang disitu.

“Heh, elo jangan sok, ya! Gue udah melakukan sesuai yang lo minta.” kata Judika, “Dan waktu itu gue nggak tau, ternyata Andre datang kesini dan merusak rencana!”

Karina menarik nafasnya yang terlihat memburu. Dia terduduk di bangku di dekatnya.

“Asal lo tau, Kar, sebenarnya gue nggak mau ngelakuin itu. Gue masih punya hati. Gue tau Riska itu sakit. Tapi lo ngeyakinin gue kalo dia nggak sakit. Apa maksud lo? Gue udah nyerah waktu Riska nolak gue dulu walau gue masih punya perasaan suka ama dia.” kata Judika.

“Lo bego!!!” kata Karina.

“Terserah elo. Gue udah nggak mau main dengan peraturan lo. Baru sekali ini gue kena bogem mentah cowok bernama Andre. Tapi gue menganggap dia teman. Lo nggak tau sakitnya hidup gue selama ini. Karena itu, gue udah ngomong ama dia di sekolah tadi. Gue ceritain semuanya. Termasuk elo sebagai biangnya.”

Mendengar ucapan Judika, Karina mendongak dengan mata terbelalak, “Apa lo bilang? Lo ngomong kalo gue adalah biang semua ini?” tanyanya tidak percaya.

“Lo tuli apa bego?” kata Judika.

“Gue nggak mau lagi ngelakuin apa mau lo. Gue udah bosen. Lo selalu ngingetin gue tentang rencana ini-itu. Gue muak tau! Silahkan lanjutkan sendiri rencana lo. Yang pasti, gue udah ngomong sama Andre dan dia maafin gue dengan catatan gue nggak bakal ganggu Riska lagi.” kata Judika. Dia berbalik dan menju motornya yang terparkir disudut taman.

Karina masih memikirkan perkataan Judika. Kalo benar Judika udah mengakui semuanya ke Andre. Pasti itu alasannya kenapa Andre menolak ajakan Karina menjadi pasangan ke pesta ulang tahun Desi. Tapi itu tidak mungkin juga.

Saat masih memikirkan itu, di sebelah Karina duduk seorang cowok yang sedang meminum coca-cola dingin sambil mengumpat. Karina menoleh kearah cowok itu dan mendengar apa yang diucapkannya.

“Riska... kenapa kamu ngga mau nerima aku lagi, sih?” gumam cowok itu pelan. Tapi terdengar jelas di telinga Karina.

Karina menoleh kearah cowok itu dan menyapanya, “Hei.”

Cowok itu menoleh dan menatap curiga pada Karina, “Ya?”

“Lo... lo kenal Riska?” tanya Karina langsung pada intinya. Cowok itu masih menatap Karina dengan tatapan penuh selidik.

“Riska yang mana, ya?” tanya cowok itu.

“Nama gue Karina Musilavona. Siapa nama lo? Dan apa lo kenal dengan Riska Maharani Putri?” kata Karina.

Cowok itu mengangguk, “Nama gue Roy. Dan... Ya. Gue kenal. Dia mantan pacar gue.” kata cowok itu.

Karina membelalakkan matanya.

“Elo mantan pacar Riska?” katanya, “Lo serius??”

“Gue serius. Tapi waktu gue ke rumahnya tadi, dia malah ngusir gue. Padahal gue mo balikan lagi ama dia.” kata cowok yang ternyata adalah Roy itu.

Tiba-tiba sebuah ide gila terlintas dalam pikiran Karina.

“Lo mau balikan lagi ama Riska. Kenapa?” tanya Karina.

“Gue...” Roy berusaha mengatur kata-katanya, “Gue dulu pernah selingkuh ama sahabat Riska. Tapi sekarang gue nyesel. Gue pengen balikan lagi ama dia. Tapi dia yang nggak mau.”

Karina tersenyum, ide yang sekilas dia dapatkan bisa dia pakai.

“Kalo lo mau ketemu Riska lagi, dan pengen balikan lagi ama dia, gue punya rencana.” kata Karina sambil tersenyum sinis.

Riska menyisir pelan rambutnya yang agak basah karena habis keramas. Dia harus cepat karena Andre sudah pasti bosan menunggu dia berdandan.

Andre duduk di kursi ruang tamu sambil membaca majalah atau koran yang ada disitu. Tadi dia ditelpon oleh Riska agar menjemputnya. Dan sekarang, Andre sudah datang sebelum Riska siap. Andre disuruh menunggu di ruang tamu oleh Bi Ani.

Beberapa menit kemudian, Riska keluar dari kamar. Mengagetkan Andre yang masih membaca koran.

Andre terpana melihat Riska yang ada didepannya.

Kali ini, Riska tampak sangat cantik. Dengan gaun biru muda dan memakai sepatu hak tinggi berwarna senada. Membuatnya tampak seperti malaikat bergaun biru. Apalagi wajahnya memakai make-up yang sangat natural. Memancarkan kecantikan yang sangat alami.

“Wauw!”

“Kenapa? Ada yang salah?” tanya Riska sambil memperhatikan baju yang dipakainya. Andre hanya tersenyum.

“Nggak, kok. Lo cantik banget. Gue sampe nggak ngenalin.” kata Andre.

Mendengar itu, wajah Riska memerah. Andre menggamit tangan Riska.

“Yuk. Bentar lagi kayaknya udah mulai.” kata Andre.

Riska mengangguk. Setelah berpamitan dengan Bi Ani dan Bi Ijah, mereka berdua keluar dan menuju sebuah mobil Honda Jazz berwarna hitam di depan rumah Riska.

“Mobil siapa, nih?” tanya Riska memperhatikan mobil di depannya.

“Ini mobil kakak perempuan gue. Gue minjem sehari doang. Tapi imbalannya gede banget! Dia minta gue bayar lima ratus ribu. Untung aja gue punya tabungan lebih dari itu.” kata Andre sambil membukakan pintu untuk Riska disamping kursi pengemudi. Riska hanya tertawa pelan sambil masuk ke dalam mobil.

Andre lalu menutup pintu mobil. Ia sendiri juga lalu masuk ke dalam mobil dan bersiap mengemudikan mobilnya.

Tiga Belas

Saat sampai di rumah Desi, Riska dan Andre langsung disambut oleh Desi dan juga papa-Mamanya Desi.

“Met ulang tahun, Des. Sori, hampir aja gue lupa kalo hari ini ulang tahun lo.” kata Riska sambil tersenyum jail.

“Sialan lo! Untung aja, ya. Tadi gue minta Andre nyampein ke lo. Kirain lo nggak inget.” kata Desi. Disampingnya, seorang cowok terlihat menemani Desi.

“Geberan baru, nih, Des?” tanya Riska sambil berbisik.

Desi mengacungkan jempol.

“Wow! Selamat deh...” kata Riska.

“Eh, ayo kita ke halaman belakang. Acaranya diadakan disitu.” kata Desi yang segera menggamit lengan pacar barunya.

Andre memegang tangan Riska. Riska hanya tersenyum saat Andre menatapnya.

Mereka lalu memasuki halaman belakang yang udah disulap menjadi tempat acara ulang tahun Desi. Desi mempersilahkan Andre dan Riska mengambil makanan kecil terlebih dahulu.

“Eh, Riska!”

Seruan itu membuat Riska menoleh, “Linda. Sasha. Hai...” sapa Riska.

Linda dan Sasha mendekati mereka berdua.

“Ciee... udah jadian, nih??” kata Linda sambil melirik penuh arti kearah Andre. Riska hanya tersenyum.

“Belum ngasih jawaban dibilang jadian. Mana ada yang begituan?” kata Riska berbisik.

“Loh? Jadi lo belum nerima?” tanya Sasha.

“Belum...” bisik Riska.

“Yah... padahal gue berharap bisa nagih pajak jadian dari elo ama Desi.” Kata Linda.

“Hehe... sori ya, belum beruntung.” Kata Riska tertawa.

“Riska, aku ke tempat Yogi dulu. Tuh, mereka ada dipinggir kolam renang.” kata Andre.
Riska hanya mengangguk.

“Silakan aja. Ntar lo balik kesini juga, kan?” kata Riska. Andre tersenyum dan mengangguk.

Sepeninggal Andre, Riska melihat Desi bersama pacarnya. Nempel banget kayak perangko!

“Ganteng banget, ya pacar barunya si Desi. Katanya sih, tuh cowok sekolah di SMAFOUR, SMA 4 di jalan Sisingamangaraja 3 sana. Namanya Doni. Doni Chandra. Riska nggak tau, kan dimana sekolahnya?” kata Linda. Riska menggeleng.

“Untung aja bukan SMAGA. SMA 3. Katanya disana anak-anaknya terkenal nakal.” kata Sasha. (sori buat yang sekolah disana. So, so.... Sorry to you all!!)

“Ah, masa iya?!” kata Riska.

“Yee... iya, Ris. Katanya ya, disana memang terkenal badung. Tapi... banyak juga yang nggak percaya dan masuk kesana.” kata Sasha. Riska hanya manggut-manggut.

“Kalo gitu, Karina juga, harusnya, kan masuk SMAGA.” kata Linda.

“Hai Riska!” sebuah suara yang dikenal Riska terdengar dari arah belakang. Ia segera menoleh dan melihat Karina bersama seseorang yang membuat dadanya berdetak lebih cepat.

“Hai, Kar,” sapa Linda dan Sasha dengan gaya sok cuek dengan kehadiran Karina.

Tapi tidak dengan Riska.

“Lo...”

“Eh, kenalin, ini Roy. Katanya sih, bokapnya rekan kerja bokap Desi juga. Bokap-nyokapnya lagi di Bandung, jadi dia yang datang kesini buat ngucapin selamat buat Desi.” kata Karina memperkenalkan cowok disampingnya.

“Roy,” kata Roy sambil menjabat tangan Linda dan Sasha. Mereka berdua membalasnya.

Tapi saat hendak menjabat tangan Riska, Riska malah menampar tangan Roy.

“Riska?”, kedua temannya heran melihat Riska.

“Lo nggak pa-pa, Ris?” tanya Linda.

Riska menggeleng, “Gue... nggak pa-pa. gue ke tempat Andre dulu. Permisi.” kata Riska sambil berjalan ke arah Andre yang lagi asyik ngobrol dengan Yogi dan beberapa temannya yang lain.

Linda dan Sasha saling berpandangan. Heran dengan sikap Riska tadi. Sementara Roy menatap Riska yang sudah disamping Andre. Riska lalu ikut ngobrol dengan Yogi dan yang lain sambil matanya melirik tidak suka ke arah Roy.

Saat Riska mendekat ke arahnya, Andre sudah merasa kalau ada yang tidak beres antara Riska dengan cowok yang datang bersama Karina. Andre juga melihat sikap Riska pada cowok itu. Riska kelihatan takut. Dan juga benci. Sulit diartikan.

“Hai, Ndre.” Riska berdiri disamping Andre. Andre hanya tersenyum.

“Widiiihh... udha berhasil lo ngegaet Riska, Ndre?!” kata Yogi memperhatikan Riska berdiri disamping Andre.

“Apaan lo, Gi? Lo nggak dapet gebetan baru nih sehabis Sinta?” kata Andre sambil tertawa. Yogi hanya mengedikkan bahu sambil terkekeh.

Sesekali Riska melihat kearah Karina dan cowok disampingnya. Andre melihat tatapan itu. Ada rasa tidak suka, kesal. Entahlah... susah ditebak.

“Ris, lo nggak pa-pa?” tanya Andre.

Riska yang masih memandang Roy dari kejauhan terkejut karena pertanyaan Andre. Ia menoleh dan menatap Andre disampingnya. Lalu menggeleng.

“Nggak pa-pa, kok...” kata Riska.

“Tapi, dari tadi lo mandang kearah sana terus. Ada apa, sih?” kata Andre.

“Yang disamping Karina itu,” Riska menghela nafas sejenak, “Mantan cowok gue.”

Andre melihat kearah cowok disamping Karina.

“Namanya Roy.” kata Riska, “Tapi nggak usah dibahas deh! Gue udah *over* ama dia.”

Andre hanya manggut-manggut. Ia lalu menggenggam tangan Riska. Berusaha menenangkan Riska.

“Makanya, lo nggak usah mikirin hal yang negatif melulu... lama-lama otak lo bisa gosong!” kata Andre.

“Tih!! Apaan sih? Masa otak gue bisa gosong? Emangnya makanan?” kata Riska agak tertawa karena ucapan Andre yang seperti candaan.

“Loh? Kan, kalo otak udah nggak bisa diajak kompromi lagi namanya gosong, Ris? Betul nggak, Ndre?” kata Yogi ikut nimbrung.

“O iya, ya! Hahaha...”

Riska ikut tertawa karena candaan Yogi.

“Riska,”

Suara itu!

Riska menoleh ke belakang. Tau-tau di belakang, Karina dan Roy udah ada disana. Karina tersenyum pada Riska.

“Hai, Ris... hai, Ndre” katanya.

Riska hanya tersenyum sekilas. Andre membalas sapaan Karina.

“Eh, Ndre, kenalin, ini Roy. Dia anak salah satu rekan kerja bokap-nya Desi.” kata Karina, “Roy, ini Andre.”

“Andre.” kata Andre menjabat tangan Roy.

“Roy,” kata Roy sambil membalas jabatan tangan Andre. Tapi pandangan matanya tetap mengarah kearah Riska.

Riska tau Roy sedang menatapnya. Riska merasa Andre menggenggam tangannya. Jujur saja, itu membuat Riska agak tenang.

“Oya, kalian udah jadian, ya?” kata Karina, “Kok kayaknya mesra banget???”

Riska tidak menjawab.

“Belum, kok. Cuma *mau* jadian.” kata Andre nyengir.

“Ya nggak, Ris?” Andre menoleh kearah Riska.

Riska mendongak lalu mengangguk mengiyakan. Dia juga bingung kenapa harus mengangguk. Padahal mereka belum jadian.

Mendengar itu, wajah Karina berubah marah, tapi ia berusaha agar ekspresi wajahnya tetap datar. Sementara Roy, dia lumayan terkejut dengan perkataan Andre tadi. Terlebih lagi, Riska mengangguk mengiyakan.

“Oya, Ndre, gue ngambil minuman dulu, ya? Gue agak haus.” kata Riska sambil memegang lehernya.

“Lo tunggu sini aja, deh. Biar gua aja yang ngambilin. Ya?” kata Andre.

“Terserah lo, deh...”

Andre lalu pergi ke sebuah meja di dekat Desi di seberang kolam renang. Yogi mengikuti Andre karena dia juga kepingin ngambil minuman lagi. Heran, tuh anak padahal udah minum tiga gelas. Masa mo nambah lagi?!

“Oya, Roy, aku ke tempat temen-temen aku dulu. Tunggu sini, ya.” kata Karina pada Roy. Roy mengangguk.

Sebenarnya itu hanya alasan Karina agar Roy dan Riska berdua disitu. Ia tau Roy itu mantan pacar Riska dan Roy kepingen baikan lagi ama Riska. Ini memang salah satu rencananya untuk mendapat perhatian Andre, dan menyingkirkan Riska yang dianggapnya mengganggu.

Sekarang, tinggal Riska dan Roy disitu. Walau disitu juga banyak anak-anak lain, tapi rasanya hanya mereka berdua saja disitu.

“Jadi...” suara Roy terdengar. Tapi riska tidak memerdulikannya.

“Kamu, pacaran dengan Andre itu?” tanya Roy.

“Bukan urusanmu, Roy.” kata Riska dingin.

Roy menghela nafas. Padahal dia sudah berdua dengan Riska. Tapi ia merasa sia-sia saja rencana dari Karina dia jalankan.

“Aku nggak tau kamu anak temen bokap-nya Desi.” kata Riska terdengar datar.

“Boleh dibilang itu kebetulan. Aku tidak tahu kalo dia itu temen kamu.” kata Roy. Dia mencoba memegang tangan Riska. Riska menepis tangan Roy dengan kasar.

“Jangan pernah sentuh tanganku!” lirik Riska. “Hubungan kita udah selesai! *It's over for me!*”

“*But not for me, Ris.*” kata Roy. “Aku masih sayang sama kamu. Kuakui waktu itu aku salah karena udah selingkuh ama Erza. Tapi, aku masih tetap sayang sama kamu, Ris.”

Kali ini dia berhasil menggenggam tangan Riska. Riska berusaha melepaskannya. Tapi sia-sia, genggaman tangan Roy sangat keras.

“Mau kamu apa, sih? Aku sudah beri kamu keringanan. Kamu boleh bersama Erza. Karena itu aku pergi kesini. Aku pengen menjauh dari kamu! Dari semua kehidupan aku di Bandung!” kata Riska masih terdengar lirih.

“Tapi, Ris...”

“Lepasin tangan aku!” kata Riska melepaskan tangannya dari tangan Roy.

Suaranya yang agak keras membuat beberapa tamu menoleh kearah mereka. Riska memilih pergi ke tempat Andre dan membiarkan Roy sendirian disitu.

“Jangan lagi kamu ganggu kehidupan aku. Cerita kita udah selesai setelah aku ninggalin Bandung.” kata Riska sebelum pergi dari situ.

Acara tiup lilin untuk ultah Desi akan segera dimulai. Desi sudah berdiri di depan kue tart yang ada diatas meja. Dengan lilin tujuh belas batang. Disampingnya, pacarnya selalu menemani (ceile...).

Riska, Linda, Sasha, dan Andre berdiri di sisi kanan Desi.

“Yeeeeeey!!!!”

Suara itu terdengar saat Desi meniup semua nyala lilin dalam sekali tiup. Selanjutnya acara potong kue. Beberapa anak-anak yang diundang menyemprotkan air dari slang air yang ada disekitar situ ke udara hingga semua tamu yang ada disitu terkena air yang keluar seperti tetesan air hujan dari slang air itu. Kalian pasti bertanya kenapa bisa ada slang air disitu? Itu karena ide Desi!

Desi memang anaknya punya ide yang rada-rada gila. Contohnya slang air itu. Jadi, semua memaklumi dan kembali berpesta ria. Orangtua Desi ada di dalam rumah bersama rekan-rekan bisnis mereka. Mereka memang tadi sempat menemani putri mereka meniup lilin dan bagi kue,

tapi setelah itu langsung masuk ke dalam. Menurut mereka, biarkan anak-anak muda mengambil alih pesta tersebut!

“Riska!! Kesini!!” kata Desi sambil menarik tangan Riska dan mengajaknya bergabung.

Main lempar bola balon air (yang pasti, sehabis dari pesta ulang tahun Desi, semua tamu bakalan basah kuyup sekuyup-kuyupnya!). Permainan ini juga atas usul Desi. Permainan itu terbagi dari dua tim. Tim cowok ama tim cewek. Masing-masing lima orang.

Desi, Riska, Linda, Sasha, dan Mai adalah tim cewek. Sementara tim cowoknya Andre, Yogi, Doni, Jaka, dan Dimas (Dimas juga diundang karena Dimas adalah pacar temennya Desi).

Permainan berlangsung sangat seru. Saling lempar bola air dari keranjang yang disediakan. Siapa yang paling basah kuyup dia yang kalah. Dan bagi yang kalah harus menyatakan cinta pada yang menang (aduh... ceilee...).

Riska kena lemparan dari Dimas dan Andre. Ia lalu membalas kearah Andre. Dan Andre kena!

Akhirnya, setelah setengah jam berlalu. Permainan itu dimenangkan oleh tim cewek. Dan tentu aja, tim cowok kalah.

Menang memang menyenangkan. Dan itu dirasakan oleh tim cewek.

Dan sekarang adalah... hukuman untuk tim yang kalah. Pernyataan cinta!

Tapi, karena Desi udah punya Doni, Yogi, Dimas, dan Jaka juga udah punya doi juga Linda, Sasha, dan Mai juga udah ada yang punya. Tinggal Riska dan Andre-lah yang belum. Hehe...

“Nah... berhubung para pemainnya sebagian besar udah pada ada yang punya, jadi... Andre harus menembak Riska di depan kita semua!!!! Setuju nggak, semuanya?????!!” kata Desi.

“Setujuuuuu!!!!” dukung semua anak-anak yang datang.

Riska menunduk. Wajahnya agak memerah. Sementara Andre hanya garuk-garuk kepala. Riska memikirkan perkataan Andre tadi sore. Saat menenangkan dirinya yang saat itu sedang sakit karena kedatangan Roy.

Apa mungkin gue harus memberi jawaban sekarang? batin Riska. Ia diam sejenak.

Temen-temen mereka mulai mendorong mereka untuk saling berdekatan. Riska sempat berontak karena dia masih merasa malu.

“Baiklah!!! Ayo!!! Tembak... tembak... tembak...”

Semua mengelu-elukan kata itu pada Andre dan Riska.

Andre lalu berjongkok ala pangeran yang menanti sang putri (aduh... aduh... kata-katanya... sok puitis!). Andre memegang kedua tangan Riska. Riska menatap wajah Andre.

“Riska, *do you would to be my perfect one love forever for me?*” kata Andre. Membuat suasana semakin gaduh. Bukan saja karena cara penyampiannya, tapi juga bahasanya! Bahasa Inggris gitu, loh!!

Riska hanya menunduk sembari wajahnya semakin memerah.

“Riska!! Jawab... jawab... jawab...”

Riska menatap lagi wajah Andre dan tersenyum.

“Yes, *I will.*” kata Riska. “Aku mau.”

“Horeeeeeee!!!!!!!”

Andre bangkit dan menatap Riska, “Kamu, eh, lo serius?” tanyanya.

“*Absolutely. Yes.* Aku mau. Karena aku sayang kamu.” kata Riska. “Tapi jangan pernah ngecewain aku. Dan jangan lagi pake bahasa ‘lo-gue. Kan, udah pacaran...”

Andre nyengir sambil mengangkat tangannya. Jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya membentuk huruf V.

“Akhirnya... lo jadian juga ama Andre, Ris!!” kata Linda sambil merangkul Riska dari belakang. “Pajak jadian ya...”

Riska hanya tertawa.

“Ayo, dong... cium pasangannya....” kata Doni.

“Iya... ayo! Semuanya!! Beri semangat!!! Cium... cium... cium...”

Andre hanya menatap wajah Riska. Riska mendongak, menatap balik wajah Andre. Dan Andre mencium Riska. Tepat dibibirnya. Tapi, Riska tidak mengelak atau melepaskan diri seperti dulu. Dia sudah rela hatinya menjadi milik Andre. Dan Andre juga mencintai Riska sepenuh hati.

Suasana kembali gaduh. Jelas aja! Kan Andre nyium Riska.

Tapi... pasti ada yang tidak senang. Kalian pasti udah tebak siapa.

Ya. Karina. Hal yang sama juga berlaku pada Roy.

Karina yang melihat Andre mencium Riska, langsung menjauh dari kerumunan dan pergi ke tepi kolam renang yang agak sepi. Roy melihat itu, dia menyusul Karina.

Disitu, Karina melampiaskan kekesalannya dengan diam seribu bahasa. Roy berdiri disamping Karina.

“Rencana kamu gagal.” katanya.

Karina mendengus kesal, “Jangan pikir rencana ini udah berakhir! Lo belum tau rencana gue selanjutnya, kan?” katanya.

Roy menggeleng. Walau tau Karina tidak akan melihatnya.

“Gue punya rencana. Tapi gue masih butuh bantuan lo. Lo masih mau balik ama Riska, kan?”

“Terus terang, iya. Tapi Riska udah jadian ama cowok yang namanya Andre itu. Mau bagaimana lagi?” kata Roy.

“Hahh! Pengecut lo! Lo mau nggak, sih Riska balik lagi ama elo??” kata Karina menoleh kearah Roy.

Roy tidak menjawab. Ada sesuatu yang dipikirkannya.

“Kalo lo masih mau bantu gue, gue yakin Riska bakalan balik lagi sama elo.” kata Karina. Senyuman sinis tersungging di bibirnya.

Sehabis permainan lempar bola air tadi. Riska minta ijin ke toilet sebentar buat ngeringin rambut. Bagaimana nggak? Rambut Riska bener-bener basah kuyup. Apalagi badannya. Bener-bener kayak orang abis kecebur di kolam!

Setelah Riska selesai mengeringkan rambutnya dan keluar dari toilet. Riska hampir saja bertabrakan dengan seseorang. Hampir aja dia jatuh gara-gara pake sepatu hak tinggi kalo aja orang itu nggak menangkap tangan Riska.

“Eh, makasih, ya...” kata Riska sambil mendongak.

“Sama-sama.” Itu suara Roy.

Riska tidak suka ditolong oleh Roy. Dia melepaskan tangannya yang masih dipegang oleh Roy. Riska lalu beranjak pergi dari situ.

“Ris,” panggil Roy. Riska menoleh.

“Apa?”

“Kenapa kamu nggak mau balik lagi ama aku?” tanya Roy. Riska menghela nafas. Sudah muak dia mendengar pertanyaan itu dari Roy sejak dia akan pindah ke Palangka Raya. Karena itu Riska mengganti nomor HP-nya dan hanya memberikan nomornya pada teman-teman dekatnya saja.

“Kamu udah tau jawabannya. Aku udah relain kamu ama Erza. Aku dan kamu udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Memangnya apa alasan kamu mo balik lagi sama aku?” kata Riska.

“Aku... aku...” Roy sepertinya tidak ingin menjawabnya.

“Roy? Jawab. Kenapa kamu mo balikan lagi sama aku? Aku kira Erza sangat tulus mencintai kamu. Melebihi aku. Ato kamu belum puas membuat aku menderita?” kata Riska.

“Tapi, Ris, Erza...”

“Udah deh. Mendingan kamu pulang aja ke Bandung!” kata Riska sambil berjalan kembali ke arah taman.

Roy hanya terdiam di tempatnya. Tidak tau harus membalas dengan kata apa.

Saat Riska baru aja melintasi ruang keluarga di rumah Desi, HP-nya yang ada di tas tangan biru metaliknya berbunyi. Cepat Riska mengambil HP dan langsung menekan tombol penerima telepon tanpa melihat siapa yang meneleponnya dari layar *display* HP-nya.

“Halo?”

“*Hai Riska!! Masih inget ama gue, kan???*” suara seorang cewek langsung terdengar di telinga Riska. Bahkan sebelum Riska benar-benar menempelkan HP ke telinganya.

“Ya ampun... Eva! Jangan teriak kenceng di telinga gue! Pengang nih...” kata Riska sambil mengelus-elus telinganya yang agak sakit.

Suara cewek yang dipanggilnya Eva itu hanya tertawa.

“*Kayak bukan elo aja, Ris! Biasanya juga, elo yang paling kenceng kalo teriak.*” kata Eva. Riska cuma tersenyum.

“Elo juga nggak berubah Va. Masih cerewet kayak dulu.” kata Riska sambil berjalan.

“*Ah, elo! Bisa aja...*” Eva tertawa lagi.

“*Oya, gue denger dari Chika, Roy kesana, kan? Ke Palangka Raya? Katanya dia kesana mo ngucapin met ultah ama anak rekan kerja bokapnya. emang bener, Ris? Dia ketemu nggak ama elo?*”

“Yah... dia dateng kesini cuman sebagai perantara ortunya buat ngucapin selamat ulang tahun buat anak rekan bisnisnya. Kebetulan juga anak rekan bisnis bokapnya itu temen gue. dan gue ketemu ama dia.” kata Riska. Sekarang dia sudah ada di taman. Riska menoleh-oleh mencari Andre. Tapi tuh anak malah nggak ada.

Mana Andre? batin Riska.

“*Eh, Riska... Chika udah nelpon elo?*” tanya Eva. “*Dia udah ngasih tau elo, kan?*”

Mendengar pertanyaan itu, Riska mengerutkan kening, “Chika? Nggak tuh. Dia nggak nelpon gue selama beberapa minggu ini. Memangnya kenapa?” tanyanya.

Diam sebentar di seberang telepon. Riska menanti jawaban Eva.

“*Jadi... Chika belom cerita ke elo? Soal Erza ama Roy?*” kata Eva setelah terdiam beberapa saat.

“Memangnya ada masalah apa sih? Gue nggak ngerti. Jelasin ke gue, Va!” kata Riska makin tidak sabaran.

“*Erza... Erza meninggal, Ris...*” kata Eva agak lirih. Namun masih bisa terdengar oleh Riska.

Seketika itu juga badan Riska terasa beku. *Erza? Erza meninggal? Kapan??* batin Riska.

“*Dua hari yang lalu. Erza kecelakaan lalu lintas di jalan tol saat mo ke Jakarta. Katanya dia mo nyari dan ngirim sesuatu ke elo. Bukannya elo nanti tanggal 6 Agustus ntar ulang tahun?*”

“Iya...” kata Riska, “B, bagaimana bisa Erza meninggal? Kecelakaan di jalan tol? Roy...”

“Waktu itu, Erza lagi asyik ngobrol ama gue di telepon. Katanya dia mo nyari sesuatu buat hadiah ultah lo. Tapi saat mo nyeritain apa yang mo Erza beli ke elo, sambungan telepon tiba-tiba putus... gue kira ada gangguan jaringan sinyal. Tapi waktu Vhika nelson gue dan nyuruh gue pergi ke rumah Erza, Chika cerita kalo Erza kecelakaan di jalan told an saat mo dibawa ke rumah sakit dia udah nggak bisa bertahan... jadi... begitulah Ris... waktu guer sampein ini ke Roy. Roy-nya cuma bilang kalo dia bakalan datang ke pemakaman Erza. Tapi nyatanya dia nggak dateng sampe proses pemakaman Erza selesai.”

Riska tidak bisa menahan airmatanya. Kepergian sahabat yang dicintainya, Erza, membuat airmata Riska tidak bisa lagi ditahan.

“Gue... gue baru tau dari elo, Va.” kata Riska. Dia terpaksa pergi ke tempat sepi. Malu juga kalo diliat orang dia menangis.

“Makanya, gue nelson elo. Gue pengen bilang kalo si Roy mo balik lagi ama elo abis Erza kecelakaan. Bejat banget dia itu! Udah Erza nggak ditengok untuk terakhir kali, dia malah ngejar elo lagi. Gue nggak tau dia dapet alamat rumah lo dari mana. Tapi kata Chika, dia maksa Erza ama adiknya, Karin, buat beri tahu dia. Erza nggak mau, baginya udah cukup mereka nyakitin hati elo. Erza masih merasa bersalah ama elo gara-gara insiden dia ketahuan pacaran ama Roy...”

Dalam hati, Riska menggeram mengumpat Roy. *Berannya dia nyakitin hati Erza! Padahal dia udah gue kasih keringanan buat jalan terus ama Erza! Bajingan lo, Roy!*

“Ris, waktu Erza ditolong orang-orang sekitar, dia sempet nitipin sesuatu ke salah satu mereka dan diberikan ke gue. Maunya, gue mo nyerahin langsung hadiah ini buat elo. Gue mo ke sana bareng Chika. Gue nggak tau isinya apa. Lagian, kado itu terbungkus rapi banget. Gue ama Chika nggak tega buat ngebukanya. Lo... untuk tiga minggu ke depan kosong, kan? Bisa nggak kita berdua ke rumah lo?” kata Eva.

Riska buru-buru menghapus airmatanya.

“Iya. Bisa kok. Gue kosong untuk tiga minggu ke depan. Abis ujian nanti, kan? Ato abis pengumuman aja? Biar kalo lo berdua lulus, ngerayain bareng-bareng kesini.” kata Riska.

“Boleh juga tuh. Ya udah. Abis pengumuman kelulusan, gue ama Chika bakalan langsung ke sana. Tungguin aja, ya. Oya, lo jangan terpengaruh lagi ama Roy.”

Riska tertawa pelan. Tapi menurut Riska, tawanya itu terdengar seperti helaan nafas berat.

“Bisa aja lo! Iya... gue nggak terpengaruh lagi ama dia. Gue kan udah ada yang punya...” kata Riska.

“Hah?? Lo udah punya lagi? Siapa? Kenalin dong... anak situ?” kata Eva.

“Ya... dia emang anak sini. Tapi dia pindahan juga... dari Bandung.” kata Riska.

“Iiy... ganteng nggak? Kenalin ke gue...”

“Yee... lo kan udah punya Aji? Ngapain lagi gue kenalin dia ke elo? Lo mo ngambil?” kata Riska tertawa mendengar suara Eva yang pasti bakalan kecentilan kalo denger dia ato temen-temen yang lain pada punya pacar. Padahal dia sendiri udah punya pacar!

“Hehe... nggak kok... becanda aja... lagian kalo dia terlalu ganteng buat gue, mo dikemanain si Aji tersayang?” kata Eva. *“Oya, Karin titip salam ama lo. Katanya dia kangen ama becandaan lo. Dia, kan udah nganggep elo kakaknya.”*

“Huuu... lagaknya pake kata sayang... padahal nggak pernah diperhatiin...” kata Riska. Dia melihat Andre melihat dan langsung menuju kearahnya.

“Eh, udah dulu, ya. Gue masih ada di acara ulang tahun temen gue. Ntar aja kalo mo telepon lagi.”

“Oke, deh... ntar abis pengumuman kelulusan, gue dan hika bakalan ke sana. Bye...”

“Bye...”

“Riska. Aku cari kemana-mana. Taunya ada disini.” kata Andre. setelah pernyataan cinta (yang padahal cuma buat main-main aja, tapi akhirnya mereka jadian beneran) itu, Andre nggak lagi pake kata “lo-gue”.

“Tadi ditelepon ama temen. Jadi, ya... aku terima dulu.” kata Riska.

Andre duduk disebelah Riska. Memperhatikan teman-teman mereka pada main petasan (heran... dapet petasan darimana, ya? Perasaan bulan puasa masih beberapa bulan lagi).

“Ooo...” Andre manggut-manggut.

Riska menatap langit malam. Langit mala mini penuh bintang. Teringat Riska akan kakaknya yang udah lama meninggal.

Kakaknya sering mengajaknya pergi ke taman di belakang rumah untuk melihat bintang. Entah untuk apa. Tapi ketika ditanya alasannya, kakaknya menjawab,

“Kalau sedih, senang, atau dalam keadaan apapun, coba lihat bintang di langit. Bintang-bintang itu akan menghapus segala kesedihan, memberikan kebahagiaan dan kegembiraan. Dan yang terpenting, akan membuatmu tersenyum. Bayangkan bintang-bintang itu adalah kakak, atau papa, atau Mama. Mereka selalu menyayangimu, kan? Jadi kasih sayang bintang-bintang itu sama dengan kasih sayang kami, Riska adikku sayang...”

“Riska?”

Riska menoleh kearah Andre, “Apa?”

“Kamu nggak mau main itu?” tanya Andre sambil menunjuk Desi dan yang lain yang lagi main kembang api. Aduh... kok jadi kayak anak kecil semua ya????

“Emangnya sekarang lagi tahun baru ato lagi Ramadhan? Nggak ah. Aku pengen duduk aja.” kata Riska.

“Tumben... biasanya kamu yang paling nggak bisa diem.” kata Andre. Riska hanya tertawa.

“Emangnya aku anak kecil? Nggak bisa diem?” kata Riska sambil memiringkan kepala. Bersandar di bahu kiri Andre.

Andre hanya tersenyum sekilas, “Menurut kamu? Kamu masih anak kecil, nggak?”

“Ya nggak, lah...”

Mereka berdua memperhatikan teman-teman mereka yang lagi asyik main petasan. Riska sempat tertawa melihat Desi kaget gara-gara petasan yang diletakkan di dekat kakinya. Membuat penyakit latah-nya keluar sesaat.

“Jadi...” Andre berusaha mengatakan sesuatu. Riska memandang wajah Andre.

“Apa?”

“Mau aku ajak ke suatu tempat?” kata Andre. Riska mengerutkan kening.

“Emangnya mo kemana?”

Andre menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal.

“Ke... taman gaul?” katanya.

“Taman Gaul?” Riska mengerutkan kening.

Dia tau, Taman Gaul adalah Taman di pinggir kota Palangka Raya, sebenarnya taman itu cuma danau kecil hasil galian yang kemudian dijadikan seperti taman dengan beberapa warung yang menjadikan tempat itu seperti taman. Wilayah yang sepi dan tenang membuat taman itu cepat terkenal. Apalagi bekas kerukan dari galian itu udah lama dan akhirnya menampung air hujan. Sebagian air diambil dari sungai Kahayan dan dibawa kesana. Kawasannya juga dekat dengan Bukit Tangkiling. Riska pernah dua kali ke sana. Pertama kali sama Desi dan yang lain. Kedua kali dnegan teman-teman sekelas untuk merayakan ulang tahun salah satu temannya yang ulang tahun hari itu. Andre juga ikut ke sana. Karena itu dia tau tempat itu.

“Gimana? Mau nggak? Aku udah bilang ama yang lain. Kita berangkat rame-rame aja. Satu kelas. Abis ujian dan pengumuman. Kan asyik, kalo ngerayain disana. Trus ke tempat naik sepeda air.” kata Andre.

Riska menimbang-nimbang, “Boleh tuh... aku mau.”

“Woi!!!”

Suara teriakan dari Desi mengalihkan pembicaraan mereka. Desi melambai-lambai sambil tangannya memegang bola voli. Ini kan udah malem, masa mo maen voli?

“Kita maen lagi!!! Maen bola voli!!!” seru Desi. Riska mengerutkan kening. Ini pesta ulang tahun, kok, jadi ajang permainan yang nggak masuk akal sih?

Kalo voli masih masuk akal karena itu salah satu cabang olahraga.

Tapi, kan, sebagian cewek pada pake gaun. Mana bisa disuruh maen voli?

Tapi Riska dan Andre langsung pergi kearah Desi. Riska lalu menanyakan apa maksudnya.

“Maen voli? Malem-maelm gini ngapain? Kita, kan pake gaun, Des?” tanya Riska.

Desi nyengir.

“Hehe... bukan maen voli biasa. Kita maen voli pake bola voli ini, tapi kita bukan main bola voli. Kita main sepak takraw.” kata Desi.

Riska mengerutkan kening mendengarnya, “Sepak takraw? Apa itu?”

“Sepak takraw itu agak-agak mirip sepak bola Ris. Hanya saja nggak ada gawang. Kita memainkan bolanya mirip main voli. Bedanya, disini kita pake kaki buat memantulkan bolanya.” jelas Andre yang ada dibelakang Riska.

“Nah... tuh, Andre tau. Ayo! Ikutan, ya!?” kata Desi setengah memaksa.

“Eh... tapi...” Riska memandangi sepatu hak tinggi yang dipakainya. Desi tau saat melihat Riska melihat kearah sepatu hak tingginya.

“Udah!!! Lepas aja sepatunya. Nih, gue aja ngelepas sepatu hak tinggi gue. Ayo dong, Ris... ikutan ya...”

“Ya... gue tau... tapi kalo kita mantulin bolanya pake kaki, bukannya... itu.... Keliatan?” kata Riska.

“Halah... elo... nih, gue pake celana pendek di balik gaun gue. Yuk, ah! Gue pinjem deh celana pendek gue. Ikutan maen ya...?” kata Desi.

“Ya udah deh... ngikut aja gue...” kata Riska.

“Oke. Lo pake celana pendek gue di kamar. Gue anter. Yuk!”

Desi mengajak Riska ke kamarnya di lantai dua. Ini adalah kedua kalinya Riska masuk ke kamar Desi yang di dominasi warna putih. Pertama kali saat dia baru aja masuk SMADA. Saat itu, Riska emang cepet arab dengan Desi, Linda dan Sasha. Karena mereka bertiga emang sohib sejak SMP. Dan Riska jadi sohib baru mereka karena Riska supel, ramah, baik hati, dan tentunya, cantik!

“Nah... elo pake deh, celana ini. Mudah-mudahan pas.” Desi menganbil sebuah celana pendek selutut berwarna biru dari lemari pakaiannya. Riska menerima celana itu dan segera memakainya di dalam kamar mandi di kamar Desi.

Setelah memakai celana itu, Riska merasa kakinya bisa bebas bergerak kalo lompat-lompat. Apalagi lompat tinggi.

“Udah nih...” kata Riska saat keluar dari kamar mandi. Desi lagi asyik dengan BlackBerry-nya saat Riska keluar. Desi menoleh saat mendengar suara Riska.

“Udah siap? Yuk! Kita buruan turun.” Desi langsung menggamit tangan Riska dan mengajaknya turun.

Empat Belas

Andre duduk sambil memegang segelas minuman di bangku di halaman. Disebelahnya, duduk Doni. Pacar baru Desi.

“Desi tuh, suka banget nantangin gue maen bola kayak gini.” cerita Doni.

“Masa? Padahal kalo di sekolah, Desi tuh agak-agak centil loh?”

“Lo nggak bakalan tau sifat aslinya kalo nggak kenal banget ama dia...” kata Doni sambil tertawa. Andre ikut tertawa. Rupanya Doni lumayan banyak bicara juga.

“Trus... gimana dengan elo?” tanya Doni sambil memainkan gelas yang dipegangnya. Andre menoleh kearah Doni, “Maksud lo?”

“Lo tau sendiri, kan? Itu... cewek yang namanya Riska yang deket ama elo. Gue denger dari Desi...”

Andre manggut-manggut. “Oh itu... yah.. begitulah...”

“So?”

“Lo kok, bicaranya kayak banci gitu sih? Merinding gue jadinya.” canda Andre.

Doni tertawa. “Hahaha... bisa aja lo... gue emang sering bicara kayak gitu lantaran gue punya adik cewek dirumah. Cuma gue sendiri yang cowok.”

“Wah... cowok sejati dong, kalo gitu...” Andre ikut tertawa.

“Nah... tuh mereka berdua datang.” Doni menunjuk Desi dan Riska yang baru aja keluar dari dalam rumah.

“Woi!!! Ayo cepetan mulai!!!” teriak Desi. Serentak anak-anak laen yang ikut permainan langsung mengerubungi Desi dan mulai membentuk kelompok. Termasuk juga Riska dan Andre.

Permainan berlangsung seru. Kelompok Desi menang dengan skor 4-0. Ternyata orang-orang yang diambil jadi kelompok sama si Desi jago banget maen sepak takraw. Alhasil, lawan mereka jadi kelimpungan gara-gara permainan kelompok Desi jago banget. Riska yang menjadi anggota kelompok yang kalah juga agak ngos-ngosan. Soalnya Riska emang kurang suka olahraga yang menggunakan kaki kayak sepak bola dan lari.

Pokoknya seru banget!

“Lo hebat banget sih? Tim gue kalah telak!” kata Riska pada Desi saat mereka istirahat. Hari udah malam banget. Hampir jam dua belas tengah malam pula!

“Hahaha... biasa aja kali... gue kan biasa maen ini bareng kakak gue yang cowok. Dia juga jago banget. Malah lebih jago daripada gue.” jawab Desi mengambil minum dari meja.

“Tapi tetap aja tim gue kalah...” kata Riska ikut mengambil minuman juga.

“Yah... daripada stres? Mendingan kita *have fun* aja hari ini. Mumpung gue lagi ulang tahun, kan? Bukannya besok kita ada ulangan kimia?”

“Iya. Masa lo lupa?”

“Haha... kadang otak gue suka nggak beres. Stress sedikit aja... gue bakalan lupa hal yang penting.” kata Desi nyengir.

“Dasar lo...” Riska tertawa mendengar omongan Desi.

“Eh, Ris,”

“Apaan?” Riska menoleh kearah Desi.

Desi memandang wajah Riska. “Lo... lo kenal ama cowok yang namanya Roy tadi?” tanya Desi. Riska terdiam.

“Iya... dia dulu mantan cowok gue di Bandung.” kata Riska sambil meminum minuman yang tadi diambilnya.

Desi manggut-manggut.

“Gue udah duga elo kenal ama dia. Tau nggak, waktu dia mau kesini, tuh anak sempet nanya-nanya ama gue apa gue kenal yang namanya Riska ato nggak. Gue jawab aja nggak. Males gue... tuh cowok punya reputasi buruk di mata orang tuanya.” kata Desi.

“Memang... karena dia udah bikin temen gue yang ada di Bandung, meninggal.” kata Riska. Desi tersedak minumannya sendiri saat Riska mengatakan itu.

“Ap, apa?! Meninggal? Gimana ceritanya?” kata Desi.

Riska lalu menceritakan semua yang didengarkannya dari Eva pada Desi. Juga soal hubungannya dengan Roy, dan Erza. Mendengar cerita Riska, Desi hanya bisa mengatakan betapa teganya Roy pada Riska dan juga Erza.

“Bejat banget! Gue nggak nyangka dia kayak gitu.” kata Desi.

“Yah... memang dia udah dari dulu kayak gitu.” kata Riska. “Dan gue nggak sudi ketemu dia lagi. Gue eneg ketemu ama dia.”

“Maaf, ya, Ris... mungkin ini gara-gara gue... nyokap gue maksa gue buat ngundang dia. Maaf ya...?” kata Desi merasa bersalah.

Riska menggeleng sambil menepuk-nepuk tangan Desi. “Nggak papa kok Des... lo nggak salah...” katanya.

“Tapi gue udah ngundang dia dan otomatis dia tau kalo lo tinggal disini... gue tetep merasa bersalah.”

Riska menggeleng lagi sambil tersenyum, “Nggak papa... udah. Nggak usah minta maaf terus... lagipula, kan gue udah punya Andre. Jadi pasti dia nggak bakalan ganggu gue lagi.” katanya.

“Jadi? Permainan tadi bener-bener jadi ajang dia buat nyatain perasaannya? Lo serius????!!!”

Riska nyengir, “Iya... dia udah nembak gue sekitar... jam empat ato lima sore, deh...”

“Riska!!!!” pekik Desi. Riska sampe harus menutup telinga karena suara Desi yang bener-bener nyaring dan bikin telinga pengang.

“Apaan sih Des? Telinga gue jadi pengang nih...” kata Riska mengelus-elus kupingnya. Untung aja nggak kedengaran ama anak-anak laen. Kalo nggak, berabe deh!

“Lo beneran jadian ama Andre? Aduh Riska!!!! Selamat, ya...” Desi langsung memeluk Riska.

“Iye, iye... tapi jangan kenceng amat meluk gue. Sesak nafas ntar...”

“Eh, iya.” Desi melepaskan pelukannya sambil tersenyum jahil, “Hehehe... sori...”

Tiba-tiba Andre datang sambil bawa minuman.

“Ris,”

Riska menoleh kearahnya dan Andre menyodorkan minuman yang dibawanya. Juga pada Desi. “Nih, buat elo berdua. Gue tau kalian berdua haus berat.” katanya nyengir.

“Thanks ya Ndre. Lo tau aja kita berdua lagi haus.” Desi langsung ngambil minumannya dan langsung menghabiskan dengan sekali tegukan. Gila... tuh anak haus atau apa sih???

“Emang gue tau elo ama Riska lagi haus.” sahut Andre nyengir (lagi).

“Thanks, ya.” kata Riska juga. Andre duduk disebelahnya.

“Eh, Ndre, lo jadian ama Riska, kan? Selamat ya... traktir kita-kita dong... secara, lo berdua, kan udah jadian.” kata Desi.

Andre hanya tersenyum. Begitu juga Riska.

“Ntar deh... pikir-pikir dulu...” kata Riska.

“Yah... kok gitu sih????” Desi mulai kumat ngambeknya.

“Ntar deh... abis UAN kita ke Kampung Lauk, gimana? Abis dari sana kita ke bawah jembatan Kahayan. Makan gorengan disana? Bareng temen-temen sekelas juga.” tawar Riska. Desi tersenyum lebar. Tanda dia “bener-bener” setuju dengan ide Riska.

“Gitu dong... kan enak, abis otak stres kita langsung *have fun*.” katanya. “Ntar gue bilangin deh ama temen-temen. Tapi lo janji ya? Ntar pada kecewa mereka. Pas lulus lo bakalan kena semprot cat minyak ntar.”

“Iye iyee.... Lo kira gue nggak inget gimana sangarnya mereka kalo mo lulus? Waktu kenaikan kelas, kata elo mereka kan udah nyemprot meja-meja di kelas. Bahkan mo ampir bakar satu sekolahan.”

“Emang ada gue cerita gitu?” tanya Desi.

“Kan kata elo...”

“Itu becanda doang kali... lo kira mereka kayak nggak punya otak? Yang mo bakar satu sekolahan itu sih kakak-kakak kelas taun lalu yang lulus. Saking senengnya, ampir aja ada yang mo nyiramin minyak tanah ke sekolah.” kata Desi.

Riska manggut-manggut. Emang Desi ada cerita kayak gitu ke dia. Tapi bener ato nggaknya cuma pihak sekolah ama Yang Di Atas yang tau masalah itu. Lagian kata Linda, itu kan cuma cerita boongan. Siapa yang mo percaya kalo ada murid sekolah di SMADA yang mo bakar sekolahnya? Kan, sekolahnya udah mulai menjurus jadi sekolah internasional.

Dari kejauhan, terdengar suara anak-anak memanggil mereka. Dan Riska udah bisa nebak. Mereka pasti mau ngajak mereka maen lagi. Dan pasti permainannya yang gila-gilaan!

Lima Belas

Akhirnya Ujian Akhir Nasional tiba juga!

Ujian yang bener-bener bisa bikin para siswa, baik dari SD, SMP, sampe SMA bakalan gigit jari kalo ngehadepin soal-soal yang bisa bikin mereka pingsan di tempat. Kalo anak SD sih nggak usah khawatir. Mereka kan belum terlalu mengenal rasa H2C (Harap-Harap Cemas). Tapi gimana dengan yang udah SMP ato SMA?? Perasaan H2C merasuki seluruh isi kepala para pelajar di Indonesia. Terutama di SMADA tentunya.

Hari pertama UAN adalah matematika, Fisika, dan Kimia (entah apakah jadwal seperti ini pernah ada). Pas bener! Hari pertama UAN langsung disegarkan dengan pelajaran MAFIA. Bener-bener bikin para pelajar kalang kabut. Jelas aja. Karena ketiga pelajaran itu adalah pelajaran yang nggak, ato yang paling dibenci oleh sebagian besar pelajar di Indonesia.

Di saat temen-temennya pada sibuk komat-kamit baca mantra... eh! Doa ding! Riska terlihat tenang-tenang aja. Juga Desi, Linda, Shasha, dan Sinta. Walau sebenarnya kalo diperhatikan lebih jelas, ada butiran keringat dingin yang mengalir di wajah mereka berlima.

Dan didalam ruangan yang menjadi lokal tempat Riska dan teman-temannya ujian, ada juga wajah Karina disana.

Sebenarnya bukan hal aneh kenapa Karina bisa ada di lokal yang sama karena nama Karina ada diatas nama Riska. Sedang Desi? Ternyata tuh anak juga ada disitu karena pemilihan lokal ujian diacak oleh panitia yang melaksanakan ujian di SMADA. Dan itu malah bikin Desi girang bukan main. Ya jelas... Riska, kan jadi bintang kelas karena nilai-nilainya tinggi. Bayangkan aja, waktu pertama kali Riska masuk dan ada ulangan matematika hampir seluruh temen-temen Riska dapet nilai kursi terbalik! Dan hanya beberapa orang yang mendapat nilai diatas itu. Dan Riska mendapat nilai tertinggi, walau nggak tinggi-tinggi amat. Cuma dapet nilai tujuh.

Begitu ditanya gimana bisa menjawab sama temen-temennya, Riska cuman bilang, “Nggak susah kok. Kalo belajar dengan tekun dan berusaha, pasti bisa.” katanya enteng.

Jawaban yang bikin anak-anak bingung, heran, dan kagum nyampur jadi satu. Kepintarannya dan juga kecantikannya bikin Riska makin dikenal saat itu. Apalagi selain pintar dan cantik, dia anak tunggal dari direktur perusahaan media terbesar di seluruh Indonesia (kok jadi ngebahas ini ya? Bukannya mo UAN???)

Oke... berlanjut ke UAN.

Kalo diperhatikan... pastinya semua pelajar *nervous* ya? Tak terkecuali di SMADA ini... berdoa aja semoga mereka pada lulus semua.

Riska merasa ada yang menimpuknya dengan sesuatu. Saat ia melirik ke sekitarnya, tidak ada yang mencurigakan. Tapi pandangannya tiba-tiba tertuju pada sebuah gulungan kertas kecil di mejanya. Riska mengerutkan kening. Dari mana kertas itu?

Riska mengambil kertas itu dan membukanya dengan hati-hati. Kalo sampe ketahuan kedua pengawas ujian yang mengawas di lokal tempatnya ujian. Menurut kabar burung di kalangan para murid, para pengawas ujian kali ini pada lebih siaga. Melakukan tindakan mencurigakan aja bisa disamperin dan kertas LJK(Lembar Jawaban Komputer)nya bisa disobek duluan dan dipersilahkan pulang. Gimana nggak cemas dan gugup kalo kayak gitu???

Riska merasa mengenal tulisan yang tertera di gulungan kertas yang ditujukan padanya. Isinya:

Nomor 3, 6,17, 23, 19,35 sampe 40

Riska melirik lagi ke sekitarnya. Tampak teman Riska yang bernama Lisda yang jarak tempatnya duduk hanya dua bangku di sebelah kanannya melambaikan tangannya pelan. Tanda kalo dia yang tadi nimpuk Riska pake kertas tadi. Wajahnya agak memelas pertanda tuh anak udah menyerah.

Riska meremas kembali kertas ditangannya. Riska tau Lisda disuruh oleh Karina. Keliatan jelas dari wajah Lisda yang memelasnya agak gimana... gitu. Dan Riska tau kalo dia diancem sama Karina. Riska berpaling lagi kearah Lisda yang tertunduk lesu. Riska mengisyaratkan dengan matanya kalo Karina macem-macem dengan Lisda, Riska bakalan bikin perhitungan. Melihat tatapan mata Riska, Lisda mengangguk pelan kemudian kembali menekuni soalnya.

Sedang Karina yang melihat itu cuma memandang kesal pada Riska.

Sialan banget tuh anak! Dia kira gue bakalan nyerah? Liat aja... ntar lo bakalan gue kasih hadiah paling luar biasa yang lo terima nanti abis UAN. Liat aja! batin Karina.

Pas bel tanda UAN hari pertama selesai berbunyi. Semua langsung menyambut dengan gegap-gempita. Jelas aja disambut dengan sukacita, gara-gara UAN MAFIA hari ini, hampir sebagian besar siswa stres duluan. Terutama Desi, Linda, Sinta dan Sasha. Walaupun mereka belajar keras banget, tetap aja mereka gugup ngadepin UAN kali ini. Apalagi UAN matematika, fisika ama kimia. Saking stresnya, ada aja murid-murid yang alasan ke WC ternyata minta contekan ke temen laen yang juga lagi ada di WC, ato nyontek dengan cara menyalin rumus-rumus terlebih dahulu diselembur kertas sebelum ujian trus diliat waktu ijin ke WC. Trus kertasnya dibuang. Bikin petugas kebersihan sekolah, Pak Mahmud yang sering mencak-mencak gara-gara banyak tebaran kertas di WC. Kalo WC cewek, pastinya juga. Cuma bedanya isi kertasnya berwarna-warni walau sama aja kayak yang laen. Catatan rumus!

Sekarang mereka lagi menuju lokal tempat Andre ujian. Mereka kan pengen jalan-jalan. Rencana mereka, abis dari KFC di jalan Yos. Sudarso, mereka bakal ke PalMa. Desi juga ngajak cowoknya, Doni. Dan cowoknya itu udah *stand by* di KFC. Nungguin Desi dan yang lain.

Sesampainya di lokal tempat ujian Andre, ternyata belum banyak murid-murid yang keluar. Ada sih beberapa. Cuma cowok semua. Dan begitu melihat Riska dan yang lain, cowok-

cowok itu pada sibuk ngerapiin baju mereka ama nyisir rambut pake tangan. Sampe ada yang ngejilat tangannya duluan baru tangannya diusapin ke rambut. Niatnya keliatan ganteng, malah bikin ilfil dan jijay duluan!

“Hai Ris...” sapa seorang cowok yang baru keluar dari lokal ujian yang sama dengan Andre.

Wajahnya agak-agak mirip Andhika Pratama yang sering nge-MC di acara INBOX di SCTV. Tapi bukan itu yang ngebikin kelima cewek itu enggan menyapa balik. Bukan karena wajahnya memang (ehm...) mirip Andhika Pratama, tapi karena ristleting celana tuh cowok kebuka dan memperlihatkan warna kolor yang dia pake! Bikin Desi ngikik bareng Linda dan Sasha. Sedang Riska nggak tau harus ngomong apa.

Tiba-tiba dari belakang cowok itu muncul temennya yang lain yang langsung ngeagetin tuh cowok yang ternyata latah. Dan cowok itu ngucapin serentetan kata yang bikin murid-murid disitu pada ngakak nggak keruan.

“Do!”

“Alamak! Buju buneng! Ikan ketelen kodok! Ayam kejepit pintu! Soto kadal mampus!”

Cowok bernama Aldo itu langsung berbalik ke belakangnya dan mukul bahu temennya yang tadi ngagetin dia. “Sialan lo Dy... ngagetin gue aja!”

Murid-murid disitu masih pada ketawa gara-gara Aldo berbalik ke belakang, warna kolornya yang terlihat dari ristleting celananya yang kebuka. Warna... pink!

Cowok pake kolor pink. Apakah dia kelainan? Hihhi...”

Temennya yang bernama Ady juga ikut ketawa. Bikin Aldo mengerutkan kening.

“Aldo...” kata Ady sambil menepuk bahu Aldo.

“Apaan?”

“Lo nggak sadar lo yang lagi diketawain?” tanya Ady sambil nunjuk tepat di ristleting celana Aldo. Dan Aldo mengikuti arah tunjukan Ady dan langsung kaget. Buru-buru dia nutupin ristletingnya dan menoleh kearah Riska dan yang lain yang ketawa cekikikan.

“Heee... anu... lo liat ya?” tanya Aldo pada Riska. Asli! Wajahnya merah banget kayak kepiting rebus saking malunya.

“Banget!” kata Desi sambil ngakak.

Bikin Aldo langsung cabut dari situ. Dari pada tambah malu?

“Des, lo kok gitu sih? Kan dia jadi malu?” kata Riska.

“Emang dia bikin dirinya sendiri malu. Iya kan?” balas Desi.

Riska cuman diem.

“Eh, Andre udah keluar belum? Kalo belum kita ke kantin yuk... makan dulu nih. Laper..” kata Sasha sambil ngelus perutnya yang, walaupun makan banyak tetep aja nggak gendut. Malah makin kurus kayak tiang bendera. Heran... tuh anak cacingan ato apa sih???

Desi dan yang lain memandang heran kearahnya.

“Lo bukannya tadi pagi udah makan di kantin? Gue yang ntraktir malah.” kata Desi.

“Heee... masih laper Des...” kata Sasha nyengir.

“Yeee... lo taunya makan aja! Tapi napa lo nggak gendut sih?” kata Linda.

“Kekurangan gizi kali...” celetuk Andre yang baru aja keluar. Mengagetkan Riska yang berdiri deket pintu. Ia langsung menuju tempat ia meletakkan tas sekolahnya tadi. Emang setiap ujian tas-tas para murid tidak boleh dibawa ke dalam ruangan. Makanya ditaruh diluar kelas. Ada yang naroh di lantai deket kelas mereka, di bawah pohon, sampe ada yang di atas genteng (ini sih kerjaan anak-anak cowok. Pasti bikin si pemilik tas bingung dimanakah tasnya berada).

“Yeee...” cibir Sasha.

Riska mendekati Andre yang lagi memasukkan “alat tempur” ujiannya ke dalam tas.

“Eh, Ndre, lo mo ikut nggak kita-kita ke KFC? Kita pengen makan-makan disana...” kata Sasha.

“Boleh tuh. Yogi, Arif, sama Andika juga ngajak gue jalan-jalan. Niatnya sih pengen nongkrong di bawah Jembatan Kahayan. Emang kalian mo kemana tadi?”

“Ke KFC lah... abis itu kita bakal ke PalMa. Gimana?” tanya Desi.

Andre memanggul tasnya dan mengangguk. “Boleh. Tapi kita ke kantin dulu ya? Nungguin si Yogi, Arif ama Andika ngurusin masalah mereka.”

“Masalah apaan?” tanya Linda.

“Itu... mereka bertiga udah keseringan nunggak utang ama ibu kantin, Bu Inah. Hampir lima puluh ribuan lebih... makanya pas mereka ngutang lagi pagi tadi, tas mereka langsung disita ama Bu Inah. Jadi dari tadi pagi tuh mereka nggak buka-buka buku gara-gara tas mreka kesita Bu Inah.”

“Widiihh... lima puluh ribu lebih. Mantap bener tuh trio cowok.” gumam Desi sambil mendecakkan lidah. “Pantes hubungan Yogi ama Sinta nggak lama. Si Yogi suka ngutang ternyata.”

Andre cuman nyengir. “Itulah mereka bertiga.”

Riska hanya tersenyum, “Ya udah. Ayo kita kesana. Mudah-mudahan urusan mereka udah selesai.” kata Riska.

Enam Belas

Riska masuk ke dalam rumahnya setelah terlebih dahulu melepas sepatunya dan terlebih dahulu menyapa Bi Ijah.

“Met dateng Non Ris...” kata Bi Ijah. Riska tersenyum.

Terlihat banget kalo dia lagi kecapekan. Keringat segede butir jagung mengalir di pipinya yang putih mulus.

Bi Ijah mengikuti Riska ke kamar dan baru menyadari kalo tas cewek itu agak lebih besar dari tadi pagi. “Lah Non? Bawa apaan tuh di tasnya? Jadi gede banget tasnya.”

Riska Cuma tersenyum aja. “Ah ini? Nggak papa kok... cuma hadiah dari Andre aja.” kata Riska sambil duduk di tepi kasur.

Bi Ijah manggut-manggut mengerti. Wanita yang sudah mengenal dan merawat Riska dari usia dua belas tahun itu sangat mengerti kalau majikannya ini sedang bahagia. Dan dari nada ucapan Riska yang menyebut nama Andre tadi, sudah pasti cowok itulah yang membuat Riska senang.

“Bi, ntar bawain makan siang Riska ke kamar aja ya? Riska capek. Pngen ganti baju dulu.” kata Riska sambil menaruh tasnya yang lumayan berat ke lantai.

“Oke Non... bentar ya.” kata Bi Ijah sambil keluar dari kamar Riska dan menutup pintu kamarnya.

Selepas Bi Ijah keluar, Riska bukannya ganti baju, dia malah langsung merebahkan diri ke kasur dan menyalakan AC kamar. Bener-bener capek berat dia.

Riska membalikkan tubuhnya dan menggapai tas sekolahnya dan mengeluarkan isi yang membuat tasnya lebih gede dan berat. Sebuah boneka *Teddy Bear* besar berwarna pink dan memegang hati berwarna merah bertuliskan “I Love You” dengan benang emas. Teringat lagi acara jalan-jalan sehabis pulang sekolah tadi.

Sehabis ke KFC, Riska dan yang lain langsung ke PalMa. Disana mereka nonton bioskop, karaoke, sampai ke photobox. Dan sebelum pulang, mereka pergi ke toko boneka. Desi yang ngajak. Soalnya boneka-boneka Desi diberikan ke sepupu-sepupunya yang rata-rata masih SD. Dan akhirnya nggak ada yang tersisa di tempat Desi.

“Eh, Ris, lo mo beli juga?” tanya Desi yang saat itu ngeliat Riska melihat penuh minat sebuah boneka Teddy Bear berwarna pink yang megang hati bertuliskan “I Love You”.

Riska menoleh kearah Desi dan menggeleng, “Nggak ah... males.”

“Nggak usah sungkan-sungkan... lagian tuh boneka bagus kok. Cocok dijadiin bantal ato guling kalo tidur.” kata Desi.

Riska tersenyum dan kembali menggeleng, “Nggak ah. Di rumah gue yang ada di Bandung udah satu lemari penuh isinya boneka semua.” katanya.

“Tapi disini belum kan???? Udah... beli aja deh...” desak Desi.

“Nggak deh. Lagian gue males beli boneka lagi.”

Pembicaraan itu ternyata didengar oleh Andre. Andre yang juga lagi ngeliat-liat boneka buat dikasih ke Riska memutuskan bakal ngebeli tuh boneka buat Riska. Sebagai kejutan. Tapi pas ditanya ama Doni dan Yogi (yang nebak kalo tuh boneka untuk Riska) boneka itu untuk siapa, Andre berbohong dengan bilang kalo boneka itu untuk kakak perempuannya.

“Dia juga suka boneka beruang kayak gini. Katanya imut.” gitu alasan Andre. Doni dan Yogi cuma manggut-manggut. Tapi nyatanya boneka itu diberikan pada Riska waktu mereka ngambil motor di tempat parkir.

“Ini buat kamu.” kata Andre sambil nyerahin boneka Teddy Bear itu pada Riska.

Terang aja Riska seneng bukan main. Bukan saja itu hadiah pertama dari Andre sebagai pacarnya. Tapi juga itu adalah boneka yang dia taksir di toko boneka tadi.

“Ndre, ini kan boneka yang tadi gue liat di toko? Ini buatku?” tanya Riska nggak percaya.

“Masa aku boong? Kan wajar kalo aku ngasih hadiah buat pacarku?” tanya Andre balik.

“Makasih banget Ndre. Bonekanya bagus banget...” Riska mengelus-elus boneka itu sambil tersenyum.

“Udah, masukin dulu ke tas deh...” kata Andre.

“Tapi kan tas gue kecil. Gimana bisa masuk coba?” kata Riska.

“Yah... dipaksain. Masa mo nyetir motor pake meluk boneka segala? Keliatan banget dong anak kecilnya...” kata Andre sambil tertawa pelan.

“Yeee... enak aja.”

“Cieeee.... Dapat boneka dari Andre nih???” Linda tiba-tiba udah ada dibelakang Riska. Desi dan Sasha juga ada.

“Widiiih... ini kan boneka yang elo taksir tadi kan Ris?” kata Desi, “Wah... enak bener dapat boneka gede gini. Dari pacar tercinta pula.”

“Apaan sih Des? Ngawur aja!” kata Riska pelan sambil menahan malu. Soalnya beberapa orang yang ada disitu ngeliat kearah mereka.

Desi ketawa cekikikan.

“Udah deh... ayo cepetan keluarin motor lo berdua dari arena parkir. Doni ama yang lain nungguin tuh.” kata Desi.

“Ini juga mo ngeluarin...” kata Riska misuh-misuh. Tapi nggak urung juga sebuah senyuman masih menghiasi wajahnya.

Riska memeluk boneka itu sambil kembali merebahkan diri di kasur. Dia jadi ingat saat kakaknya masih hidup dan sering ngasih dia hadiah waktu ulang tahun. Baik boneka, coklat, baju, sepatu, sampe alat-alat sekolah. Walau kakaknya sibuk bekerja, tapi dia selalu memperhatikan Riska. Bahkan ketika sakit Riska kambuh, kakaknyalah yang mengetahuinya lebih dulu dan merawatnya.

Tapi akhir-akhir ini dia juga merasa heran. Sudah lama sekali dia tidak memikirkan kenangan itu lagi. Apa dia sudah mulai bisa melupakan kenangan pahit yang dulu menimpa kakaknya dan dirinya?

Beberapa jam dia memikirkan itu. Dan tanpa sadar dia tertidur dengan masih sambil memeluk boneka dari Andre dan belum ganti baju sama sekali!

Bi Ijah baru masuk ke kamar Riska saat dia melihat majikannya itu tengah tertidur pulas. Wanita itu lalu meletakkan nampan berisi sepiring nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi dan sosisnya, juga segelas gede es jeruk di atas meja dekat tempat tidur Riska. Melihat Riska yang keliatannya pulas, dia jadi nggak tega ngebanguninnya.

“Met tidur ya Non...” katanya sambil berjalan keluar kamar dan menutup pintunya.

Sebuah mobil sedan keluaran terbaru memasuki halaman rumah Riska. Di depan pintu rumah, mobil itu berhenti. Dan dari dalam mobil keluar seorang wanita dan pria paruh baya yang memakai stelan kerja. Itu papa dan Mama Riska.

Kedatangan mereka berdua langsung disambut oleh Bi Ijah yang lagi nyapu ruang tengah,

“Eh, Nyonya Rika ama Tuan Sofyan. Selamat datang.” kata Bi Ijah. Mama Riska yang bernama Rika itu tersenyum.

“Riska mana Bi?” tanya Sofyan sambil melepas jasnya dan menyerahkannya pada istrinya.

“Non Riska ketiduran. Kayaknya capek banget.” jawab Bi Ijah.

“Oya? Sekarang dia ada di kamar?” tanya Rika. Bi Ijah mengangguk pelan.

“Biat Mama yang ke kamar Riska. Papa istirahat aja dulu dikamar, ya?” kata Rika pada suaminya. Sofyan mengangguk. Dari balik kaca mata yang dipakainya, kelihatan bener kalo Papa Riska itu juga capek berat.

Bi Ijah membantu membawakan jas milik Sofyan dan mengikuti Rika menuju kamar Riska.

Sampai di depan pintu kamar Riska, Rika memutar kenop pintu kamar anak perempuannya itu dengan sangat pelan dan masuk ke dalam. Benar. Riska tidur pulas banget. Dengan masih mengenakan seragam sekolahnya.

Rika hanya geleng-geleng kepala melihat anaknya yang sedang tertidur pulas itu. Beliau lalu duduk di samping Riska dan membelai rambutnya. Saat itulah dia baru sadar kalo Riska tidur sambil memeluk boneka yang baru kali ini dilihatnya.

“Loh? Boneka siapa ini, Bi?” tanya Rika.

“Oh, itu... itu dari Mas Andre, Nyonya.” jawab Bi Ijah sambil tersenyum.

“Andre? Andre siapa?”

“Itu... pacar baru Non Riska. Orangnya baiiiiik banget. Ganteng pula. Lebih baik dari Mas Roy.” kata Bi Ijah.

Rika manggut-manggut mendengarnya. Rika sudah mendengar tentang kelakuan Roy pada anaknya dulu. “Saya kenal dengannya? Si Andre itu?”

“Ya... kayaknya belum deh Nyonya. Tapi nanti tanya aja sama Non Riska. Non Riska sering cerita tentang Mas Andre.”

Rika manggut-manggut lagi. “Ya udah. Tolong siapin makan siang buat saya dan Mas Sofyan. Saya disini dulu.” katanya lagi

Bi Ijah mengangguk patuh kemudian segera kembali ke dapur. Memberitahu Bi Ani buat nyiapin makan siang di ruang makan buat Rika dan Sofyan.

Selepas Bi Ijah pergi. Rika masih tetap di kamar anaknya. Rika masih tetap mengamati wajah anaknya, yang sedang tersenyum. Kayaknya Riska lagi mimpi indah. Tapi Rika merasa bersyukur anaknya kembali tersenyum dalam tidurnya. Setelah kematian kakak Riska yang bernama Anita, Riska selalu bermimpi buruk dan sering mengigau sambil menangis. Apalagi ditambah dengan peristiwa yang menimpa Riska dulu saat masih berhubungan dengan Roy.

Tiba-tiba terdengar bunyi HP Riska yang khas banget. Yang sudah dihapal oleh wanita paruh baya itu. Lagu yang dijadikan *ringtone* di HP Riska itu adalah lagu buatan Riska sendiri. Rika lalu mencari asal bunyi suara itu sampai ia meraih tas Riska dan mengeluarkan HP yang ternyata ada didalam tas tersebut. Ada seseorang yang menelepon Riska. Dan ternyata yang menelepon Riska adalah seseorang yang baru saja dibicarakan dengan Bi Ijah. Andre.

Tanpa ba-bi-bu, Rika mengangkat telepon dari Andre. Apalagi Riska tetap tidur pulas walau sebenarnya suara *ringtone* HP-nya nyaring banget. “Halo?”

“*Riska? Gimana hadiah tadi? Suka, kan?*”

“Maaf. Riska sedang tidur. Ini ibunya. Ada yang mau disampaikan?” tanya Rika lembut.

“*Eh? Ibu Riska ya?*” terdengar jelas dari nada suara Andre yang langsung gugup begitu tau yang ngangkat telepon Riska adalah ibunya. Rika hanya tersenyum.

“Kamu Andre?” tanya Rika.

“*Iya tante. Saya Andre. Anu, bilang aja sama Riska, saya tadi nelpon.*” kata Andre.

“Tentu saja. Nanti tante sampein ke Riska.”

“*Kalo begitu makasih tante,*”

Tiba-tiba sebuah ide melintas dalam pikiran Rika untuk mengenal Andre. Sebelum Andre sempat menutup telepon, Rika menyela.

“Eh... kamu pacar Riska, kan? Mau nggak nanti malam dateng ke rumah? Mau ya?”

Diam di seberang telepon. Rika menanti jawaban dari Andre. Baginya, mengenal pacar anaknya yang dulu sempat trauma karena masalah cowok adalah penting. Daripada ntar Riska sakit hati lagi dan melakukan hal yang bodoh dan merugikan diri sendiri?

“*Eng... boleh tante. Memangnya ada apa ya?*” tanya Andre akhirnya.

“Nanti malam kami ada acara di perusahaan Papa Riska disini. Tante pengen kamu ngedampingin dan ngejagain Riska. Bisa ya? Riska sering kumat penyakitnya kalo bertemu banyak orang. Apalagi dengan yang belum dikenal seperti relasi kerja papanya.”

“*Eh... iya deh, tante. Boleh deh. Jam berapa ya? Biar saya nggak telat kesana nanti.*”

“Jam tujuh. Nanti tante kabarin kamu, ya?”

“*Baik tante.*”

“Ya udah. Makasih ya?” kata Rika sambil menutup telepon. Rika lalu menaruh lagi HP Riska ke tempatnya. Tepat saat Riska bergerak dan terbangun.

“Eh? Mama?” Riska lalu bangun dan meletakkan boneka *Teddy Bear*-nya di sampinya. “Mama udah pulang? Kok cepet Ma?”

“Nanti malem ada acara di perusahaan. Makanya pulang cepet. Lagian Mama mau ngajak kamu kesana juga. Kata papamu sekalian mengenalkan anak Mama yang manis dan cantik ini.” kata Rika sambil duduk (lagi) di samping anaknya.

“Ah. Mama bisa aja...” kata Riska sambil menyandarkan kepalanya ke bahu ibunya. Rika membelai rambut anaknya.

“Oya, tadi pacar kamu nelpon. Andre ya namanya?” tanya Rika.

Riska langsung menegakkan badannya sambil dahinya berkerut. “Kok, Mama tau Andre? Andre tadi nelpon?”

“Ya iya. Kan tadi Mama yang ngangket telponnya...”

“Dia bilang apa? Mama nggak marah ama dia kan?” tanya Riska agak cemas.

“Ya nggaklah... buat apa Mama marah? Lagian kan Mama bukan orang yang mudah marah, sayang... dari nada bicaranya, Mama tau dia anak baik. Mama tadi juga minta dia buat nemenin kamu di acara nanti. Kalo selama papa dan Mama lagi ngobrol dengan rekan kerja. Jadi kamu ada temennya.”

“Mama ngajak Andre ke acara nanti???”

“Iya sayang... kenapa? Nggak boleh?” tanya Mamanya lagi, “Takut papa sama Mama nggak setuju dia ikut? Nggak usah khawatir. Nanti Mama yang bilang sama papa. Nanti jam tujuh malam dia kesini. Kita barengan aja pakai mobil papa.”

Riska menggeleng. “Bukan gitu... Mama nggak takut kalo dia nanti nggak seperti yang Mama bayangin?”

Rika tersenyum lagi. “Mama udah denger dari Bi Ijah. Katanya Andre itu anak yang baik. Sering banget ngebuat kamu senyum dan ketawa. Makanya Mama penasaran pengen ketemu dia.” kata Rika.

Sebagian kalimat Rika memang benar dia denger dari Bi Ijah, sebagian lagi salah karena itu hanya pendapat dia aja.

“Bi Ijah bilang gitu?” Riska bertanya lagi.

“Iya. Makanya, nggak papa kan kalo Andre ikut ke acara nanti malem?” kata Mamanya.

“Terserah Mama aja deh. Yang penting Mama sama papa nggak keganggu ama kejailan dia. Dia sering jail loh ma...” kata Riska. Memang benar sih Andre sering jail ke temen-temennya. Tapi jail yang positif. Bukan jail yang bikin orang lain kesinggung.

Rika tersenyum lagi, “Mama tau... nanti kan Mama bisa liat sendiri gimana orangnya. Iya kan?”

“Iya sih...” Riska manggut-manggut, “Eh! Tapi Ma... Besok Riska masih UAN. Riska kan harus belajar.”

“Mama tau kok. Tapi acaranya kan nggak bisa diundur. Jadi kamu ikut ya?” kata Mamanya lagi.

“Iya deh Ma... tapi Riska kan nggak punya gaun pesta lagi selain yang dulu Riska pake ke rumah Desi waktu dia ultah. Yang itukan lagi di laundry...”

“Tenang aja. Mama udah nyiapin gaun pesta buat kamu.” kata Mamanya. “Tadi Mama kebetulan lewat butik temen Mama yang buka cabang disini. Koleksi gaun pesta mereka bagus-bagus loh...”

“Iya deh... aku ngikut Mama aja.”

Mama Riska membelai rambut anaknya lagi, “Ya udah. Kamu udah makan?”

Riska menggeleng.

“Makan dulu deh. Ntar sakitmu kambuh lagi...”

“Baik Bu Dokter.” kata Riska sambil nyengir.

Mamanya tersenyum lagi. “Ya udah... Mama mau makan siang dulu dengan Papa. Inget ya, nanti malam kamu sama Andre harus datang ke acara nanti.”

“Iya Mama... Riska bakal inget kok...”

Di rumahnya Andre mondar-mandir kayak setrikaan di kamarnya. Bukannya dia mo jadi setrikaan beneran karena kakinya kayaknya udah siap buat memuluskan pakaian yang kusut abis dicuci. Tapi bingung gara-gara bakal pake baju apa ntar malem.

Saking khusyuknya mondar-mandir, dia sampe nggak nyadar kalo Rama udah masuk ke kamarnya. Heran ngeliat adiknya itu mondar-mandir kayak kambing mo disembelih.

“Woi, Ndre.” panggil Rama pelan. Tapi Andre tetep aja masih muter-muter. Tuh kaki apa nggak capek ya?

“Ndre...”

Andre tetep nggak denger.

“WOI, ANDRE!!!”

Panggilan ketiga Rama yang cukup keras terbukti ampuh. Kaki Andre hampir kejedot kursi saking kagetnya.

“Ya ampun Kak Rama... bikin kaget aja!” gerutu Andre.

Rama cuman ngangkat bahu sambil duduk di tepi kasur.

“Lo kenapa mondar-mandir sih? Kayak kambing gelisah mo disembelih aja.” tanya Rama.

Andre ikut duduk di tepi kasur. “Tadi gue kan nelpon Riska...”

“Riska pacar lo itu?”

“Iya. Trus yang ngejawab ternyata nyokapnya. Dan nyokapnya itu ngundang gue ke acara pesta yang diadain ama perusahaan bokapnya Riska itu. Dan sekarang gue bingung gue mo pake baju apa.”

Rama manggut-manggut.

“Pacar lo itu... Riska Maharani Putri kan? Anaknya Sofyan Pratama dan Yurika Kubota. Pendiri PT. Maharani di Indonesia, perusahaan yang manjadi salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia. Kalo di Jepang sono, nama perusahaannya PT. Kubota. Sesuai nama ibunya. Kalo disini sesuai ama nama anaknya. PT. Kubota itu perusahaan yang menjadi perusahaan terbesar di Jepang sana juga. Udah ada beberapa cabang perusahaan yang didirikan di berbagai Negara. Ada yang di Amrik, Korea, Jerman, Inggris, juga di Brazil. Pokoknya bisa dibilang perusahaan yang didirikan Sofyan dan istrinya itu adalah perusahaan yang merajai seluruh media di dunia.”

Andre menoleh kearah kakaknya sambil mengerutkan kening. Kok kakaknya itu bisa tau latar belakang perusahaan keluarga Riska sampe sedetil gitu?

“Kakak tau darimana?” tanya Andre.

“Ya elah... lo kok jadi bego gini sih Ndre??” kata Rama sambil geleng-geleng kepala, “Gue kan salah satu orang yang diundang ke acara pesta yang kata elo tadi. Itu pesta ulang tahun perusahaannya yang PT. Maharani yang ke-3 disini. Sebenarnya sih acaranya mo di Jakarta sana. Tapi Pak Sofyan itu tipe bapak yang tidak bisa meninggalkan anak semata wayangnya di sini sendirian. Catering Rosa juga di-*booking* untuk acara perusahaan itu.”

Andre manggut-manggut. Dia baru inget. Rama adalah direktur perusahaan cabang keluarga mereka yang ada disini. Walau usia Rama nggak jauh beda dengan Rosa (Mereka kan kembar. Usia mereka juga sama. Dua puluh tujuh tahun), Rama cukup sukses mengelola perusahaan cabang yang ada di Palangka Raya. Dan karena perusahaan keluarga mereka cukup dekat hubungannya dengan perusahaan Sofyan Pratama, tentu aja Rama diundang.

“Emang acaranya jam berapa kak?” tanya Andre.

“Jam tujuh malem. Napa?” tapi Rama lalu melanjutkan, “Kalo soal baju. Nggak usah ditanya. Lo boleh minjem baju gue. Asal lo ngembaliinnya nanti secara utuh.”

Andre nyengir, “Kakak tau aja...” katanya.

“Oya, lo tadi dicari Rosa tuh.” kata Rama.

“Emang ada apa ama Kak Rosa?”

Rama mengedikkan bahu. “Mene ketehe. Palingan lo mau dijadiin kelinci percobaan. Lagi...”

Mendengar kata “Kelinci Percobaan”, bulu kuduk Andre langsung berdiri. Dia sudah sering mendengar kata itu dari Rama. Pasti Rosa pengen Andre nyicipin menu baru kue ato makanan lainnya, dan Rosa tidak mau permintaannya ditolak. Emang biasanya kalo bukan Andre yang jadi kelinci percobaan, pasti si Rama yang kena. Bukannya Andre nggak mau sih, cuma kadang kakak perempuannya itu suka nggak kira-kira kalo nyuruh nyicipin resep terbarunya.

Nggak tanggung-tanggung, bisa lebih dari sepuluh resep yang dia bikin terus dimintain pendapat yang mana yang paling enak. Emang masakan Rosa paling enak, bahkan lebih enak dari ibunya. Tapi biarpun Andre sering “terpaksa” melakukannya, Andre sering kali harus mengacungi sepuluh jempol buat kakaknya itu (emang ada ya orang ngasih jempol sampe sepuluh? Ada... cukup minta bantuan delapan jempol orang lain plus dua jempol kita. Pas deh jadi sepuluh jempol. Hehehe...) karena masakannya yang enak dan bisa bikin orang yang baru pertama kali makan masakannya bisa kepingin lagi dan lagi (kok jadi kayak iklan ya?). Andre juga gitu. tapi anehnya dia nggak gendut (soalnya Andre rajin *fitness* ama lari jogging tiap pagi. Bodinya jadi makin atletis aja...).

Kalo sudah kayak gini, dia cuma bisa pasrah. Pasti ntar kakaknya nodong dia di dapur catering Rosa dengan, setidaknya enam piring berisi resep barunya yang udah mateng. Dan enak pastinya.

“Siap-siap aja ditodong pake senjata ya Ndre...” kata Rama sambil nepuk-nepuk bahu Andre sambil pura-pura pasang tampang kasihan. Andre cuma mencibir karena ejekan Rama.

Tujuh Belas

Riska lagi siap-siap di kamarnya. Dia emang akan menemani orang tuanya untuk menghadiri pesta ulang tahun perusahaan yang didirikan ayahnya. Dan sebagai anak, Riska nggak mungkin menolak keinginan orangtuanya. Riska memakai gaun terusan berwarna biru muda yang panjangnya selutut. Dia juga pake sepatu hak tinggi warna putih ber-*glitter* biru. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai dan dibuat agak ikal di bagian bawah.

Saat Riska masih memakai bedak, dari cermin besar di depan lemari pakaiannya, Riska melihat Mamanya masuk. Penampilan Mamanya malam ini nggak kalah cantik. Beliau memakai gaun malam berwarna hitam dan rambutnya digelung ke belakang. Riasan wajahnya juga tidak menunjukkan kalo Mamanya itu udah berusia tiga puluh lima tahunan, tapi lebih mirip seperti remaja berusia dua puluh tahunan!

“Mama...” Riska menoleh sambil meletakkan tempat bedak yang ada ditangannya.

Mamanya masuk dan mendekati anaknya, “Anak Mama cantik banget malam ini... bener, kan? Gaun yang Mama pilihin bagus untuk kamu?”

Riska tersenyum. “Mama bisa aja...”

“Oya, kamu udah bilang ama pacar kamu kalo kita akan berangkat sebentar lagi? Papa kamu juga udah nyiapin mobil tuh...” tanya Mamanya.

Riska mengangguk, “Tadi Andre udah nelpon. Katanya bentar lagi dia dateng.”

Baru aja Riska bilang gitu, Bi Ijah masuk ke kamar Riska yang pintunya emang agak terbuka. “Non Riska, ada Mas Andre tuh...”

Panjang umur banget!

Andre baru aja sampe di depan rumah Riska saat ia melihat sebuah mobil Toyota Avanza warna hitam yang terparkir di halaman. Andre menduga itu adalah mobil ayah Riska. Dan sesuai perjanjian dengan Rama, Andre memakai baju kemeja warna biru langit yang dilapisi jas hitam dan juga celana katun berwarna hitam. Andre juga pake sepatu pantofel hitam milik Rama.

Bi Ijah yang kebetulan lagi ada disitu sambil membawa secangkir kopi hangat untuk Papa Riska melihat kedatangan Andre.

“Eh, Mas Andre,” sapa Bi Ijah. Andre tersenyum.

Dari dalam mobil Toyota Avanza itu keluar seorang pria setengah baya yang memakai pakaian resmi berwarna hitam dan berdasi berwarna senada. Wajahnya yang tegas mengisyaratkan kalo beliau adalah seorang pria yang berwibawa dan bijaksana. Dan pria itu melihat Andre.

“Tuan, ini kopi hangat. Nyonya yang nyuruh buat bikin kopi buat Tuan.” kata Bi Ijah sambil menyerahkan kopi hangat itu pada Sofyan Pratama.

Sofyan Pratama tersenyum dan menerimanya tapi tidak langsung meminumnya. “Kamu Andre ya?” tanyanya langsung pada Andre.

Andre mengangguk kaku. Grogi juga dia ketemu bokapnya Riska secara langsung. “Nama saya Andre Purnama.” katanya.

Sofyan tersenyum, “Nggak perlu kaku begitu. Mama Riska udah cerita tentang kamu. Katanya kamu pacar Riska, kan?”

Melihat sikap Sofyan yang ramah dan besahabat, Andre mulai nggak grogi. Dia mengangguk mengiyakan pertanyaan Sofyan.

Sofyan mengajak Andre duduk di ruang tamu dan menyuruh Bi Ijah untuk memanggil Riska dan Mamanya.

“Mama Riska udah cerita tentang kamu. Dan Riska sendiri mengiyakan saja kalo kamu pacarnya.” kata Sofyan saat ia dan Andre duduk di sofa di ruang tamu, “Dan Om nggak keberatan kamu pacaran dengannya.”

Andre mengangguk.

“Oya, kamu juga sekolah di SMADA ya? Sekelas dengan Riska?”

“Iya Om. Saya pindahan dari Bandung.” jawab Andre.

“Kami juga pindahan dari Bandung. Awalnya Riska nggak mau diajak pindah kesini. Tapi nggak tau tiba-tiba dia mau ikut sehari sebelum kami pindah.” kata Sofyan, “Oya, nama kamu tadi Andre Purnama? Apa kamu anak Purnama Setiawan?”

“Iya Om. Dia ayah saya.”

“Pantas saja wajah kamu mirip dengan beliau.” gurau Sofyan sambil tertawa pelan. Andre juga ikut tertawa.

Dari arah pintu kamar Riska, keluar Riska dan Mamanya. Mereka berdua keliatannya udah siap. Andre dan Sofyan menoleh kearah mereka berdua.

“Wah, wah... anak Papa cantik sekali malam ini.” puji Sofyan pada Riska. “Bukan begitu Ndre?”

Riska hanya tertunduk malu menerima pujian dari ayahnya. Sedang Andre cuma tersenyum. Emang Riska keliatan cantik. Lebih cantik dari waktu ia ngajak Riska ke pesta ulang tahunnya Desi.

“Betul, kan apa kata Mama? Kamu cantik. Papa kamu muji kamu tuh?” kata Mamanya. “Berangkat sekarang?”

Sofyan mengangguk. “Kita pakai satu mobil saja. Terlalu banyak membawa mobil juga bikin repot. Ayo, Ris, Ndre.” ujar beliau.

Mobil Toyota Avanza milik Sofyan dan keluarganya itu memasuki halaman parkir hotel berbintang yang paling laris di seluruh kota Palangka Raya. Aquarius Boutique Hotel. Hotel berlantai lima puluh itu terlihat megah. Kata Papanya, acaranya diselenggarakan di aula di hotel ini. Bukan di aula di kantornya.

Setelah memarkir mobilnya, mereka lalu segera menuju ke meja resepsionis di lobi hotel. Ayah dan Ibu Riska berbicara sebentar dengan salah seorang resepsionis disitu sementara Riska dan Andre menunggu. Selama menunggu itu juga Andre menggenggam tangan Riska sambil tersenyum.

“Ndre, apaan sih? Kok pake pegangan tangan segala? Aku malu...” tanya Riska agak gugup. Karena beberapa orang yang ada di lobi melihat kearah mereka.

Riska sih sebetulnya tau, siapa di kota ini yang nggak kenal dia? Dia kan anak Sofyan Pratama. Sudah pasti dia begitu dikenal. Apalagi ama cowok-cowok yang ortunya kebetulan pejabat yang sering diundang ayahnya untuk menghadiri acara-acara kayak begini.

“Emang kenapa? Kita kan pacaran Ris?” kata Andre nyengir.

Riska hanya tersenyum geli.

“Oya, kata Mama, catering kakak kamu di-*booking* untuk acara ini ya?” tanya Riska, “Kata Mama masakan kakakmu enak. Aku jadi pengen nyobain...”

“Yah... asal kamu nggak kebanyakan makan aja sih,” kata Andre, “Masakan Kak Rosa enak banget. Aku sering jadi kelinci percobaan kakakku yang satu itu. Masakannya bener-bener enak. Sampe-sampe aku sakit perut kalo makan terlalu banyak.”

“Seenak itu? Biasanya menu apa aja yang ada?”

“Kalo nggak ayam bakar madu plus lalapannya, de, el, el, pasti ada resep baru yang dibikin kakak.” kata Andre. “Ada juga Cake Asam Manis Cinta, Nasi Goreng Udang Cinta, de, el, el...”

“Namanya lucu-lucu ya? Tapi, pasti enak tuh.” komentar Riska.

Andre nyengir, “Ntar kamu juga bakalan ngerasain...”

“Sayang...”

Riska dan Andre menoleh kearah Mama Riska yang mendekati mereka. “Ayo, kita langsung ke *hall* hotel ini. Acaranya sebentar lagi mau mulai.” kata Mama Riska.

Riska mengangguk. Sambil masih berpegangan tangan dengan Andre, mereka bertiga segera menyusul Ayah Riska yang udah ada di depan lift.

Saat mereka berempat memasuki aula hotel, semua mata langsung memandang kearah mereka. Riska jadi agak kagok diliatin begitu. Apalagi ada beberapa anak cowok rekan kerja ayahnya yang melihat kearahnya juga.

“Ini dia Pak Sofyan Pratama beserta keluarganya yang kita tunggu- tunggu!” ucap pembawa acara (ato bahasa kerennya MC) cewek yang ada di sebuah panggung mini di aula tersebut. Bersamaan dengan ucapan itu, orang-orang yang hadir di ruangan itu bertepuk tangan.

Mereka lalu duduk dikursi yang disediakan, tepat di dekat salah seorang rekan kerja ayah Riska.

“Yak, mari kita sambut Pak Sofyan untuk memberikan sambutan dan pidato untuk kita.” Kata si MC-nya lagi yang kembali diiringi dengan tepuk tangan.

“Papa ke sana dulu ya.” ujar Sofyan. Riska dan Mamanya mengangguk. Sofyan lalu berjalan kearah panggung dan menerima mic yang diberikan oleh MC.

Selama ayahnya memberikan pidato, Riska memegang pelipisnya. Heran. Disaat begini kok, kepalanya malah sakit?

“Riska? Kamu kenapa nak?” tanya ibunya yang melihat anaknya dari tadi memegang pelipisnya terus.

“Nggak tau Ma. Kayaknya Riska cuman sakit kepala.” Katanya, “Tapi nggak papa kok. Riska ke toilet dulu ya? mo minum obat sebentar. Kebetulan Riska bawa obat di tas.”

“Oke. Tapi cepet kembali ya?” pesan Mamanya.

Riska mengangguk. Dia lalu segera berdiri dari kursinya.

“Perlu kutemenin?” tanya Andre.

Riska menggeleng, “Nggak usah. Nggak papa kok. Kamu tunggu disini aja. Ya?”

“Ya udah. Cepet kembali ya?” kata Andre.

“Kok kamu jadi *copy paste* ucapan Mama sih?” kata Riska sambil tersenyum geli.

Andre nyengir, sedang Mama Riska cuma tersenyum kecil.

Riska lalu berjalan ke arah pintu dan bertanya pada pelayan yang kebetulan ada disitu dimana letak toilet di dekat sini.

Riska berjalan ke arah wastafel dan membuka keran air. Membasuh muka sebentar dan menatap cermin. Dia cuek bedak yang baru dipakainya di rumah tadi luntur kena air.

“Huh... saat-saat begini kok kepala gue malah sakit sih? Padahal kemaren-kemaren nggak kenapa-napa.” gumamnya.

“Paling juga gara-gara ujian tadi. Ngitung-ngitung semua sih soalnya.”

Riska membuka tasnya dan mencari obat untuk meredakan sakit kepalanya.

Tanpa disadarinya, ada orang lain yang berada disana. Orang itu mengenggam sebuah pipa logam. Pakaiannya serba hitam dan mengenakan penutup wajah. Perlahan orang itu mendekati Riska yang masih mencari obat sakit kepalanya.

“Ah... ini dia.” kata Riska sambil membuka tutup botol obatnya dan mengambil sebutir.

Saat melihat kearah cermin, Riska baru sadar ada orang di belakangnya, tapi terlambat. Orang itu langsung memukulkan pipa yang digenggamnya ke kepala Riska.

Riska langsung terjatuh ke lantai. Dia pingsan. Obatnya berhamburan dilantai.

Orang yang tadi memukulnya langsung melepaskan penutup wajah yang menutupi wajahnya. Di balik penutup wajah itu ternyata adalah Karina!

Dia mendekati Riska yang terbujur pingsan di lantai.

“Untung dia nggak kenapa-napa. Cuman pingsan. Kalo gitu rencana berikutnya bakalan gue mulai.” kata Karina sambil tersenyum sinis.

Udah sekitar dua puluh menit Riska ke toilet dan belum balik. Membuat Andre rada gelisah. Apalagi ibunya. Beliau juga khawatir. Ayah Riska udah selesai pidato dan kembali ke tempat istrinya menunggu.

“Loh? Riska mana Ma?” tanya Sofyan.

“Tadi katanya ke toilet. Tapi sampe sekarang belum balik.” kata Rika. “Tadi dia mengeluh kepalanya sakit.”

“Ya sudahlah. Nanti juga dia bakalan balik.” kata Sofyan.

Tiba-tiba HP di tas tangan Rika bordering. Rika cepat-cepat mengambil HP-nya dan melihat layar *display* HP-nya. Ada SMS dari Riska.

Ma, Riska pulang duluan ya? Kepala Riska tambah sakit. Mungkin Riska perlu istirahat dirumah. Riska minta maaf ya nggak bisa nemenin Mama sama Papa sampe selesai acara.

Itu pesan yang diterima Rika. Rika agak bernafas lega.

“Kenapa Tante?” tanya Andre.

“Riska ternyata pulang duluan. Ini tadi, dia SMS tante.” kata Rika, “Oya, mending kamu temenin Riska dirumah sampe Om sama Tante pulang. Kamu bisa?”

“Eh... bisa kok Tante.”

Rika tersenyum, “Ya udah. Kamu langsung ke rumah ya? Pake mobil tadi aja.”

“Oh, nggak usah Tante. Saya perginya pake angkot ato taksi aja.” kata Andre.

Sofyan yang mendengar pembicaraan mereka berdua menoleh, “Ada apa Ma?”

“ini Pa... Riska ternyata pulang duluan. Tadi dia SMS. Makanya Mama mo nyuruh Andre ke rumah nemenin Riska. Nggak baik juga kalo Riska sendirian dirumah. Ya walau ada Bi Ani dan Bi Ijah juga. Aku tetap khawatir. Nggak papa, kan?” kata Rika.

“Oh... ya sudah. Nggak papa kok. Ini. Pake mobil Om aja, Ndre. Biar kamu lebih cepet sampai di rumah. Kamu punya sim C kan?” kata Sofyan sambil menyerahkan kunci mobilnya pada Andre.

Mau nggak mau Andre nerima aja kunci mobil itu. “Ya udah Tante, Om. Saya langsung ke rumah ya?”

“Ya. Hati- hati. Nanti tolong bilangin ke Riska sebelum tidur minum obat dulu.” kata Sofyan.

“Baik Om.” kata Andre. Lalu langsung menuju pintu keluar aula.

Delapan Belas

Di sebuah mobil yang terparkir di suatu tempat, Riska ada didalam dengan tangan diikat dan mulut dilakban. Matanya masih terpejam.

Karina ada di luar mobil itu. Dan sedang berbicara dengan seseorang yang berdiri di depannya.

“Kamu yakin dia nggak kenapa-apa?” tanya orang itu.

Dari suaranya terdengar bahwa yang ada didepan Karina itu adalah cowok. Suasana disitu memang agak gelap. Maklum. Mereka ada di Bandung (maksudnya bandara ujung. Itu singkatan dari jalan menuju bandara Tjilik Riwut Palangka Raya yang memang selalu gelap kalo malem kayak gini. Kecuali pas malam minggu. Pasti ada balapan liar disana).

“Gue yakin dia nggak kenapa-apa. Lo boleh bicara ama dia. Gue mo pulang dulu. Ntar kalo ada apa-apa, bilang aja ke gue. Lagian ini juga mobil elo. Terserah lo mau bawa dia kemana. Ke hotel kek, kemana kek. *Whatever* aja...” kata Karina.

“Tindakan kamu ini udah menjurus criminal.” Kata orang itu lagi, “Aku tidak berani...”

“Banci banget sih lo? Turutin aja deh apa kata gue! Lo bakal aman selama gue masih ada.” Sela Karina.

Karina lalu mendekati mobilnya yang diparkir disisi lain jalan dan membuka pintunya kemudian masuk kedalam. Meninggalkan orang itu yang masih terpaku di tempatnya. Mobil Karina udah menyala dan siap meninggalkan orang itu dan mobilnya. Kaca mobil Karina terbuka perlahan.

“Oya, gue saranin, sebaiknya lo minum minuman yang gue kasih tadi. Siapa tau lo akan tau tindakan lo selanjutnya gimana. Selamat bersenang-senang Roy...” kata Karina. Setelah itu ia menjalankan mobilnya.

Orang itu yang ternyata adalah Roy, masih terpaku di tempatnya. Sesaat dia menatap botol minuman yang tadi diberikan Karina padanya. Tanpa pikir panjang, dia meminum setengah botol kemudian masuk ke dalam mobilnya.

Andre udah sampe di rumah Riska. Kebetulan Bi Ijah lagi ngobrol ama Bi Ani diluar. Melihat kedatangan Andre yang sendirian, apalagi dengan membawa mobil majikannya. Mereka tentu heran.

“Bi? Riskanya ada didalam?” tanya Andre setelah keluar dari mobil.

“Loh? Nggak tuh Mas Andre. Dari tadi Non Riska belum pulang. Bukannya masih ada di acaranya Nyonya ama Tuan?” tanya Bi Ani. Jawaban itu membuat Andrew mengerutkan kening.

“Masa Bi? Riska beneran belum pulang? Tadi Riska nge- SMS Mamanya kalo dia pulang duluan. Mungkin aja dia naik angkot ato taksi?” kata Andre.

“Beneran Mas... dari tadi kami nggak liat ada angkot ato taksi di depan. Kami kan dari tadi disini, ngobrol-ngobrol...” tambah Bi Ijah.

Jawaban mereka berdua membuat Andre semakin khawatir. Dia cepat mengambil HP di saku celananya dan menelepon Riska.

“Nggak diangkat.” kata Andre. Perasaannya mulai nggak enak.

“Kalo misalkan Non Riska pulang, biasanya dia nelpo dulu ke rumah. Itu udah kebiasaan kalo Non Riska pulang duluan dari acara-acaranya Tuan Sofyan.” kata Bi Ani. “Kan Non Riska sakit, Mas...”

“Oke Bi. Saya cari Riska dulu. Siapa tau di ke rumah Desi ato yang lain.” Kata Andre.

“Iya Mas Andre.” kata Bi Ani dan Bi Ijah bersamaan.

Andre langsung masuk ke dalam mobil dan menyalakannya.

Semoga aja Riska nggak kenapa-napa! Batin Andre. Perasaannya semakin merasa nggak enak. Dia takut terjadi apa-apa dengan Riska.

Roy duduk di sebelah Riska yang masih pingsan di kursi belakang. Dengan perlahan sekali dia menyentuh wajah Riska yang putih itu.

Perlahan mata Riska terbuka. Keadaan disekitarnya yang gelap, apalagi lampu mobil nggak dinyalakan membuat Riska nggak tau dia ada dimana. Tapi dia merasa ada yang menyentuh wajahnya.

“Riska...”

Riska menoleh ke sebelahnya, walau gelap dan wajah Roy tidak kelihatan, tapi Riska sangat mengenal suara Roy. Mau bersuara, mulutnya tertutup lakban. Tangannya juga terikat tali.

“Jangan berontak. Kalo kamu nggak mau sakit.” kata Roy pelan. Bikin bulu kuduk Riska merinding.

Mau apa lagi dia ngeganggu hidup gue lagi? Ya Tuhan... tolong aku... batin Riska.

Roy melepas lakban yang menutupi mulut Riska.

“Mau apa lagi kamu?” tanya Riska dingin, “Mau bikin hidupku lebih hancur?”

“Aku nggak bermaksud begitu. Kenapa kamu bilang gitu sih? Kita kan dulu pacaran.”
balas Roy. Roy kembali menyentuh wajah Riska.

“Jangan sentuh aku!”

“Aku pengen kita balik lagi Ris. Aku masih cinta ama kamu.” kata Roy.

“Aku udah nggak punya perasaan apa-apa lagi sama kamu! Kamu mau bikin hidup aku lebih menderita lagi? Setelah kamu bikin Erza meninggal?” bentak Riska. membuat Roy agak terperangah.

“Dari mana kamu tau?”

Riska menatap tajam ke arah Roy, “Aku dikasih tau sama Eva. Kamu udah kukasih keringanan buat terus ama Erza, tapi kenapa kamu malah ngekhianatin dia?! Aku udah bersabar kalian jadian! Aku udah sabar! Tapi kenapa kamu... disaat dia meninggal kamu nggak pernah dateng ke pemakaman dia?! Kamu keterlaluhan!!”

Roy tidak bisa mengelak lagi. Dia menatap ke wajah Riska. walau gelap, Roy bisa melihat mata Riska yang menatap marah ke arahnya. Sementara itu tubuhnya berkeringat. Heran, padahal AC mobil masih nyala.

“Aku nggak bisa ke pemakaman Erza karena...”

“Karena kamu ngincer aku lagi? Iya? Bukankah aku udah bilang kalo cerita kita udah selesai saat aku ninggalin Bandung!”

Roy terdiam. Riska menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya. Kepalanya masih terasa sakit.

“Sekarang, lepasin aku dan biarkan aku pergi! Kamu pulang aja ke Bandung! Jangan pernah ganggu aku lagi.”

Roy tidak bergerak.

Membuat Riska menatap ke arahnya, “Kamu nggak denger?!”

Tiba-tiba Roy mendekatinya. Membuat Riska kaget dan menempelkan tubuhnya di pintu mobil. Wajah Roy sangat dekat dengan wajahnya. Samar- samar Riska mencium bau alkohol dari mulut Roy. Perasaan Riska tiba- tiba nggak enak.

“Roy? Kamu...”

“Aku pengen balik lagi dengan kamu karena aku masih cinta dengan kamu. Apa kamu nggak mau?” tanya Roy.

Belum sempat Riska menjawab, Roy tiba- tiba mencium bibirnya. Dan Riska semakin kaget saat Roy memeluknya.

“Apa- apaan kamu? Lepasin aku!” kata Riska berontak. Dia kembali teringat saat Judika juga menciumnya dengan paksa seperti ini karena pengaruh alkohol. Apa tadi Roy juga minum alkohol? Ternyata minuman yang diberi ama Karina tadi mengandung alcohol yang membuat Roy agak mabuk.

Tapi setau Riska, Roy nggak pernah nyentuh minuman kayak gitu, apalagi narkoba.

Tunggu. Itu udah cerita basi. Dulu Karin, adiknya Roy pernah bilang kalo Roy mabuk-mabukan dan pulang tengah malam. Dulu Riska sempat nggak percaya dengan ucapan Karin karena mengira dia mengada-ada. Tapi, ternyata semua itu benar. Dan demi mendengar Roy yang jadian Erza, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan Bandung ke Palangkaraya mengikuti orangtuanya. Riska nggak mau kebayang-bayang lagi dengan Roy.

Alasan itulah yang membuatnya mengganti nomor HP-nya dan hanya memberitahukan nomor baru HP-nya hanya pada Eva, Chika, dan Karin adiknya Roy, tiga sahabatnya yang nggak akan mengkhianati dia.

“Roy! Lepasin aku!!”

Tapi percuma, tangan Riska yang terikat tidak bisa membantu dan kepalanya yang semakin terasa sakit membuat Riska agak lemah.

Roy melepas pelukannya dan mengambil sesuatu dari saku bajunya. Sebuah pisau lipat. Dan demi melihat pisau lipat itu, Riska semakin panik dan takut.

“Ma, mau apa kamu dengan pisau itu?” tanya Riska.

“Kalo kamu nggak mau balik lagi sama aku. Lebih baik kamu mati!”

Mendengar jawaban Roy, Riska semakin ketakutan.

Andre sudah menelepon Desi, Linda, Santi, dan Sasha. Tapi dari mereka berempat, Riska tidak ada di tempat mereka. Saat menelepon Desi, Desi menyarankan agar dia bertanya pada Doni. Soalnya tadi Doni juga ada di Aquarius Hotel menemui bokapnya yang ikut menghadiri pesta ulang tahun perusahaan ayah Riska dan sempet melihat Riska dipapah sama seseorang masuk kedalam mobil.

“Lo yakin kalo yang diliat Doni itu Riska?” tanya Andre sambil menyetir mobil.

“Gue yakin. Lagian tadi gue juga ngeliat. Gue kira yang mapah Riska itu elo.” Kata Desi,

“Sebentar, gue kirimin nomor Doni ke HP lo. Tapi...” sesaat Desi terdiam.

“Des?”

“Ndre, gue tadi ngelacak Riska pake HP gue yang satunya, dan... gue tau dia dimana.” Kata Desi.

“Dimana?”

“Di Bandung. Bandara ujung. Itu... jalan kearah Bandara Tjilik Riwut. Gue tadi ngelacak pake SmartPhone gue.” kata Desi.

“Ndre, disitu gelap dan biasanya jadi tempat orang-orang ngadain balapan liar. Kayaknya... Riska diculik. Lo cepet temuin dia. Soalnya dia takut gelap. Dan di sana kan gelap banget.” Simpul Desi.

“Gue tau. Dan kalo gue ketemu orang yang menculik dia, gue bakal hajar dia habis-habisan.” kata Andre.

“Mendingan gue ama Doni ikut lo deh. Kebetulan Doni ama gue lagi dirumah gue. Jemput kita sekarang. Gue lebih tau daerah situ.” usul Desi.

“Oke. Lo berdua tunggu aja. Ntar gue kesana.” Andre menutup telepon dan bergegas ke rumah Desi.

“Kamu udah gila!” kata Riska.

“Ya aku gila. Karena aku cinta sama kamu.” balas Roy sambil mendekati Riska.

“Jangan mendekat! Atau aku teriak!!” ancam Riska.

Roy tersenyum dengan sebelah bibirnya. “Lucu. Disini nggak ada orang. Nggak bakal ada yang nolongin kamu. Termasuk Andre yang merebut kamu dariku!” katanya.

Roy mendekatkan pisau lipat yang dipegangnya kearah wajah Riska. Riska semakin ketakutan. Dia pernah merasakan hal ini sebelumnya. Saat kakaknya masih hidup. Dan sekarang, hal ini kembali terjadi padanya.

“Roy, kalo kamu mau minta kita balik lagi, aku nggak bakal mau! Aku udah punya Andre. Dan kamu lebih baik pulang!” kata Riska.

“Aku sudah menduga kamu akan selalu mengatakan itu.” kata Roy tenang.

Tiba- tiba Roy memegang tangan Riska yang diikat dan menyayat pergelangan tangan Riska tepat di urat nadi. Riska mengerang kesakitan saat tajamnya pisau itu menyayat pergelangan tangannya.

“Kalo kamu nggak mau nerima aku, pisau ini bakalan lebih nyakitin kamu.” kata Roy.

Riska tidak menjawab, darah yang terus mengalir keluar dari luka sayatan dan juga sakit kepalanya yang nggak kunjung reda, membuat Riska semakin kesakitan. Tapi dia berusaha untuk menahan rasa sakit itu.

“Aku udah bilang, aku nggak mau! Aku udah kasih keringanan untuk kamu buat sama Erza. Tapi saat dia meninggal, kamu nggak pernah nengok dia untuk terakhir kali! Kenapa Roy? Kenapa?”

Roy tidak menjawab, tapi pisau Roy kembali melukai Riska. Kali ini di paha kirinya, membuat Riska kembali mengerang kesakitan.

“Kamu terlalu berisik! Asal kamu tau Ris, aku masih cinta ama kamu. Aku nggak pernah mencintai Erza. Dia yang bodoh karena nggak mau memberitau alamat rumah kamu disini. Padahal kalo nggak, dia masih hidup sampai saat ini.”

Kata- kata Roy membuat kening Riska berkerut. Keringat mulai membanjiri tubuhnya.

“Apa maksud kamu?”

“Asal kamu tau, akulah yang menyebabkan Erza kecelakaan. Aku yang sudah membuat taksi yang ditumpangnya tidak bisa dikendalikan. Itu semua karena dia nggak mau memberikan alamatmu padaku!”

Riska benar- benar nggak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Roy yang menyebabkan kecelakaan yang menimpa Erza? Hanya demi untuk mendapatkan alamatnya disini?

“Kamu sadar kalo perbuatan kamu itu bikin orang- orang yang nggak bersalah ama kamu meninggal? Bahkan Erza. Dia mencintai kamu, tapi kamu malah membunuhnya!”

“Itu salahnya sendiri. Aku masih cinta dengan kamu, tapi kamu yang nggak pernah ngertiin aku!” kata Roy.

“Kamu yang nggak ngerti!” balas Riska.

“Aku sakit hati waktu tau kamu selingkuh dengan Erza. Tapi dia minta maaf dengan tulus padaku. Nggak kayak kamu! Kamu nggak pernah sekalipun minta maaf ato sekedar bertemu aku lagi setelah kamu selingkuh ama dia. Kamu orang yang paling kubenci seumur hidup aku! Kamu bahkan udah bikin Erza kecelakaan!!”

Roy diam. Pisau yang masih menancap dipaha Riska dia cabut. Riska menahan sakit yang kembali datang.

“Sekarang lepasin aku!” kata Riska.

Roy menggeleng, pisau di tangannya kembali menancap di perut Riska dan membuat darah mengalir deras dari luka tusuk tersebut.

“Aku nggak bakalan ngelepasin kamu. Sampai kamu mau nerima aku lagi. Kalo kamu mau, kamu putusin Andre. Biar aku bisa balik lagi sama kamu.” Katanya.

“Roy! Kamu udah berapa kali aku bilangin! Aku nggak bakal mau balik lagi sama kamu! Aku nggak mau putus dari Andre. Kalo kamu mau, lebih baik kamu yang pergi dari kehidupan aku!” kata Riska.

Pisau Roy kembali melukai Riska. Kali ini bahu kiri Riska yang jadi sasaran pisau itu.

“Aaaaa...”

“Sampai kamu mau mutusin Andre. Sampai kamu mau nerima aku balik lagi, pisau ini bakalan terus nyakitin kamu. Sampai mati!!”

“Nggak!! Aku nggak mau!!”

Riska menelan ludah. Kepalanya terasa sangat sakit. Bahkan dari tadi keringat terus keluar dari tubuhnya. Luka- lukanya masih mengeluarkan darah.

“Sekarang tolong lepasin aku... Aku minta baik- baik sama kamu. Llepasin aku sekarang.” Kata Riska.

“Nggak akan.” Jawab Roy.

“Kalo gitu kamu bunuh aja aku! Bunuh! Sampai mati aku nggak akan mau nerima kamu lagi!” kata Riska. Dia udah pasrah kalo Roy bener- bener mau membunuh dia.

Lebih baik gue mati daripada harus balik lagi ama dia! Dia udah ngebunuh Erza dan bikin gue menderita. kata Riska dalam hati.

Roy tidak berkata apa- apa. Pisau yang ada ditangannya diarahkan ke wajah Riska. Riska menutup mata ketakutan.

“Baik, kalo itu mau kamu.” Kata Roy. “Tapi jangan salahkan aku kalo kamu mati lebih cepat seperti Erza!”

Tepat saat itu juga kaca jendela mobil pecah karena hantaman benda keras. Sebagian besar serpihan kaca mengenai badan Roy.

“Riska!”

Andre udah menjemput Desi ama Doni di rumah Desi. Dan Desi nunjukin arah jalan ke Bandung. Kebetulan dia kenal banget daerah situ karena dulu pernah diajak temen SMP-nya foto- foto disana.

Mobil yang dibawa Andre menelusuri jalanan yang gelap itu. Hampir- hampir nggak ada orang disana. Suasananya juga gelap banget karena lampu jalan lagi rusak.

“Ndre! Disitu ada mobil!” kata Doni yang duduk di depan bareng Andre. Menunjuk kearah sebuah mobil yang terparkir agak ‘tersembunyi’.

Tanpa banyak bicara, Andre segera menghampiri mobil itu dan mematikan mobilnya. Mereka bertiga segera keluar dari mobil dan berlari kearah mobil berwarna putih itu.

Walau gelap, Andre bisa melihat ada orang di dalam mobil itu. Dan Andre tau, salah satunya adalah Riska.

“Gelap banget! Gue nggak bisa liat apa- apa.” Kata Desi.

Doni memegang tangan Desi untuk memberitau dimana dia berdiri.

Andre menoleh- noleh ke sekitarnya dan merasa ada yang menyentuh kakinya. Sebuah batu seukuran kepala orang dewasa ada didekat kakinya. Tanpa pikir panjang, Andre mengambil batu yang lumayan berat itu dan mengayunkannya ke jendela mobil.

Kaca mobil langsung pecah seketika, dan pecahannya langsung mengenai Roy yang ada di dalam mobil.

“Riska!”

Riska membuka matanya yang semula tertutup. Dia kenal suara Andre.

“Andre! Tolongin aku!” kata Riska. Wajahnya sangat pucat karena kehilangan banyak darah.

Roy bangun dari tempatnya dan membuka pintu mobil. Seketika itu juga lampu di dalam mobil Roy menyala dan melihat Riska yang berdarah di bagian paha dan bahunya langsung menonjok wajah Roy yang baru keluar dari mobil hingga tersungkur ke tanah.

“APA- APAAN LO????!” kata Roy sambil mengelus wajahnya.

Andre memegang kerah kemeja yang dipakai Roy dengan wajah marah.

“Lo yang apa-apaan! Ngapain lo masih disini dan menculik Riska??!”kata Andre marah.

Sementara Desi membantu Riska keluar dari mobil dan melepas ikatan tangannya yang sudah berlumuran darah karena luka sayatan.

“Ris! Lo berdarah!”

“Sakit Des...” rintih Riska.

Tapi kemudian Riska pingsan karena tidak sanggup menahan rasa sakit di badannya.

“Riska? Riska?!” Desi memanggil Riska, tapi Riska tidak juga bangun. “Doni! Panggil ambulans sekarang!”

Doni mengangguk. Lalu mengeluarkan HP-nya dan segera menelepon ambulans dan polisi untuk datang kesana.

“Lo udah ngelukain Riska! Udah bikin dia berdarah! Lo lebih rendah dari yang gue kira!!” kata Andre sambil mencampakkan Roy dengan kasar.

Roy bangkit berdiri dan melihat kearah Riska yang pingsan dipeluk Desi.

“I, itu gue yang ngelakuin?” tanyanya nggak percaya. Sepertinya pengaruh alcohol dari minuman yang diberikan Karina menghilang gara- gara ditonjok Andre tadi.

“Lo kira siapa lagi, hehh??! Elo yang udah menculik Riska dan bikin dia terluka kayak gitu! Untuk apa lo ngeculik dia bahkan sampe bikin dia luka!!!??” kata Andre mendorong Roy.

“Ndre, sudah Ndre.” Doni menengahi pertengkaran mereka berdua yang semakin panas.

Andre menatap tajam kearah Roy yang memandangi Riska yang pingsan dengan tatapan nggak percaya. “Itu... itu gue yang ngelakuin?” katanya masih nggak percaya.

Andre menghampiri Desi yang memeluk Riska yang bersimbah darah. Wajah Riska pucat banget.

“Ris? Riska?” panggil Andre. “Kapan ambulans dateng? Kita harus cepet bawa dia ke rumah sakit.”

“Itu ambulans datang!” seru Doni menunjuk ambulans yang mendekati mereka. Juga polisi.

Beberapa petugas paramedic langsung mendekati Riska yang ada dipelukan Desi dan membawanya ke dalam ambulans dengan tandu. Sedangkan Roy langsung ditangkap karena Doni memberitau bahwa Roy yang mencoba membunuh Riska.

“Andre, Desi, sebaiknya kita segera ke rumah sakit menyusul Riska.” Kata Doni, “Gue tadi udah bilang ke polisi kalo Roy yang mo ngebunuh Riska. Jadi urusan ini biar diurus ama polisi. Ntar Andre ngasih tau orang tuanya Riska.”

Andre dan Desi mengangguk. Mereka bertiga segera masuk ke dalam mobil yang Andre bawa tadi dan menyusul mobil ambulans yang membawa Riska ke rumah sakit.

Sembilan Belas

Mobil Andre memasuki area parkir di Rumah Sakit Umum Doris Sylvanus. Andre memarkir mobilnya tepat disebelah ambulans yang membawa Riska tadi. Mereka langsung keluar dan menghampiri Riska yang dipindahkan ke kasur dorong dan dibawa segera ke ruang UGD.

“Ris... lo harus kuat Ris...” kata Desi sambil memegang tangan Riska. Wajar kalo Desi berkata seperti itu, sejak pertama Riska pindah ke SMADA, dialah yang paling dekat dengan Riska dan udah nganggep Riska sebagai saudara kandung.

“Ris...” Andre memegang tangan Riska yang satu lagi, “Lo harus kuat. Demi aku, demi yang lain Riska...”

Saat sampai di depan pintu UGD, seorang suster menyuruh mereka untuk tetap tinggal diluar. Mau tidak mau mereka bertiga menunggu di kursi yang ada didekat situ. Andre menelepon orangtua Riska. Awalnya orangtua Riska kaget karena anaknya ternyata diculik dan hampir dibunuh oleh Roy. Tapi Andre menyakinkan mereka untuk tetap tenang dan meminta mereka segera ke rumah sakit. Setelah menutup telepon, Andre menghampiri Desi dan Doni yang duduk di kursi tunggu. Desi memegang tas Riska yang tadi diberikan oleh polisi tadi.

Beberapa lama mereka menunggu, dokter yang menangani Riska keluar dari ruang UGD. Serta- merta, mereka bertiga langsung menghampiri dokter perempuan yang cantik itu.

“Dokter, gimana keadaan Riska?” tanya Andre.

“Dimana orangtuanya? Saya perlu bicara dengan orang tuanya sekarang.” Kata dokter itu.

“Orangtuanya lagi menuju kesini Dok. Ceritakan aja pada kami, apa Riska baik- baik saja?” kata Desi.

“Sebenarnya hal ini hanya boleh dibicarakan dengan keluarganya,” kata dokter, “Tapi Nona Riska kehilangan banyak darah. Akibat luka sayatan di tangannya, juga di paha, perut, dan bahunya membuat dia kehilangan darah cukup banyak. Kami bisa saja melakukan transfusi darah

untuknya, tapi stok darah yang cocok untuk Nona Riska sudah habis. Dan kami sedang menunggu stok darah yang akan dikirimkan oleh rumah sakit di Banjar Masin.”

“Tapi itu akan memakan waktu cukup lama dan bisa- bisa nyawa Nona Riska tidak terselamatkan. Saya ingin bertanya pada kalian. Apa diantara kalian ada yang bergolongan darah sama dengan Nona Riska?”

“Apa golongan darah Riska Dok?” Tanya Doni.

“Golongan darah Nona Riska adalah O.”

“Saya berdarah O.” jawab Andre mantap. “Saya mau mendonorkan darah saya.”

“Baiklah. Silahkan ikut saya ke ruang laboratorium.” Kata dokter itu.

Kedua orangtua Riska sudah datang. Mereka langsung meminta penjelasan pada Andre yang sudah mendonorkan darahnya dan sekarang sedang memulihkan kondisi tubuhnya yang sempat nge-drop karena Riska butuh darah yang agak banyak.

“Bagaimana bisa Roy menculik Riska, Ndre? Bukannya tadi dia SMS tante kalo dia pulang ke rumah duluan?” Tanya Rika.

“Andre juga nggak tau gimana. Tapi Andre sempet ke rumah sebentar dan nanya ke Bi Ijah dan Bi Ani, katanya Riska nggak pulang. Andre telpon HP-nya nggak diangkat.” Cerita Andre.

“Setelah itu Andre nelpun Desi, dan Desi liat Riska dipapah orang keluar dari hotel dan dibawa ke jalan menuju bandara. Andre nggak tau jelas bagaimana bisa Roy menculik Riska. Pas kami bertiga udah nyampe, Roy ternyata mencoba membunuh Riska.”

Sofyan menghela nafas dengan keras, “Anak itu! Aku sudah bilang padanya untuk tidak mengganggu Riska lagi. Tapi ternyata...”

“Sudah, Pa...” Rika menenangkan suaminya.

“Sekarang dimana Roy?”

“Dia udah dibawa ke kantor polisi tante.” Kata Doni.

Tiba- tiba dokter yang tadi keluar dari ruang UGD. Melihat dokter yang udah keluar, mereka semua langsung mengerubunginya.

“Dok, gimana keadaan anak saya dok? Dia baik- baik aja kan?” Tanya Rika.

“Bapak dan Ibu orangtua Nona Riska?”

“Ya. Kami berdua orang tuanya.” Jawab Sofyan.

“Ada hal yang ingin saya sampaikan pada kalian. Silahkan ikut ke ruangan saya sekarang.” Kata dokter itu yang disambut anggukan dari Rika dan Sofyan.

“Ndre, kamu tunggu disini ya? Jagain Riska.” Pesan Rika.

“Iya tante.”

“Kira- kira ada apa ya? Semoga Riska nggak kenapa- napa.” Harap Desi.

Doni memeluk Desi yang mulai menangis.

“Mudah- mudahan nggak ada yang terjadi sama Riska. Kita berdoa aja ya?” katanya.

Andre juga berharap demikian.

Dua hari kemudian...

Andre dan yang lain berjalan di koridor rumah sakit. Masih dengan seragam sekolah lengkap dengan tasnya. Diantara mereka juga ada Bu Sinta dan Pak Burhan. Mereka semua mau

menjenguk Riska dan sekaligus akan mengadakan UN untuk Riska. Terlihat dari amplop yang sedari tadi dipegang Bu Sinta yang berisi naskah soal UN beserta lembar jawaban komputernya.

Mereka semua berhenti di kamar bernomor 209. Andre mengetuk pintu terlebih dahulu dan kemudian masuk kedalam.

Di dalam kamar itu ada Riska yang asyik belajar. Disana juga ada ibunya yang lagi ngupasin apel untuk Riska. Sebenarnya kondisi tubuh Riska masih lemah, tapi karena Riska memaksa ingin tetap ikut UN, dia terpaksa harus ikut UN dirumah sakit.

Sungguh perjuangan yang berat harus melaksanakan UN di rumah sakit. Tapi, karena kondisi yang mengharuskan Riska dirawat di rumah sakit, orang tua Riska meminta pihak sekolah untuk tetap melaksanakan UN untuk Riska di rumah sakit.

Melihat kedatangan Andre dan yang lain, Riska dan ibunya menoleh.

“Hai semua...” sapa Riska lemah sambil membetulkan posisi duduknya yang agak rebahan. Ibunya cepat membantu Riska untuk membetulkan posisi duduknya.

“Makasih Ma.”

“Ris, kamu baik- baik aja kan?” Tanya Bu Sinta.

Riska mengangguk. “Udah lebih baik kok.” Katanya.

“Oya, apa Ibu bawa soal UN-nya?”

Bu Sinta mengangguk. “Ibu bawa kok. Mau mulai sekarang?”

“Iya. Ntar kalo Riska nggak mulai UN-nya, Riska nggak lulus dong...” kata Riska bergurau.

“Oke.” Bu Sinta menoleh kearah Andre dan yang lain, “Anak- anak, kalian keluar dulu. Biar Ibu ama Pak Burhan yang mengawas Riska.”

“Oke deh Bu...” kata Linda.

“Ris, semangat ya!” kata Santi.

“Iya! Lo harus lulus bareng kita.” Sambung Desi.

Riska tersenyum dan mengangguk, “Iya. Makasih ya?”

Mereka lalu keluar dari kamar Riska dan menunggu di depan kamar. Sementara Pak Burhan dan Bu Sinta didalam mengawas Riska yang ujian. Untung aja ada dispensasi untuk Riska agar tetap bisa mengikuti UN dari Dinas Pendidikan Kota. Jadi Riska tetap bisa ikut UN walau harus mengerjakannya di rumah sakit.

Sementara menunggu Riska mengerjakan soal- soal UN. Andre dan temen- temennya mencari jajanan di sekitar rumah sakit. Lumayanlah... mereka udah laper juga kayaknya gara- gara seharian ini ‘dibantai’ lagi sama soal- soal UN yang mereka anggap ‘soal- soal neraka’. Hihhi...

“Oya, rencananya kita bakalan kemana nih kalo kita semua seratus persen lulus?” Tanya Yogi sambil makan bakso.

“Kayaknya ke Kampung Lauk aja deh. Ato nggak, kita ke Bukit Batu. Pemandangannya kan masih sejuk disana. Dan lagi bagus buat Riska yang masih trauma gara- gara kejadian kemaren itu.” Kata Desi. “Kalo jauh-jauh seperti ke luar pulau, jangan dulu deh.”

“Emang gimana ceritanya Riska bisa diculik, trus hampir dibunuh?” Tanya Jaka.

Andre lalu menceritakan kejadian yang menimpa Riska. Mendengar cerita Andre, hampir sebagian besar dari mereka merinding ketakutan. Apalagi saat bagian Riska yang bersimbah darah itu.

“Gue nggak nyangka ternyata mantan pacar Riska kejam kayak gitu.” Kata Linda.

“Gue juga. Untung aja Riska nggak kenapa- napa. Cuma luka doang.” Sambung Santi.

“Tapi gara- gara kejadian itu juga, kaki kiri Riska lumpuh.” Kata Desi.

“Lumpuh???”

“Iya. Ternyata Roy menusuk paha Riska tepat di daerah urat syaraf motorik kaki kiri Riska. Karena tusukan itu, sistem syarafnya putus dan belum bisa disambung lagi karena

kedokteran disini belum secanggih di luar negeri. Riska sebenarnya udah diberitau, tapi dia nggak mempermasalahkan kakinya yang jadi lumpuh. Orangtuanya juga menyarankan Riska untuk berobat keluar negeri. Penyakit kelainan jantungnya sih, katanya agak membaik.” Kata Andre.

“Gue berharap Riska cepet sembuh. Bisa jalan lagi kayak dulu. Kalo *hangout* tanpa dia rasanya garing.” Kata Santi.

“Ya kita berdoa saja mudah- mudahan Riska cepet sembuh.” Kata Desi.

“Amiiiiinnn...” Ujar mereka serempak.

“Eh, udahan nih makannya?” Tanya Desi. “Kalo mau, tambah aja lagi. Gue deh yang traktir...”

Mendengar perkataan Desi, cowok- cowoknya pada berebutan minta tambah bakso lagi. Kapan lagi bisa dibayarin gratis kayak gini??

Riska udah selesai ujian. Bu Sinta dan juga Pak Burhan juga udah pamit pulang. Tinggal andre dan teman- temannya yang ada di dalam kamar tempat Riska dirawat. Ibunya juga kembali ke kantor untuk membantu pekerjaan suaminya.

“Ris, lo cepet sembuh ya? Kita- kita udah kangen ngerumpi lagi ama lo.” Kata Sasha.

“Makasih Sha. Gue juge berharap gitu kok.” Kata Riska tersenyum.

“Oya, ntar lo mo dimintai keterangan ama polisi soal Roy kan?” Tanya Desi.

Riska mengangguk.

Sebenarnya saat Desi menyebut nama Roy tadi, tangan Riska agak gemetar. Dia masih takut mendengar nama Roy. Apalagi sampe bertemu muka dengannya. Gara- gara kejadian itu,

kaki kirinya lumpuh. Dan sebenarnya Riska sangat sedih mengetahui kaki kirinya nggak bisa digerakkan lagi. Tapi itu semua dia tahan dalam hati. Pikirnya biarkan saja yang udah terjadi berlalu. Dia masih punya harapan untuk bisa jalan lagi kalo dia berobat ke luar negeri nanti.

“Ntar pas kita udah lulus, kita bakalan ngadain acara buat ngerayain kelulusan kita. Menurut lo kita kemana? Ke Kampung Lauk ato ke Bukit Batu?” Tanya Linda.

Riska memiringkan kepala sambil berpikir, “Kenapa kita nggak ke kedua tempat itu aja? Lagian gue juga belum pernah ke Kampung Lauk ato ke Bukit Batu. Gue pengen liat suasana Bukit Batu.” Usul Riska.

“Iya bener juga sih...” kata Linda sambil garuk- garuk kepala.

“Gimana kalo kita juga ke kolam renang di deket lapangan golf itu? Yang deket MAN Model...” usul Yogi.

“Wah... enak tuh. Pagi- pagi kita berangkat ke sana buat mandi.” Kata Jaka.

“Yeee... emang lo nggak pernah mandi di rumah? Ejek Yogi.

Jaka manyun, “Enak aja. Emang gue kambing? Nggak mandi- mandi?”

Semua pada ketawa mendengar candaan Yogi dan Jaka. Riska juga ikut tertawa.

“Eh, jam besuk bukannya bentar lagi udah habis? Kita pulang deh. Daripada ntar diusir ama susternya.” Kata Sasha.

“Bener juga lo. Jam besuk emang mo abis.” Linda membenarkan sambil melihat jam tangannya.

“Kita semua pulang dulu ya Ris? Jaga kesehatan. Biar lo cepet sembuh. Oke?”

“Iya. Makasih ya semuanya. Gue juga akan berusaha supaya sembuh kok.” Kata Riska.

“Kita pulang dulu ya Ris. Kamu cepet sembuh ya?” kata Andre sambil membelai rambut Riska.

“Iya... makasih ya Ndre.” Kata Riska tersenyum. Mukanya agak memerah karena Andre membelai rambutnya tadi.

Semua udah pada keluar, Andre kemudian ikut menyusul yang lain keluar dari kamar Riska. Andre sempat melambaikan tangan pada Riska sebelum menutup pintu kamar. Riska membalas lambaian tangan Andre.

Dua Puluh

Hari berganti hari. Sekarang udah seminggu seelah selesai UN. Itu artinya sebentar lagi para siswa dari SMA, SMP, dan SD akan menerima surat keputusan apakah mereka lulus ato nggak. Hal yang sama berlaku di SMADA. Banyak siswa yang H2C (Harap- Harap Cemas). Sebelum hari H surat keputusan diberikan pada para siswa, biasanya diadakan pesta perpisahan. Dan pihak kelas dua belas akan mengadakan acara perpisahan di Gedung Tambun Bungai yang berada tepat di depan Lapangan Sanaman Mantikei.

Gedung itu dipilih karena kapasitas gedungnya yang bisa menampung orang banyak. Karena bukan hanya para siswa kelas dua belas yang akan ada disana. Tapi juga kelas sepuluh, kelas sebelas, para orangtua siswa, para guru, dan juga alumni SMADA. Rencananya bakalan ada penampilan band ibu kota dan juga band local di Palangka Raya. Termasuk Jitu Band Palangka Raya (kalo Jitu Band ini dari MTsN 1 Model Palangka Raya. Kalo mo tau, silahkan cari di pencarian di facebook dengan nama ‘Jitu Band Palangka Raya’ ato liat di kesukaan si pengarang ya. AlMamater sekolah si pengarang tuh. Hehehe.... ;-D). Acaranya sih jam tujuh malem. Karena mereka juga mengusung tema ‘*prom night*’.

Riska juga udah keluar dari rumah sakit. Hal itu langsung disambut gegap gempita oleh teman- temannya. Terutama Andre. Dia sangat senang Riska udah keluar dari rumah sakit.

Riska sendiri juga senang dia nggak lagi berada di rumah sakit. Soalnya baru beberapa hari dia disana, dia udah merasa bosan setengah mati!

“Seneng deh lo udah keluar dari rumah sakit.” Kata Desi saat menjenguk Riska dirumahnya.

Mereka sekarang lagi ngobrol- ngobrol di ruang tamu. Bukan hanya Desi yang ada disana. Tapi juga Sasha, Linda, Santi, Yogi, Jaka, Doni, dan juga Andre tentunya.

“Hehehe... abis, gue bosan di sana. Nggak betah lama- lama di rumah sakit.” Kata Riska.

Yogi dan Jaka asyik nikmatin es doger yang dibeli ama Bi Ijah tadi didepan. Tuh dua anak kayaknya kehausan banget! Dalam waktu dua menit, segelas penuh es doger langsung licin tandas ditangan mereka. Gila... itu rakus apa kehausan sih???

“Kaki kamu nggak sakit lagi kan?” Tanya Andre.

Riska menggeleng pelan.

“Udah nggak terlalu, kok. Luka dibahu ama di pergelangan tangan aku juga udah mulai menutup. Kalo luka di perut masih agak perih. Tapi, nggak papa, kok. Masih dalam masa penyembuhan.”

“Baguslah...”

“Oya, mana orangtua lo Ris?” Tanya Sasha.

“Katanya masih ngurus kerjaan. Biasalah... namanya juga direktur perusahaan. Pasti super sibuk.” Kata Riska.

Sasha manggut- manggut dan minum es dogernya lagi.

“Eh, diminum dong es dogernya. Tadi gue suruh Bi Ijah buat beli agak banyak. Yogi ama Jaka juga kayaknya kehausan banget. Emang abis ngapain lo berdua sampe hausnya kayak gitu?” kata Riska yang melihat Yogi dan Jaka nambah es doger untuk ketiga kalinya!

“Tadi tuh kita nemenin Andre ngambil sesuatu...” kata Yogi, “Dan kita berdua nggak sempet beli minuman gara- gara harus nemenin Andre ngambil barang di bandara tadi.”

“Iya. Mana waktu itu kita lagi haus berat pula!” sambung Jaka.

Riska menoleh kearah Andre yang duduk disebelahnya. Andre cuman garuk- garuk kepala.

“Emangnya ngambil apaan Ndre? Kok sampe harus ke bandara sih?” Tanya Linda.

“Aku tadi ngambil ini...” Andre mengeluarkan sebuah kotak kecil yang dibungkus kertas kado berwarna pink dan dihiasi pita berwarna senada. “Buat Riska.”

Andre menyodorkan kado itu pada Riska. Riska menerimanya.

“Apa isinya? Bukan bom kan?” Tanya Riska sedikit bercanda.

“Lebih baik dari bom.” Balas Andre. “Coba buka...”

“Buka aja Ris... ayo!” kata Santi.

Riska membuka perlahan kertas kado yang membungkus kotak itu. Setelah kertas kado itu dibuka, Riska melihat sebuah kotak berwarna merah. Ia membukanya dan mengerjap kaget melihat isinya. Seulas senyum langsung menghiasi wajah Riska.

“Apa hadiahnya Ris?” Tanya Desi penasaran.

Riska mengeluarkan seuntai kalung bermatakan berlian berbentuk bunga sakura berwarna putih agak pink. Diatas berlian itu ada huruf kanji yang berarti ‘Aishiteru’ (kayak judul lagu Zivillia aja), di antara berlian itu juga ada inisial namanya dan Andre. A dan R.

“Wah... Ndre? Ini bagus banget...” kata Riska. Bunga sakura memang salah satu bunga kesukaannya.

“Widiihh... keren nih. Beli dimana Ndre?” Tanya Linda.

“Gue mesen ama temen gue yang ada di Jakarta. Kebetulan temen gue itu punya usaha toko berlian. Jadi gue minta kalung berlian berbentuk bunga sakura yang ada inisial nama gue ama Riska. Kalo soal huruf kanjinya, gue nggak tau. Tapi kayaknya sih, temen gue yang nambahin kata kanji itu.” Jawab Andre.

“Keren banget. Coba gue punya pacar romantis kayak elo Ndre... bakalan nggak bisa tidur deh.” Kata Linda lagi.

“Pake sekarang Ris... pasti lo tambah cantik.” Kata Sasha.

Riska mengangguk. Dia lalu mencoba memakainya, tapi agak susah karena pengait kalungnya agak kecil.

“Sini aku bantu.” Andre membantu memasang kalung itu dileher Riska. Setelah selesai, Riska memperbaiki posisi kalungnya.

“Gimana? Bagus nggak?” Tanya Riska.

“Banget!!” ujar Yogi dan Jaka bersamaan.

“Bagus Ris. Cocok banget.” dukung Desi.

Yang lain juga mengatakan hal yang sama. Riska tersenyum dan berterimakasih.

“Makasih ya Ndre? Kalungnya bagus banget...” kata Riska sambil memeluk Andre.

“Sama- sama... berarti pilihan aku tepat dong.” Balas Andre.

“Cieeee.... Peluk- pelukan... prikitiew...” goda Yogi dengan gaya mirip Sule yang langsung disambut tawa oleh mereka semua.

“Biarin dong. Kan Riska pacar Andre. Jadi wajar aja mereka berpelukan...” kata Doni meniru gaya teletubbies yang sering berpelukan itu. Kembali semua tertawa.

“Ih... Doni... jijay ah... kok jadi kayak anak kecil sih???” kata Desi memukul pelan bahu Doni.

“Aw aw aw... sakit Des...”

“Oya, besok kita dateng ke Gedung Tambun Bungai kan? Udah punya baju nggak buat *prom night*-nya?” kata Sasha.

“Tentu aja. Apalagi ntar disana ada fotografer yang disewa buat fotoin kita. Jadi harus tampil maksimal dong...” kata Yogi. “Gue bakalan cuci mata nih liat kalian pake gaun dan dandan habis-habisan.”

“Eh, ntar kita barengan aja. Sekalian nungguin kita, para cewek ke salon dulu. Dandan habis- habisan. Hahahaa...” kata Desi.

“Iya tuh. Bener banget.” Kata Linda mengangguk.

“Oke deh para tuan putri yang cantik...” kata Jaka sambil mengangkat tangan. Emangnya lagi maen polisi- polisian?

Saat temen- temen Riska udah pulang, Riska mendapat telepon dari kepolisian. Sepertinya ada hal baru yang ingin disampaikan sehingga Riska diminta untuk segera ke kantor polisi di jalan Tjilik Riwut.

“Iya Pak. Saya segera ke sana.” Kata Riska menutup telepon.

“Telepon dari siapa Ris?” Tanya Andre.

Emang dia belum pulang, soalnya mo nemenin Riska dulu. Selain karena dia emang pengen, itu juga atas permintaan kedua orang tua Riska. Papa dan Mama Riska benar-benar memercayakan Riska pada Andre.

“Dari kepolisian. Katanya aku disuruh kesana. Kayaknya ada perkembangan baru.” Jawab Riska.

“Aku temenin ya? Orangtua kamu juga nyuruh aku buat ngejaga kamu.”

Riska mengangguk. “Aku ganti baju dulu. Kamu tunggu aja.”

“Oke.”

Riska segera mendorong kursi rodanya ke kamar dan menutup pintu sementara Andre menunggu diluar.

“Kami mendapat keterangan dari tersangka kalau ada pihak lain yang ikut andil dalam kasus Nona Riska.” Kata polisi yang duduk di depan Riska memulai pembicaraan.

“Pihak lain? Siapa? Apa... musuh papa?” Tanya Riska,

“Bukan. Tapi ini sebenarnya hanya masalah sepele antar remaja. Tapi masalahnya malah berkembang menjadi criminal begini karena tersangka Roy mencoba membunuh anda.” Kata polisi itu, “Tersangka Roy mengatakan kalau seorang gadis bernama Karina Musilavonalah yang

ikut andil dalam kasus ini. Tersangka Roy juga mengatakan bahwa sebelum dia berbicara dengan anda, dia diberi sebotol minuman yang dia tidak tau apa. Kami menduga itu alcohol. Kadar alcohol yang diminumnya memang hanya sedikit, tapi berakibat fatal karena tersangka mengalami sedikit gangguan kejiwaan. Mungkin semacam depresi. Kami sedang membicarakannya dengan psikiater.”

“Lalu... apa orangtuanya sudah tau?” Tanya Andre.

“Kami sudah memberitau orangtuanya. Mungkin beberapa hari lagi mereka akan datang kesini dan membawa tersangka kembali ke Bandung. Kami sudah menceritakan kasus ini pada orangtuanya dan mereka menyampaikan minta maaf mereka lewat saya pada Nona Riska.”

Riska manggut- manggut. “Terus... gimana dengan Karina? Apa dia juga akan ditangkap?”

“Kami sedang menyelidiki lebih dalam tentang kasus ini apakah benar- benar terkait dengan Karina Musilavona atau tidak. Tapi kami akan berusaha semaksimal mungkin. Apalagi orangtua Karina Musilavona itu salah satu pejabat penting di Palangkaraya. Kalo sampai salah tuduh, bisa fatal juga bagi kepolisian.”

“Baiklah. Tidak apa- apa.” Kata Riska.

“Saya kira mungkin hanya itu perkembangan dari kasus ini. Kami masih mencaritahu apa saja yang menyebabkan tersangka dan juga gadis bernama Karina itu mencoba membunuh anda.”

“Ya, saya mohon bantuannya Pak.” Kata Riska, “Kalau tidak ada lagi, kami permisi.

“Oh, ya. Silahkan. “

Andre mendorong kursi roda Riska keluar dari kantor polisi. Riska masih memikirkan apa yang baru saja didengarnya. Karina ikut andil dalam kasus ini? Tapi kenapa? Apa karena Andre udah jadi pacar dia? Itu bener- bener hal yang sepele!

“Ris,” panggil Andre.

“Iya?”

“Kamu nggak papa kan?”

Riska menggeleng. “Nggak papa kok....”

Andre membuka pintu mobil dan membantu Riska masuk ke dalam, setelah itu dia melipat kursi roda Riska dan menaruhnya di bagasi mobil.

“Kamu jadi datang ke acara *prom night* nanti?” Tanya Andre sambil menghidupkan mobil.

“Tentu aja. Kenapa?”

“Nggak papa kok...” kata Andre tersenyum. “Ntar kamu aku jemput deh.”

Riska tersenyum dan mengangguk, “Kan bareng yang lain juga kita pergi kesana.”

Mobil yang dikendarai Andre mulai melaju melintasi jalanan yang udah mulai panas karena sinar matahari yang udah mulai terik.

Dua Puluh Satu

Acara *prom night* kemarin malam menjadi momen yang sangat menyenangkan bagi Riska. Penampilan band- bandnya, juga aksi *dance* dari beberapa siswa sangat memukau. Fotografer yang disewa untuk memotret momen itu juga sepertinya bangga dengan hasil karyanya. Memang setiap kali ada acara seperti inilah biasanya para fotografer itu mencetak cepat foto- foto yang sudah mereka ambil dan dijual pada para siswa atau orang- orang yang datang. Riska meminta pada sang fotografer untuk memfoto dirinya dan Andre, juga teman- teman yang lain untuk dirinya sendiri dan dicetak. Riska juga meminta *file* foto-foto itu dimasukkan ke *flash disk*-nya. Alasannya sih mau dia masukin ke HP-nya. Jadi dia bisa sering melihat foto- foto mereka. Tentunya dibayar. Dan fotografer itu setuju.

Akhirnya hari ini tiba juga. Para siswa terlihat tegang di lapangan karena menunggu orangtua mereka yang mengambil amplop berisi surat apakah mereka lulus ato nggak. Hal itu juga melanda Riska. Walau udah belajar keras, tapi dia takut- takut kalau ternyata dia nggak lulus.

“Duh... nilai gue gimana ya? Gue lulus nggak ya?” kata Desi yang ada disebelah Riska. “Gue takut nih kalo gue nggak lulus. Bisa- bisa gue dipecat jadi anak sama ortu gue.”

Semua juga merasakan apa yang dirasakan Desi. Takut- takut kalo mereka nggak lulus, bakalan MaDeSu(masa depan suram)lah mereka!

Sorak- sorai penuh sukacita langsung menyelimuti para siswa SMADA. Mereka bersikap begitu karena mereka semua lulus 100%! Buru- buru mereka mengambil cat semprot, spidol, dan juga perkakas lainnya untuk meluapkan kegembiraan mereka.

Dalam sekejap, semua siswa udah berlumuran dengan cat semprot aneka warna dibaju dan wajah mereka. Tak terkecuali Riska dan yang lain. Walau Riska bilang dia nggak mau kena

semprotan cat, tetep aja dia juga kena. Untuk tanda tangan, Riska membawa sebuah *sketch book* tebal untuk menampung semua tanda tangan temen- temennya.

Sempet Riska mendengar salah satu temannya jingkrak- jingkrak saking girangnya tau kalo dia lulus.

“Emak!!! Budi lulus Mak!!!!”

Bikin Riska tertawa geli.

Guru-guru pada nggak bisa mencegah apa yang dilakukan murid-muridnya. Tradisi seperti ini sebenarnya udah nggak diperbolehkan lagi. Tapi, apa mau dikata? Tradisi coret-menyoret ini tetap saja diteruskan!

“Riska,” panggil Andre. Riska menoleh kearahnya dan melihat Andre memegang spidol. “Aku tanda tangan juga ya?”

“Oke. Tapi di sini ya...” kata Riska membuka *sketch book*-nya dan memperlihatkan halaman yang masih putih bersih dan kosong melompong.

“Oke...” Andre segera membubuhkan tanda tangannya di *sketch book* Riska.

“Udah!”

Tiba- tiba Andre memeluk Riska, “*Forever be my perfect love* ya Ris...”

Riska membalas pelukan Andre sambil tersenyum, “*You too...*”

Dua Puluh Dua

Sesuai kesepakatan dulu, mereka semua akan pergi ke kolam renang, kemudian ke Kampung Lauk, setelah itu baru ke Bukit Batu. Sebagian dananya dari uang kas kelas masing-masing(karena semua kelas boleh ikut. Asal bawa kendaraan sendiri!), sebagian lagi dari Riska. Karena ternyata Riska mendapat nilai tertinggi UN se- Indonesia! Jadi semua pada nodong Riska buat ngetraktir mereka, dan akhirnya Riska menyanggupi dia yang ngebayar setengah dari dana mereka untuk jalan- jalan.

Pertama ke kolam renang. Kolam renang yang biasanya sepi kalo nggak ad pelajaran olahraga renang ato semacamnya kini jadi rame banget karena semua siswa kelas dua belas SMADA pada ngumpul disana. Ada yang berenang, ngerumpi sambil maen air, ada juga yang Cuma duduk-duduk dan menikmati makanan yang disajikan di café di kolam renang itu.

Riska lagi asyik menikmati mie gorengnya bareng Andre. Soalnya Riska belum sempet sarapan karena udah dijemput ama yang lain. Papa Mamanya juga nggak keberatan Riska seharian ini jalan- jalan bareng teman- temannya.

“Riska... aaaaa...” Andre menyuap sesendok mie ke mulut Riska dan Riska langsung memakannya. Kemudian tertawa bersama Andre.

“Tih... Andre, aku kan bukan anak kecil lagi. Nggak usah disuapin...” Kata Riska disela-sela tawanya.

“Cieeee... yang lagi mojok...” tiba- tiba Desi dan Doni udah ada di dekat mereka. Linda, Sasha, dan Santi juga ada.

“Mesra banget nih.... Nemplok aja kayak perangko.” Kata Santi.

“Apaan sih lo semua?” kata Riska malu. Mereka lalu duduk di dekat Riska dan Andre dan memesan makanan.

“Kita- kita juga laper... makanya ikut nongkrong disini.” Kata Sasha.

“Laper cinta maksud lo?” kata Santi langsung terbahak.

Semua langsung tertawa. Riska juga ikut tertawa mendengar godaan Santi. Sehabis ini mereka bakalan ngunjungi tempat selanjutnya yaitu Kampung Lauk. Bakalan makan- makan lagi disana (Kampung Lauk agak- agak mirip Kampung Daun lah tempatnya...).

“Oya Ris, lo masih nyimpen foto- foto waktu *prom night* kemaren?” Tanya Desi.

“Iya. Kenapa?”

“Gue minta dong. Ntar gue mo cetak sendiri. Ada di HP lo kan?”

Riska mengambil HP-nya dan memberikannya pada Desi. Desi langsung mengambil HP Riska dan mengirim foto- foto yang ada di HP Riska ke HP-nya lewat *Bluetooth*.

“Oke. Udah kekirim semua. Thanks Ris.” Kata Desi mengembalikan HP Riska.

Saat pesanan mereka datang. Mereka langsung menyantapnya sambil bercanda.

Tiba di Kampung Lauk, Riska meminta Andre untuk ke dalam duluan. Riska mo nungguin Eva ama Chika yang lagi dalam perjalanan kesini.

“Bener nih nggak papa kalo nggak kutemenin?” Tanya Andre memastikan.

“Iya. Beneran nggak papa kok...” kata Riska, “Udah deh. Kamu ke dalam aja dulu sana. Ntar aku nyusul bareng Eva ama Chika.”

Andre sepertinya nggak berani ninggalin Riska sendirian. Tapi akhirnya dia mengalah dan masuk duluan bareng Yogi dan Jaka yang baru aja dateng.

Sambil menunggu Eva dan Chika datang, Riska mengira- ngira apa hadiah yang mau dikasih Erza padanya. Eva sendiri nggak tau apa isinya. Jadi Riska hanya bisa mengira- ngira.

Riska juga memikirkan saat Karina ditangkap polisi karena benar- benar terbukti terlibat dalam kasus yang menimpa Riska. Masih teringat wajah Karina yang menatap benci kearahnya sambil melemparkan kata- kata kasar padanya.

“Gue akan bales ini semua!!! Liat aja!! Elo bakalan gue bikin lebih menderita dari sekarang!!!!” kata Karina saat itu.

Riska menghela nafas mengingat kejadian itu. Sebenarnya waktu itu Riska pengen banget nampar wajah Karina yang hampir membunuh dirinya dengan memanfaatkan Roy kalo aja dia nggak inget ama yang namanya dosa. Diurungkannya niat itu sampai Karina masuk ke dalam mobil polisi dan dibawa pergi ke penjara.

Lamunan Riska buyar saat sebuah Toyota Vios menghampirinya. Dari dalam mobil itu, Eva dan Chika keluar. Riska hapal betul wajah mereka walau sudah lama nggak ketemu.

Riska tersenyum lebar melihat kedatangan mereka berdua. Dia langsung memanggil mereka berdua.

“Eva!! Chika!!”

Mereka berdua melihat kearah Riska. Begitu mengenali Riska, Eva dan Chika langsung menghambur kearahnya.

“Riska! Ya ampun... gue sampe pangling ngeliat elo.” Kata Chika sambil memeluk temannya itu.

“Uuummm... *I really miss you*, Ris. Lo beda banget ama dulu waktu lo di Bandung.”

“Makasih...”

“Riska... kangen berat gue ama elo. Sampe gue nggak bisa tidur waktu mo kesini.” Kata Eva sambil memeluk Riska. “Makin cantik aja lo...”

Riska manyun, “Yeee... emang gue pacar elo yang pergi jauh apa?” kemudian dia tertawa bareng Eva dan Chika.

Eva dan Chika baru sadar saat melihat Riska duduk dikursi roda.

“Riska? Lo... kok duduk di kursi roda sih?” Tanya Eva. “Apa ada yang terjadi?”

Riska mengangguk pelan. Tanpa diminta dia menceritakan kejadian yang masih membekas di ingatannya itu. Juga tentang ulah Roy yang menyebabkan Erza kecelakaan. Mendengar cerita Riska, Eva dan Chika hanya bisa geleng- geleng kepala.

“Roy emang bener- bener keterlaluhan! Coba waktu itu gue ada saat itu. Bakalan gue hajar dia habis- habisan.” Kata Eva (Gitu- gitu dia pemegang sabuk hitam karate).

“Ya sudahlah... nggak perlu dibahas. Lagian dia juga udah ketangkep dan nggak bakal ganggu gue lagi.” Kata Riska.

“Oya... hampir aja lupa! Hadiah dari Erza buat elo!” Chika merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah kotak yang dibungkus kertas kado berwarna ungu muda dan hiasan pita berwarna pink. Riska menerima hadiah itu dan memperhatikannya sejenak. Ada sedikit noda darah di pitanya.

“Kita berdua nggak berani membukanya. Bahkan sampe hari ini. Kita takut bakal ngerusak kejutan Erza buat elo.” Kata Eva.

“Nggak papa. Makasih ya udah ngajagain hadiah ini.” Kata Riska.

“You’re welcome.”

Riska membuka kertas kado yang membungkus hadiah itu. Saat kertas kadonya udah lepas, Riska membuka penutup kotak itu. Didalam kotak itu ada sebuah gelang berbandul bunga sakura yang sama dengan kalung yang diberikan Andre padanya. Cuma yang ini berwarna pink pekat dan ada sederetan huruf kanji di sepanjang tali gelang. Juga ada sebuah boneka kelinci kecil berwarna putih yang sepertinya buatan sendiri. Terlihat dari jahitan bonekanya yang agak kasar.

“Iiyy... lucu banget boneka kelincinya.” Kata Eva.

“Apalagi gelangnya. Keren banget.” Sambung Chika, “Pas banget dipaduin ama kalung lo itu.”

Riska tersenyum. Di bagian dalam kotak, ada sebuah amplop berwarna biru muda. Riska mengambil amplop itu dan membukanya. Surat dari Erza!

Dear Riska

Pertama- tama, gue ucapin HAPPY BIRTHDAY buat kamu. Mungkin hanya ini yang bisa gue kasih ke elo. Boneka kelinci itu buatan gue sendiri. Gue sampe rela ngorbanin tangan gue ketusuk jarum berkali- kali waktu membuatnya. Gue harap lo suka ya? Dan gue juga menyertakan gelang berliontinkan bunga sakura. Gue tau elo suka bunga sakura. Sebenarnya sih ada pasangan kalungnya, tapi kalo dipasangin malah mahal banget! Makanya gue cuman beli gelangya. Paling nggak, tangan lo bakalan lebih cantik dengan adanya gelang itu. Hehehe...

Riska tersenyum kecil membacanya. Memang khas Erza! Erza memang nggak terlalu sering mengeluarkan uang banyak untuk membelikan barang- barang yang dianggapnya nggak perlu. Kecuali kalo dia yang berulang tahun ato lagi ngerayain apapun.

Walau gue udah bilang ini berkali- kali bilang ini ke elo, tapi gue masih tetep pengen minta maaf ke elo karena udah ngerebut Roy dari elo. Gue akui itu salah gue. Tapi gue rasa Roy nggak benar- benar cinta sama gue. Dan gue benar- benar nggak percaya waktu dia selingkuh lagi dengan cewek lain. Kalo lo yang tau ini lebih dulu, lo pasti bakalan lebih sakit hati. Roy itu ternyata playboy. Asal lo tau Ris, ternyata Roy lebih keji daripada seorang penjahat. Dia udah sering gonta- ganti cewek dan jadi trouble maker di sekolahnya yang dulu. Gue dapet informasi ini langsung dari Karin.

Dan saat dia melihat elo, dia kepengen macarin elo dan bikin elo jadi miliknya seutuhnya. Bukan karena cinta tapi karena nafsu. Gue denger dari temen dekatnya, Roy dulu terkenal suka ngebawa cewek masuk kerumahnya. Dan ceweknya itu gonta- ganti. Gue yakin kalo lo ngebaca ini, lo bakalan sangat membenci Roy. Gue juga Ris. Bahkan gue lebih membenci diri gue sendiri karena mencintai orang yang salah. Dan gue nggak mau memberitau alamat rumah lo di Palangka Raya karena tau Roy masih ngincer kamu. Tapi seperti Eva dan Chika,

gue nggak pernah memberikan alamat, ato bahkan nomor telpon lo ke Roy. Lo percaya ama gue kan?

Sekali lagi gue mo ngomong ama elo, Ris. Kalo lo ketemu Roy, lo jangan pernah mau balik lagi sama dia. Gue udah disakitin ama dia sampe gue tersiksa ama hidup gue. Gue tersiksa mencintai Roy. Dan gue harap lo jangan pernah mau menerimanya lagi. Sampai saat ini gue masih merasa bersalah ama elo. Karena itu sekali lagi gue minta maaf ama elo yang sedalam-dalamnya.

Gue rasa gue akan mendekati umur gue. Karena itu gue nulis surat ini kalo terjadi apa-apa sama gue, gue udah mengucapkannya lewat surat ini. Sekali lagi gue minta maaf ama elo Ris. Lo masih tetep nganggap gue sahabat, kan? Kalo iya. Terima kasih, lo mau jadi sahabat gue.

Your friend,

Erza

Riska menghapus setitik air mata yang membasahi pipinya. Eva dan Chika yang juga ikut membaca juga terenyuh.

“Gue nggak nyangka... ternyata Erza selama ini menderita gara- gara Roy.” Kata Chika.

Eva mengangguk. “Seharusnya waktu itu kita nolongin dia. Bukannya ngejauhin dia. Gue jadi nyesel ama Erza.” kata Eva.

“Kita nggak boleh terlalu larut dalam kesedihan.” Kata Riska. “Paling nggak Erza udah tau siapa Roy sebenarnya. Dan dia menyesali perbuatannya. Kita doakan aja dia tenang Di Sana.”

“Amiiinn...”

“Oya, kita ke dalam yuk? Yang lain pasti udah nungguin gue.” Kata Riska sambil memangku hadiah dari Erza.

“Boleh. Gue juga pengen deket ama temen- temen lo. Pasti orangnya asyik- asyik.” Kata Eva.

“Gue dorongin ya Ris?” kata Chika mendorong kursi roda Riska.

“Makasih Chika.”

Mereka bertiga lalu ke dalam dan menghampiri Andre dan yang lain. Riska memperkenalkan Eva dan Chika pada Desi dan yang lain. Juga pada Andre.

“Wah... jadi ini pacar baru lo? Ganteng juga...” kata Eva, “Buat gue ya?”

“Nggak bakalan bisa. Lo nggak bakalan menang lawan gue...” kata Riska sambil tertawa. Semua juga tertawa. Eva mengacungkan dua jarinya membentuk huruf ‘V’.

Sambil menikmati makanan, mereka semua bercanda. Semua bahagia. Bahkan saat mereka ke Bukit Batu. Semua terasa sangat menyenangkan. Mereka juga foto- foto disana. Merekam momen- momen paling membahagiakan saat ini bersama teman- teman dan sahabat- sahabat yang setia menemani mereka.

Andre menggenggam tangan Riska dan berjongkok disampingnya. Riska menoleh ke arah Andre dan mendapati Andre tersenyum padanya.

Perlahan Andre mendekatkan wajahnya ke wajah Riska dan bibir mereka berdua langsung bertemu. Cukup lama mereka berciuman kalo aja mereka nggak disuruh ikut foto- foto ama yang lain.

“Woi!!! Andre! Riska! Ayo foto bareng! Jangan mojak terus!!!” seru Desi.

Riska mengangguk. Andre segera mendorong kursi roda Riska ke arah teman- teman mereka yang sudah siap pose di depan kamera yang dipegang oleh Jaka.

“Oke... satu... dua... tiga!”

Selesai berfoto tadi, mereka menikmati nikmatnya hawa Bukit Batu yang memang sejuk.

Andre berdiri di belakang Riska sambil memegang tangannya.

“Ndre,”

“Apa?” Tanya Andre.

“Kamu mau nggak nemenin aku berobat ke luar negeri nanti?” Tanya Riska menatap wajah Andre.

“Aku kepingin bisa jalan lagi. Juga nyembuhin penyakit kelainan jantungku. Aku pengen kayak dulu lagi. Bisa menikmati indahnyanya berjalan berdua sama kamu tanpa harus pake kursi roda.”

Andre menggenggam tangan Riska erat, “Tentu aja aku mau. Bukannya aku pernah bilang kalo kamu itu *perfect loveku*? Aku akan terus menemani kamu sampai mati.” Kata Andre.

Riska tersenyum. Tanpa sadar matanya berkaca- kaca. “Makasih Ndre...” katanya, “Aku juga akan selalu menjadi *perfect lovemu* selamanya.”

Andre tersenyum.

Dari kejauhan, Desi kembali memanggil mereka berdua untuk foto- foto lagi. Heran. Dari tadi bukannya udah foto- foto?

“K esana?” kata Andre.

Riska mengangguk.

Erza... kata- kata lo dulu bener. Cinta sejati itu nggak pernah kita tau kapan dan siapa. Gue dulu pernah ngira Roy adalah cinta sejati gue. Tapi ternyata gue salah. Cinta sejati gue ternyata bukan Roy. Gue udah berhasil nemuin cinta gue disini. Dia Andre. Cowok yang udah ngisi kekosongan di hati gue. Dan gue udah maafin elo Za. Semoga lo tenang di Sana. Kakak juga. Riska selalu mendoakan kalian berdua. Batin Riska.

Tiba- tiba Riska melihat dua bayangan berdiri diantara teman- temannya. Dan tersenyum kearahnya. Itu Erza dan kakaknya. Memakai baju putih lembut dan terlihat cantik.

“Makasih kamu udah maafin aku Ris...” samar- samar suara Erza bergema di telinganya. Dalam sekejap, kedua bayangan itu menghilang. Riska tersenyum sambil mengangguk pelan.

“Gue nggak akan ngelupain elo Za...” gumamnya lirih.

END OF THE STORY